Antara Aku dan Dia

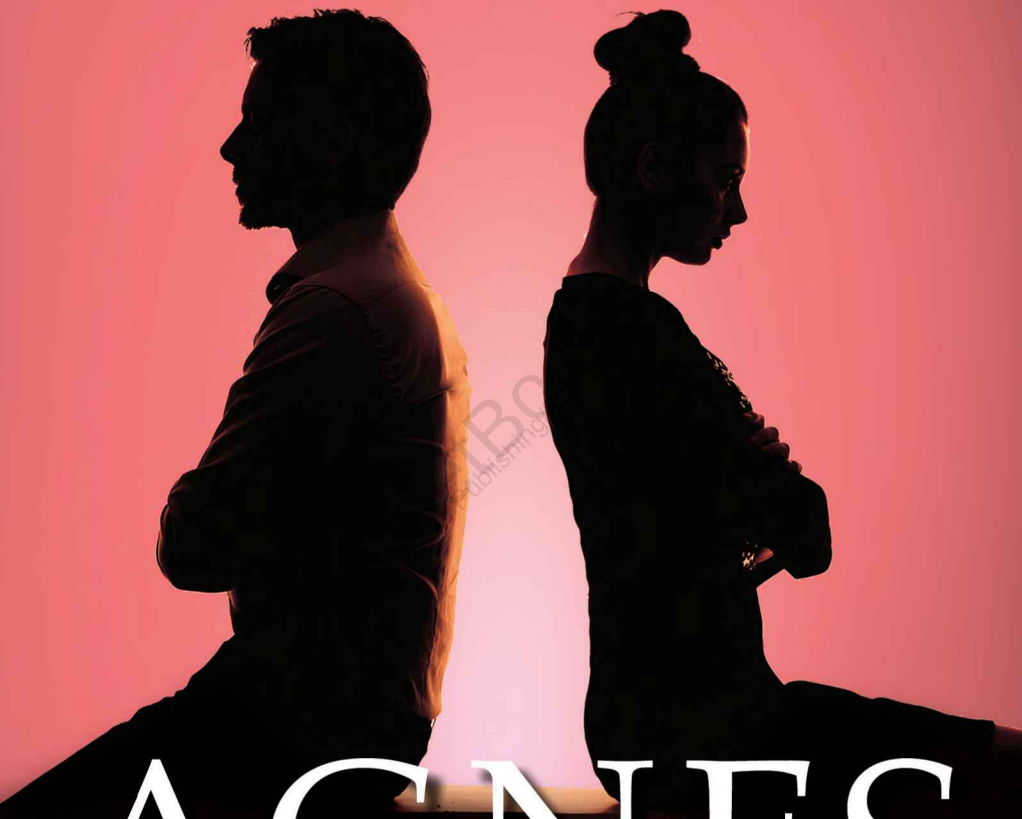

AGNES JESSICA

MeetBooks

Antara Aku dan Dia

MeetBooks

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Antara Aku dan Dia

MeeBooks

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

ANTARA AKU DAN DIA
oleh Agnes Jessica

618172017

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020386706
ISBN DIGITAL: 9786020386713

224 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk editorku
yang paling baik

MeetBooks

MeetBooks

Bab Satu

SENJA mulai turun ketika aku puas berenang di kolam renang pribadiku. Kau tahu, ada saat-saat ketika tidak ada yang bisa kita lakukan, sehingga kita jadi melamun. Misalnya di dalam mobil, saat kita akan pergi dari suatu tempat ke tempat lain. Atau ketika kita "bertapa" di toilet, tapi lupa membawa koran untuk dibaca. Atau ketika sedang jalan-jalan di mal sendirian, mata jelalatan melihat barang-barang, tapi otak kita tetap bekerja sehingga lamunan jadi terbang melayang ke tempat lain. Atau pada saat ini, ketika aku sedang berenang sebagai rutinitas harianku. Fisikku sedang bekerja, sedang sibuk, tapi mentalku tidak. Itu sebabnya aku melamun.

Namaku Prinsesa. Nama yang menurutku sangat norak dan agak maksa. Mungkin maksud ayahku biar aku menjadi *princess*, putri dalam "kerajaan"-nya. Aku tidak pernah suka pada namaku. Nama itu mengingat-

Nice Books

kanku pada seorang putri yang dipingit dalam istana, sama seperti yang kualami sekarang. Karena itu aku lebih senang dipanggil Sasha, panggilan kesayangan dari ibuku.

Walau berperawakan mungil, ibuku sudah melahirkan tujuh anak. Aku anak bungsu, enam kakakku semuanya laki-laki. Kalau saja dokter tidak menyarankan ibuku untuk ber-KB—kondisi jantung ibuku semakin lemah—kurasa ibuku akan terus melahirkan. Sebab ayahku mampu menghidupi sebanyak apa pun anak yang dilahirkan ibuku, plus dari istri-istrinya yang lain.

Kau pasti kaget mendengar apa yang baru saja kusampaikan. Ayahku memang punya banyak istri. Selain memperistri ibu dan adik kandung ibuku, ia juga memiliki dua istri lagi. Itu yang ketahuan. Yang simpanan? Wah, banyak sekali. Tak heran ayahku punya banyak anak.

Aku lahir dan tinggal di Metro Lampung. Kedua orangtuaku, saudara-saudara kandungku, juga saudara-saudara tiriku yang tidak semuanya kukenal itu, tinggal di Lampung.

Ayahku kaya sekali. Bisnisnya bergerak di bidang pengangkutan pangan. Ayahku membawa hasil bumi dari Lampung dan menjualnya ke Jakarta atau kota lain. Pokoknya, bisnisnya itu sangat menguntungkan. Kami bisa hidup mewah dan uang yang mengalir tiada henti.

Mizan Books

Aku, Prinsesa—maksudku Sasha—adalah putri kesayangan ayahku. Sebab aku satu-satunya anak perempuan dari istri pertamanya. Hidupku dilimpahi materi dan... materi. Aku tidak bisa memikirkan yang lain, sebab memang hanya itu yang diberikan ayahku. Tentu saja ia tidak mungkin membagi rata kasih sayangnya untuk dua puluh anak kandungnya, bukan? Bila itu terjadi, kasih sayang untuk dirinya sendiri akan habis, dan hal itu tentu akan menyakiti hatinya, sebab ia sangat sayang pada dirinya sendiri.

Kau pasti berpikir aku tidak menyayangi ayahku. Kau salah sekaligus benar! Sebenarnya, jauh di lubuk hatiku, aku menyayanginya walau dia begitu sibuk menggilir istri-istrinya. Tapi sejak hari ini, sejak ayahku berkata aku harus menikah dengan Andy Chandra, anak pengusaha Cina yang sukses di Lampung, tiba-tiba saja aku jadi membencinya. Kenapa? Karena itu terjadi bertepatan dengan pengajuan usulku pada ayahku agar setelah ijazah SMA-ku keluar, aku ingin ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah.

Aku ingin menjadi dokter. Cita-citaku itu muncul ketika aku berumur delapan tahun. Saat itu kakiku patah karena aku memanjat pohon jambu di samping rumah. Sayangnya bukan jambu yang kudapat, tapi aku jatuh mencium tanah. Ayahku memanggil seorang dokter ke rumah. Dokter itu begitu cantik, lembut, dan pintar. Aku ingin seperti dia. Selama ini aku tak pernah bilang ingin jadi dokter, sebab banyak teman sekelasku yang punya

cita-cita sama. Rupanya di antara mereka banyak yang bertemu dokter pujaan seperti yang kualami, atau mungkin pula mereka tertarik dengan penghasilan dokter bila sudah punya nama. Entahlah.

"Pokoknya Papa tidak setuju! Kau anak perempuan, buat apa sekolah tinggi-tinggi? Apalagi jadi dokter! Siapa laki-laki yang mau punya istri dokter? Setiap hari bawa pulang kuman ke rumah. Kau jangan macam-macam, Prinsesa!" seru ayahku.

Nah, itu juga yang selalu membuatku kesal. Ia tidak pernah memanggilku "Sasha" seperti yang lain. Ia selalu memanggilku dengan nama lengkapku, Prinsesa. Alasannya, ia yang menamaiku, dan ia tidak mau menggantinya. Ia orang yang otoriter, kau tahu? Kurasa sikap otoriter pulalah yang membuatnya sukses seperti sekarang. Bawahannya jadi takut kalau tidak mematuhi perintahnya, dan mereka jadi giat mencari uang untuk ayahku.

Aku mencoba melembutkan suaraku, sebab kata Mama, kata-kata yang manis akan lebih enak didengar daripada kata-kata yang tajam. Oh, tentu saja!

"Papa, kalau tidak kuliah, lalu habis tahun ajaran ini aku mau ngapain? Masa aku mau di rumah terus?"

Ayahku juga melembutkan suaranya. Aku mendengarnya berkata, "Kau akan menikah dengan Andy Chandra."

Aku langsung melompat dari tempat dudukku. "Apa?!"

Andy Chandra tidak asing bagiku. Aku sering melihatnya datang kalau sedang menemani ayahnya membicarakan bisnis dengan ayahku. Ia berusia dua puluh dua tahun, seusia Primadi, kakakku yang tepat di atasku. Andy baru saja lulus dari Fakultas Ekonomi. Wajahnya lumayan ganteng kalau saja tidak kulihat ia hampir meneteskan liur saat melihat pembantuku yang montok lewat di depan kami. Saat itu poin yang kuberikan padanya langsung turun drastis ke angka nol. Ia tidak berbeda jauh dengan ayahku. Kurasa bahkan mungkin lebih buruk dari itu. Ayahku tidak pernah memandang ibuku dalam pakaian renang dengan penuh nafsu, seperti cara Andy memandangku ketika masuk tanpa izin ke kolam renang di rumahku sekarang. Pria itu datang mengendap-endap seperti pencuri, dan ayahku membiarkannya karena berpikir toh tak lama lagi Andy akan menjadi menantunya.

Omong-omong tentang ibuku, aku tidak mau seperti dirinya. Menurutnya, mungkin tidak apa-apa dimadu, meskipun aku tahu ia terkadang sedih membayangkan ayahku bersama wanita lain. Aku pernah bertanya padanya mengapa ia mau dimadu. Lalu jawabnya, "Nasib Mama masih lebih baik daripada Melani, janda tua di depan rumah yang miskin. Anak laki satu-satunya yang menjadi tumpuan harapannya malah membunuh orang dan masuk penjara."

Menurut ibuku, kehidupannya saat ini jauh lebih menyenangkan daripada para istri yang pernah ia te-

mui. Ibuku juga bilang ia sudah puas karena keenam kakakku sudah sukses dan menikah. Mereka juga sudah punya rumah dan tinggal di rumah mereka sendiri. Aku pun ingin seperti mereka—tinggal di rumah sendiri—karena ayahku orang yang suka mengomel bila sedang ada masalah, dan orang yang terdekat dengannya akan disemprot habis-habisan.

Mendengar kata-kata ibuku dan melihat kemewahan di sekitarku, aku bisa mengerti. Tapi melihat ibuku yang selalu menunggu ayahku pulang sampai larut malam, aku tidak akan mengerti sampai kapan pun. Mengapa Mama mau menjadi budak nafsu Papa? Itu ungkapan yang tidak pernah keluar dari mulutku.

Budak adalah manusia yang tidak pernah punya kebebasan untuk melakukan apa pun. Seumur hidupnya terkurung, dan tujuan hidupnya hanyalah melayani sang majikan sampai akhir hayat. Nafsu adalah kata yang kukarang sendiri untuk menggambarkan ayahku. Hanya kata itu yang tepat untuknya. Ia bernafsu mengumpulkan kekayaan, bernafsu mencari keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa mengindahkan orang lain. Ia tidak puas dengan satu wanita saja. Poligami, itu kata lain dari nafsu seksual pria, setidaknya menurutku.

Karena itu, bila aku bisa memilih, aku tidak akan memilih Andy Chandra sebagai suamiku, meskipun ia laki-laki terakhir yang ada di bumi. Aku tidak punya perbandingan, sebab aku tak pernah pacaran. Bukan-

nya aku tidak cantik. Menurut ayahku, aku sangat cantik seperti boneka Jepang yang putih dan elok. Menurut ibuku, wajahku mirip Oma yang masih keturunan Belanda. Banyak teman sekolahku, baik yang setingkat maupun kakak kelas, menaruh hati padaku. Aku menolak mereka, sebab bagiku mereka hanyalah anak kecil yang tak cocok menjadi suamiku kelak. Aku menginginkan pria dewasa, tidak hanya fisik, tapi juga pemikirannya.

Suami. Bukankah itu tujuan berpacaran? Untuk mencari calon suami? Nah, aku tidak bisa membayangkan mereka akan jadi suamiku. Rasanya mungkin aku tidak akan pernah menikah. Aku tidak pernah jatuh cinta. Aku tidak percaya akan cinta. Bagiku, aku lebih percaya pada kata-kata yang pernah kubaca di buku. Aku sudah lupa buku apa, pokoknya isinya kira-kira begini:

Cinta adalah reaksi biokimia yang terjadi karena adanya rangsangan bawah sadar manusia untuk berkembang biak dan mempunyai keturunan. Adapun hormon yang memicu perasaan cinta itu adalah hormon oksitoksin. Salah satu hal yang bisa meningkatkan kadar oksitoksin adalah bersentuhan. Itu seperti memprogram otak agar merasa nyaman satu sama lain. Jika oksitoksin mencapai level tertentu, cinta bisa terjadi di antara dua lawan jenis. Kurasa seperti panah Cupid yang dipercaya orang bisa menimbulkan perasaan cinta.

Hormon kedua adalah feromon, yaitu hormon nafsu.

MediBooks

Hormon ini dimiliki oleh manusia maupun hewan. Konon, hormon ini disemburkan manusia untuk memikat lawan jenis secara seksual. Nah, bagi aku yang belum pernah merasakan cinta, kini nilai cinta semakin rendah di mataku. Bayangkan, cinta itu hanya reaksi kimia yang diberikan Tuhan untuk membuat manusia berpasangan dan... saling tertarik untuk melakukan hubungan seksual. Apalagi di akhir ulasan buku itu, dikatakan bahwa cinta hanya bertahan paling lama tiga tahun. Setelah itu cinta bisa berubah jadi apa saja. Jadi benci, sayang, rasa persaudaraan, rasa ketergantungan, atau menjadi rasa apa saja selain cinta itu sendiri. Dengan begitu, aku mudah menginterpretasikan perasaan ibuku pada ayahku kini.

Kurasa menikah itu perbuatan yang sia-sia saja. Buat apa menikah kalau akhirnya rasa cinta yang mendorong untuk menikah itu lama-lama akan berubah menjadi perasaan yang lain? Kalau begitu untuk apa menikah? Untuk punya anak yang kadang-kadang akhirnya menyusahkan kita sendiri? Atau punya anak seperti aku, yang kini jadi membenci ayahku sendiri karena ia memaksaku menikah dengan Andy? Jadi, daripada menikah, lebih baik aku kabur saja.

Rencanaku itu timbul tepat di saat Andy melihat ke arah belahan payudaraku yang menyembul ketika aku berenang telentang di kolam.

"Halo, Manis. Enak sekali berenang sore-sore begini."

"Kau salah! Pertama, namaku bukan 'Manis'. Kedua, sekarang sudah jam setengah tujuh, sudah bukan sore lagi," kataku sambil keluar dari kolam. Walau sedang membelakanginya, aku tahu tatapan Andy sedang menelan tubuhku bulat-bulat. Bila berenang di rumah, aku lebih suka pakai bikini karena lebih nyaman. Siapa sangka ada buaya nyasar kemari?

Andy masih berceloteh, tapi aku tak ingin mendengarkan kata-katanya. Aku tidak ingin beramah-tamah dengannya, apalagi setelah aku tahu ia punya maksud lain datang ke sini. Rupanya sasaran utamanya adalah aku, yang akan menjadi istri pertamanya. Untungnya aku tidak punya adik perempuan. Kalau tidak, tentu ia sudah akan menetapkan sasaran kedua, seperti yang dilakukan ayahku.

Aku berniat pergi ke kamarku di lantai atas, memikirkan kembali rencana kaburku. Sudah kuputuskan sekarang, aku akan melakukannya. Setelah mandi untuk membersihkan sisa kaporit yang masih melekat di kulit, aku duduk di tempat tidur dan menghitung-hitung berapa besar uang yang kumiliki.

Aku punya perhiasan emas banyak, aku juga punya tabungan kira-kira seratus juta rupiah. Jangan heran. Sudah kubilang, ayahku kaya. Jika marah, ia lebih baik tidak didekati. Tapi jika sedang baik, ia akan menghambur-hamburkan uangnya.

Aku jarang jajan, tidak royal, dan tidak suka beli baju seperti kebanyakan gadis seusiaku. Kebanyakan

MetaBooks

uangku habis untuk beli buku. Kalau bukan buku komik atau novel, tentu buku pengetahuan ringan. Aku suka membaca, mungkin itu sebabnya teman-teman pria di sekolah menjulukiku Putri Es. Aku cantik, tapi tidak pernah punya pacar dan bersikap dingin pada lawan jenis. Saat istirahat aku tidak bergaul, tapi malah baca buku di kelas. Pulang sekolah aku langsung pulang. Ini karena ayahku tidak suka aku keluyuran, karena itu ia menggaji sopir khusus untuk menjemput aku dari sekolah atau mengantarkan aku les.

Kembali pada niat kaburku. Kuambil sehelai kertas, dan kutuliskan rencana-rencanaku. Pertama, aku akan ke Jakarta, itulah kota impianku. Aku sering ke sana saat liburan, dan sejak pertama kali menginjak kota Jakarta, aku berkata pada diriku sendiri bahwa kelak aku akan tinggal di sana. Dibanding Jakarta, kota Metro hanya seperti kuburan, sepi. Jakarta kota yang tak pernah tidur. Aku akan ke sana.

Sambil tersenyum aku menulis rencanaku yang kedua. Aku akan mencari rumah kontrakan di sana. Lalu rencana ketiga, aku akan kuliah kedokteran. Cara apa pun akan kutempuh demi menjadi dokter. Mau di universitas kecil ataupun besar, aku tidak peduli. Yang penting aku bisa jadi dokter. Kurasa bila aku belajar hidup hemat, uangku akan cukup sampai aku lulus kuliah dan bisa bekerja untuk menghidupi diriku sendiri.

Sebersit rasa sedih merayapi hatiku, aku harus me-

MoeBooks

ninggalkan ibuku. Tapi mau bagaimana lagi? Mama akan baik-baik saja bersama Papa. Kelak bila aku sudah menjadi dokter, aku akan kembali ke sini. Kurasa saat itu Papa pun akan mengacungkan jempol padaku dan berkata bahwa aku putrinya yang hebat, keturunannya. Kalau aku bertingkah buruk, pasti dia bilang aku keturunan ibuku.

Kertas dan bolpoin kutaruh di bawah bantal. Sambil tersenyum, aku bersandar di bantalku yang harum dan empuk. Aku pun terlelap ke alam mimpi. Mimpi tentang Jakarta.

* * *

Aku terbangun. Bukan karena sudah pagi, tapi karena aku mendengar suara-suara aneh. Ketika membuka mata, aku melihatnya. Sebelum aku sempat menjerit, pria itu sudah membekap mulutku dengan satu tangannya. Tangannya yang satu lagi digunakannya untuk menekan tubuhku agar tidak bisa bangun. Saat itu yang terpikir adalah aku akan diperkosa, di dalam kamarku sendiri, di atas tempat tidurku sendiri. Tubuhku menggigil tiba-tiba dan aku gemetaran.

"Kau tidak akan kusakiti kalau tidak berteriak atau mencoba kabur," katanya.

Kabur? Dari mana pria ini tahu aku akan kabur? Lalu aku berpikir, tentu saja yang dimaksudkannya sama sekali berbeda dengan apa yang kumaksudkan.

Pikiranku pasti masih kacau karena baru bangun tidur.

Lalu aku menunggu. Pria itu tidak memandang ke arahku, melainkan ke jendela yang terbuka. Rupanya ia masuk dari situ. Dari mana ia tahu kamar ini kamarku? Tentunya ia sudah lama mengincarku untuk memerkosaku. Aku lantas memandang sekeliling, mencari-cari barang apa yang bisa kupakai untuk melumpuhkannya. Lalu aku ingat, di bawah bantalku ada bolpoin. Ujungnya yang runcing bisa kupakai sebagai senjata. Perlahan-lahan tanganku merayap ke bawah bantal, dan ketika ujung jariku menyentuh sebuah benda dingin, cepat-cepat aku mengambilnya dan menggenggamnya.

Pria itu tak kunjung melakukan aksinya. Aku agak bingung. Apakah ia kehilangan hasratnya? Tentu saja, meskipun aku masih gadis, aku mengerti apa yang akan dilakukan seorang pria bila hendak memerkosa wanita. Karena tidak ada hal lain yang bisa kulakukan, aku memandangnya. Pria itu masih memandang ke luar jendela. Sekarang aku bisa menusuknya, pikirku. Tapi aku tidak punya keberanian, dasar bodoh.

Aku memandang pria itu lagi. Ia berusia kira-kira dua puluh tahun. Wajahnya tidak terlalu jelek, dan kulitnya berwarna kecokelatan. Tubuhnya bau keringat, seperti habis melakukan pekerjaan berat. Ia mengenakan kaus putih dan celana hitam. Di luar kaus itu ia mengenakan jaket hitam.

Tiba-tiba ia memandangku dan bertanya, "Di mana kamar Tuan Andrew?"

Andrew nama ayahku. Aku menggumamkan suara tak jelas, tentu saja karena tangannya masih membekap mulutku.

"Baiklah, aku akan membiarkanmu bicara. Tapi kalau kau sampai berteriak, aku akan membunuhmu!"

Saat itu barulah kulihat tangan kanannya yang ada di sampingku memegang clurit tajam. Ia lalu mengangkat tangan kirinya dari mulutku.

"Mengapa kau mencari ayahku?" bukannya menjawab pertanyaannya, aku malah bertanya.

Ia menatapku sinis. "Kau anaknya?" Ia memandang rambutku yang panjang, lalu tatapannya turun menatap tubuhku yang hanya memakai baju tidur tipis. Aku melotot marah. Tatapannya sangat kurang ajar!

"Kau hidup dari uang yang diperasnya dari orang miskin! Juga uang haram yang diperolehnya secara ilegal!"

Walau membenci ayahku, tak urung aku marah mendengar kata-kata pria itu. Orang ini pasti pemfitnah! Ia pasti iri pada kesuksesan ayahku.

"Mengapa kau mencarinya?!" ulangku lagi.

"Aku ingin membuat perhitungan dengannya. Hari ini aku akan membalas segala perbuatan yang dilakukannya pada orangtuaku."

"Dengan mengendap-endap masuk kamar lewat jendela? Kau tak lebih dari seorang pencuri!" semburku.

Plakk! Ia menamparku. Aku sangat kaget sampai tak bisa berkata apa-apa. Baru sekali ini aku ditampar orang, dan tamparannya keras sekali. Kurasa ia sedang melampiaskan kemarahannya.

Aku memegang pipiku, bekas tamparannya terasa perih. Rasa sakitnya tidak sebanding dengan penghinaan yang dilakukannya. Aku merasa terhina, sekaligus takut melihat kemarahan yang terpancar di matanya. Kulihat ia berusaha mengendalikan emosinya. Semarah apa pun ia pada ayahku, kurasa ia sudah sadar tak ada gunanya melampiaskan kekesalan pada diriku yang tidak tahu apa-apa.

"Tak usah banyak bicara! Tunjukkan kamar ayahmu!"

Entah mengapa, aku punya sedikit keberanian untuk berkata, "Kalau kau mau bertemu dengannya, aku akan mengantarmu menemuinya. Biar kau berhadapan langsung dengan ayahku secara jantan. Kau boleh membawa cluritmu, tapi kuharap kau tidak menebaskan clurit itu ke lehernya saat dia sedang tidur!"

Pemuda itu menaikkan sudut bibirnya, tersenyum mengejek. "Baik, bawa aku ke sana. Aku berjanji akan menantang ayahmu secara jantan."

Aku membawanya keluar kamar dan menuruni tangga. Tubuhku gemetaran. Bukan karena baju tidurku yang tipis, tapi rasanya sama seperti beberapa tahun lalu, saat rumah tetangga kami kebakaran. Saat itu aku takut rumahku terbakar juga, tapi dengan berani aku

MeetBooks

membangunkan ibuku dan menyuruhnya menyiapkan barang-barang berharga untuk kami bawa keluar.

Aku membawa pria itu ke depan kamar ayahku di lantai bawah. Aku berkata padanya, "Lebih baik kau tunggu di ruang tamu saja. Di dalam ada ibuku dan aku tidak ingin membuatnya takut."

Pria itu menatapku dengan matanya yang besar. Kukira ia akan membantah, tapi ternyata ia hanya mengangguk dan berdiri menjauh, tidak sampai ke ruang tamu, tapi aku merasa cukup ada jarak sehingga ia tidak bisa melihat ke dalam kamar ayahku.

Aku mengetuk pintu. Setelah beberapa saat pintu dibuka. Ibuku menatapku dengan kening berkerut dan mata disipitkan. "Sasha, ada apa? Sudah jam berapa ini?"

"Ma, ada masalah mendesak. Ada seseorang yang ingin bertemu Papa. Tolong bangunkan Papa, Ma!"

Ibuku terperanjat. "Suruh saja dia kembali lagi besok, sekarang sudah malam. Mana bisa Mama bangunkan Papa sekarang? Dia pasti bakalan marah!"

Ibuku akan menutup pintu, tapi aku menahannya dengan tanganku. "Ma, orangnya tadi masuk ke kamarku lewat jendela. Kurasa kalau Mama membangunkan Papa dan meluruskan masalah ini, semua akan beres. Orang itu tidak berniat jahat, dia cuma kesal pada Papa. Lihat, dia di sana."

Mama mengikuti arah pandangku ke pria tadi, yang

MeetBooks

sekarang berdiri agak jauh di belakangku. Wajah Mama langsung pucat.

"Pencuri?" bisik Mama.

"Bukan, Ma! Cepat bangunkan Papa!" desakku.

Mama tampak gemetaran dan menutup pintu lagi. Aku menunggunya dengan gelisah, lalu melirik pria itu. Wajahnya dingin dan aku tidak bisa menebak ekspresinya saat itu. Marah? Emosi? Aneh, kurasa aku melihat sedikit kesedihan di wajahnya. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Ayahku keluar dengan cepat, hampir saja menabrakku. Kurasa ibuku sudah memberitahukan apa yang terjadi padanya.

"Tuan Andrew. Apakah Anda mencari aku?" pria tadi berkata sambil menantang.

Ayahku memandangnya, lalu dengan wajah marah menunjuk pria itu. "Ternyata kau, anak keparat sialan! Kenapa kau datang ke sini malam-malam? Apa kau mau mencuri atau melakukan kejahatan seperti ayahmu?" bentaknya.

Aku sampai mundur beberapa langkah. Aku takut. Sebelumnya sudah beberapa kali kulihat Papa marah padaku. Tapi tentunya berbeda bila melihat ia marah pada orang lain. Ayahku lebih terlihat seperti macan tidur yang dibangunkan. Kurasa kata-kata yang diucapkannya sama sekali tidak sopan.

"Anda tahu sendiri masalah apa yang membuat aku datang kemari, Tuan Andrew," kata pria itu dingin. "Kemarin malam ayahku bunuh diri. Sebelum jenazah-

nya dikuburkan besok, aku sudah berjanji akan membuat perhitungan dengan Anda."

"Kurang ajar! Apa maksud perkataanmu itu?!"

"Anda lebih tahu daripada aku. Ayahku salah satu pegawai Anda. Anda telah menuduhnya menyimpan heroin dalam gudang hasil bumi yang dijaganya. Atas dasar apa Anda menuduhnya? Selama ini hidup kami berdua selalu miskin, dan dia bahkan tidak berani mengambil sebutir padi pun dari lumbung yang dijaganya. Sekarang, apa penjelasan Anda ketika polisi menahan ayahku dengan tuduhan menyimpan heroin? Dia sama sekali tidak tahu-menahu soal heroin itu. Lagi pula, bila itu benar, mengapa hidup kami tetap miskin?"

"Hei, Sultan!" bentak ayahku lagi. Sekarang aku tahu nama pria itu. Sultan. "Kau jangan sembarangan bicara! Siapa tahu ayahmu baru akan mengubah kehidupan kalian? Mungkin dia sudah bosan hidup miskin. Bila dia ditahan polisi, mengapa kau tidak datang saja ke kantor polisi? Kenapa kau bertanya padaku alasan ayahmu menyelundupkan heroin?"

"Tuan Andrew, aku tidak pernah bilang ayahku menyelundupkan heroin. Aku hanya bilang polisi menuduhnya menyimpan heroin. Aneh, kenapa Anda bisa bilang *menyelundupkan*? Berarti Anda tahu ayahku *baru hendak* menyelundupkan heroin. Bukankah itu aneh? Dari menyimpan menjadi menyelundup? Setahuku, yang punya kuasa menyelundup adalah Anda! Ayahku

mana punya sarana transportasi untuk membawa barang itu?" ujar Sultan dingin.

Aku menatap wajah ayahku. Apa benar ayahku penyelundup heroin? Kulihat wajahnya memucat. Aku tak percaya! Benarkah selama ini ia menyelundupkan heroin? Jadi semua kekayaan ini, semua kemewahan ini...

Aku memandang Papa, ingin mencari penjelasan di sana. Tapi ia tidak bisa menjawab kata-kata Sultan. Ia mengeluarkan sebuah benda dari kantong piamanya. Sebuah pistol! Aku terkesiap melihatnya.

"Anak kurang ajar! Kalau kau ingin menyusul ayahmu ke alam baka, akan kukabulkan sekarang juga!" seru Papa sambil menodongkan pistol itu pada Sultan.

"Jadi sekarang Tuan mengaku juga. Setelah mendengarkan kebenarannya, mati pun aku rela. Kalau Tuan mau membunuhku, bunuh saja! Toh sebagai anak residivis, aku sudah tidak diterima lagi di mana-mana. Bahkan uang untuk penguburan ayahku pun tidak ada. Tembaklah, Tuan!"

Sultan mendekati ayahku selangkah demi selangkah. Walau memegang pistol, Papa malah mundur beberapa langkah. Selanjutnya aku tidak memperhatikan begitu jelas, kurasa hanya kecelakaan. Ayahku bukan orang bodoh, membunuh orang di rumahnya sendiri. Tapi ia menginjak truk mainan Edo, keponakanku yang masih balita yang menginap kemarin. Papa tersandung dan

pistol itu meletus! Refleks aku menjerit. Sedetik kemudian aku menoleh. Kulihat kaus putih Sultan sudah berubah warna menjadi merah. Ia memegangi bahunya dan roboh di depanku.

MeetBooks

Bab Dua

AYAHKU tidak membunuh Sultan. Kurasa ia masih punya hati nurani. Bisa jadi ia memang penyelundup heroin dan tega menimpakan kesalahan pada orang lain, tapi ia bukan pembunuh. Untung Sultan tidak mati, meskipun peluru bersarang di bahu kirinya. Ayahku memanggil dokter pribadi keluarga kami dan merawat pemuda itu di kamar tamu. Sultan meronta-ronta. Waktu diperiksa ia berteriak-teriak.

"Bunuh saja aku, Tuan Andrew! Bunuh saja aku!" Perlu empat orang untuk membawanya ke kamar tamu di lantai atas.

Kepada polisi Papa berkata bahwa Sultan memasuki rumah kami secara paksa, dan karena dia tidak mau keluar, maka Papa menodongkan pistol serta tidak sengaja menembaknya. Polisi hanya mengangguk-angguk hormat pada Papa. Kurasa setelah Sultan sembuh, jangan-jangan polisi malah akan menangkapnya dengan tuduhan ingin merampok rumah kami.

Entah mengapa, kukira dalam hal ini Sultan tidak bersalah. Dari sepenggal ceritanya, aku mengerti sedikit bahwa ada yang tidak benar di sini. Tapi tentu saja aku tidak berani menyerang ayahku sendiri, lagi pula ini bukan urusanku. Aku sendiri sedang dalam rencana melarikan diri. Aku bahkan sudah menentukan tanggalnya. Besok aku akan berangkat, lusa aku sudah berada di Jakarta.

Aku sudah mempersiapkan segalanya. Aku hanya akan membawa dua tas besar. Salah satunya berisi pakaian sekadarnya, dengan emas dan uang tunai di bawah tumpukan pakaian. Aku telah mengambil semua uangku di bank, karena bank itu tidak punya cabang di Jakarta. Aku juga sudah mengambil akta lahir dan surat-surat yang kuperlukan dari lemari arsip Papa. Kurasa hari Senin besok merupakan saat yang tepat untuk kabur, karena biasanya setiap Senin Papa tidak pulang dan Mama pergi menginap di rumah kakakku yang pertama untuk menengok Edo.

Lamunanku tentang rencana kabur terganggu oleh suara-suara yang memekakkan telinga. Itu pasti suara Sultan yang berada di kamar tamu, yang hanya selisih satu kamar dengan kamar tidurku. Sudah seminggu ia di sini, dan kecepatan pulih tubuhnya sungguh luar biasa. Setiap hari, siang dan malam, aku mendengarnya menjerit-jerit, menendang pintu, atau melempar apa saja yang ada di kamar tamu. Biasanya aku akan melawan suara-suara itu dengan membunyikan *tape* keras-

keras, atau menyetel volume maksimum televisi yang ada di kamarku.

"Buka pintu! Buka! Biarkan aku keluar, Tuan Andrew! Kalau berani, kita harus membuat perhitungan sekali lagi! Jangan mengurungku seperti ini!"

Aku mencoba menutup telinga dengan bantal dan berusaha tidur, karena tidak ingin begadang menghadapi hari besarku. Sultan memang dikunci dalam kamar menunggu kesembuhannya, karena ayahku tidak ingin pemuda itu mengendap-endap di malam hari dan membunuh kami semua. Sehari sesudah menembak Sultan, ayahku mengurus pemakaman ayah Sultan—itu kudengar dari pembicaraan ayahku dengan bawahannya.

Bug! Terdengar bunyi keras. Ah, pasti ada lagi yang ditendang pemuda itu.

"Aku mau keluar! Biarkan aku keluar!"

Teriakan itu sangat mengganggu. Aku tak tahan lagi. Aku lalu keluar kamar, hendak meminta ayahku mengusir Sultan dari rumah kami. Kurasa yang dilakukan ayahku sudah cukup: membantu proses pemakaman ayah Sultan dan mengobati luka pemuda itu. Kalau Papa melepaskannya sekarang, tentu Sultan akan berterima kasih dan mencoba melupakan dendamnya. Kurasa ia mengerti bahwa ayahku bisa saja membunuhnya dan melapor polisi bahwa ia tak sengaja menembak pencuri. Lalu polisi akan tersenyum dan mengangguk-angguk, bahkan mungkin akan membela ayahku

MoeiBooks

dan berkata bahwa Papa adalah orang yang gagah berani, bisa membunuh pencuri di rumah sendiri.

Ketika aku tiba di bawah, aku melihat lampu di ruang kerja Papa masih menyala. Ia biasa menerima tamu di situ, atau sekadar menghitung pembukuan. Aku mengangkat tanganku ingin mengetuk pintu, tapi tanganku terhenti di udara begitu mendengar nama Sultan disebut-sebut.

"...jadi kau harus membunuh Sultan dan memastikan tidak ada seorang pun yang melihatmu. Lebih baik kaubuat seakan-akan dia bunuh diri. Ayahnya baru saja meninggal dan dia tinggal sebatang kara. Bisa saja dia tidak bisa menerima kematian ayahnya, lalu bunuh diri. Mengerti maksudku, kan?"

Itu suara Papa, aku mengenalinya. Aku mengernyitkan dahi, tidak mengerti maksud pembicaraan mereka. Aku mendekatkan telingaku ke daun pintu.

"Mengapa Anda tidak melepaskannya saja, Tuan? Dia kelihatannya tidak berbahaya." Sepertinya itu suara Dimas, orang kepercayaan ayahku.

"Kau salah! Apakah kau tidak melihat matanya yang penuh nafsu ingin membunuhku? Kalau aku tidak menyingkirkannya, ada dua hal yang bisa terjadi. Pertama, dia akan membunuhku. Kedua, dia akan mencari bukti tentang penyelundupan heroin kita dan menjebakku. Tidakkah kita seperti memelihara macan di sekitar kita? Dia harus dihabisi, habis perkara!"

Wajahku memucat. Aku tidak lagi berniat masuk ke

ruang kerja Papa. Secepat kilat aku berlari menuju tangga. Untung aku memakai sepatu bulu kelinciku, jadi langkahku takkan terdengar. Aku langsung pergi ke kamar tamu, kuncinya masih menempel di sana. Aku membukanya, masuk ke kamar, lalu mengunci pintunya dari dalam.

Saat itu kulihat Sultan berniat keluar lewat jendela. Satu kakinya masih di dalam kamar, satunya lagi di luar. Gila, di depan jendela tidak ada teras. Kalau ia masuk ke kamar tidurku waktu itu, kurasa ia memakai tangga, tali, atau semacamnya seperti yang ada di film-film. Tapi mencoba melompat keluar lewat jendela yang berada sepuluh meter di atas tanah? Ia pasti sudah gila.

Sultan menoleh ke arahku. Tatapannya membuatku bergidik. Dulu aku tak ingin mendekatinya. Kupikir ia berbahaya. Tapi kini, setelah mendengar pembicaraan ayahku, naluriku memberontak. Bagaimanapun kini bukan saatnya membela siapa-siapa. Aku hanya ingin menegakkan kebenaran.

"Mau apa kau kemari? Apa kau mau mengantarkan tubuhmu yang indah itu?" tanya Sultan sambil memandang kurang ajar padaku. Ia membatalkan niatnya untuk melompat dari jendela. Sekarang kedua kakinya sudah berada dalam kamar kembali.

Aku menutupi dadaku yang hanya berlapiskan baju tidur tipis dengan kedua tanganku. Lalu aku sadar, sekarang bukan saatnya menanggapi kata-katanya. Ku-

rasa ia sama sekali tidak bermaksud untuk itu. Ia hanya ingin melontarkan kata-kata menyakitkan pada putri musuhnya.

"Aku ingin bicara padamu. Duduklah!" kataku dengan gaya *bossy*.

"Mengapa aku harus menurutimu?" ujarnya.

Ia masih memandangku dengan matanya yang tajam. Kami bertatapan beberapa saat lamanya seolah ingin saling menundukkan lawan. Siapa yang kalah, itulah yang boleh diintimidasi. Akhirnya aku yang mengalah.

"Kau mau keluar dari sini?" tanyaku.

"Tentu saja. Apakah ayahmu mengutusmu kemari?"

"Tentu saja tidak. Papa tidak akan mengizinkan aku menemuimu. Sejujurnya aku pun malas berbicara denganmu. Kau orang yang sulit diajak bicara," kataku terus terang.

Ia tertawa sinis.

"Tentu saja. Kau putri raja, aku hanya rakyat jelata yang mengais sampah untuk hidup. Tentu saja kau tidak boleh bicara pada orang sembarangan seperti aku."

Aku mengabaikannya. Malam sudah semakin larut dan kupikir ayahku atau Dimas bisa saja kemari sewaktu-waktu.

"Mereka akan membunuhmu," kataku.

Aku diam dan menunggu reaksinya. Kurasa ia sedi-

MeeBooks

kit terkejut, tapi hanya sebentar. Tampaknya ia sudah menduganya, karena itulah saat aku masuk tadi ia mencoba melompat keluar.

Ia berkata dingin, "Mengapa kau mengatakan hal itu? Bukankah seharusnya kau berpihak pada ayahmu?"

"Tidak... ya... maksudku tidak. Aku tidak berpihak pada siapa-siapa. Kupikir kau akan senang kalau ada yang memberitahumu hal ini dan bersedia membantumu keluar."

Ia diam dan memandangku dengan tatapan menilai. Kurasa ia masih sangsi padaku. Ia takut seandainya aku menjebaknya atau semacamnya.

"Bagaimana kau akan membantuku keluar dari sini?"

Aku menimbang-nimbang. Sejujurnya, aku juga tidak tahu bagaimana dapat menolong Sultan tanpa membahayakan rencana kaburku sendiri. Tapi ayahku orang yang menguasai hampir seluruh Lampung. Ia punya banyak kenalan pejabat dan petinggi. Ia punya *channel* di kepolisian daerah. Anak buahnya banyak sekali, dan semuanya orang Lampung. Kurasa, setelah kabur dari sini pun, nyawa Sultan masih terancam kalau pemuda itu masih tetap di Lampung.

"Besok aku akan kabur ke Jakarta," kataku.

Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku di saat otakku sedang mempertimbangkan jadi-tidaknya pelarianku. Itulah aku. Aku tipe orang yang nekat,

MeraBooks

yang akan loncat ke laut untuk menyelamatkan orang yang tenggelam, tidak peduli bahwa aku sendiri bisa mati. Tapi aku tidak lagi berpikir panjang. Aku tipe orang yang mengikuti insting. Spontan. Tidak mungkin menjilat kembali liur yang sudah kuludahkan.

"Kau... ingin kabur?" tanya Sultan tidak mengerti.

"Itu urusanku. Tapi besok malam—mudah-mudahan saat itu mereka belum membunuhmu—kalau rencanaku berjalan lancar, orangtuaku tidak berada di rumah. Besok aku akan menitipkan tasku padamu. Aku juga akan memberimu tambang. Jam dua belas malam, aku akan menunggumu di bawah kamar ini. Aku menunggumu turun, lalu kita akan pergi ke Jakarta. Setelah tiba di Jakarta, kita berpisah. Aku telah menyelamatkanmu dan kau bisa mulai hidup baru di sana," kataku.

"Tapi..." Sultan terdengar ragu ketika mengatakan, "Aku sebenarnya ingin membunuh ayahmu. Aku harus membalas dendam."

"Jangan bermimpi! Bahkan aku saja tidak mungkin bisa membunuhnya. Dia punya banyak penjaga di depan rumah. Dia selalu tidur dengan membawa pistol."

Terakhir, untuk menakut-nakutinya—bagaimanapun, aku tak ingin Sultan membunuh ayah kandungku—aku menambahkan, "Dan dia punya ilmu kebal. Kau tidak akan dapat membunuhnya."

Sultan merenung sejenak, lalu berkata, "Mengapa kau ingin menolongku?"

MeetBooks

"Sedapat mungkin, aku ingin mencegah ayahku membunuh orang."

* * *

Esoknya, aku bersiap-siap. Aku menitipkan dua tasku pada Sultan dan memberikan seutas tambang panjang yang sudah kusiapkan sejak lama. Tapi apesnya, Mama dan Papa ada di rumah. Entah apa yang membuat mereka tidak melakukan rutinitas mereka. Mungkin keberadaan Sultan membuat mereka tidak tenang.

Terpaksa aku membuat rencana baru. Kusuruh pembantuku membuat bubur kacang hijau. Menjelang makan malam, kububuhkan obat tidur ke dalam bubur itu. Obat tidur itu milik ibuku. Ia menderita insomnia. Aku membaca dosisnya dengan hati-hati. Bakalan gawat kalau semuanya sampai mati overdosis.

Aku menyuruh pembantuku mengantarkan tiga mangkuk bubur kacang hijau untuk tiga satpam yang berjaga di luar. Mereka pasti memakannya, aku yakin. Udara malam yang dingin membuat mereka lapar terus, sehingga para pembantuku yang genit-genit selalu menyisihkan camilan murah untuk mereka. Entah itu singkong rebus, ubi goreng, atau kacang bawang. Bahkan kerupuk murah saja mereka mau.

Ketika makan malam, kulihat ayahku kurang nafsu makan. Ia hampir tidak menyentuh nasinya sama se-

kali. Aku khawatir dengan kacang hijauku. Bagaimana kalau ayahku tidak memakannya?

"Kok nasinya tidak dimakan, Pa?" tanyaku.

"Papa tidak lapar," jawab ayahku pendek.

Mama yang tahu Papa sedang ada masalah dan tidak ingin diganggu berkata padaku, "Sudah. Jangan banyak bicara, Sha. Habiskan makananmu."

Aku berdiri dan menyendokkan satu mangkuk kecil kacang hijau.

"Kalau tidak lapar, Papa tidak usah makan. Tadi aku masak bubur kacang hijau. Makan ini saja ya, Pa!"

Ayahku memandang isi mangkuk dengan tidak berselera.

Aku memandang Papa yang memandang bubur tanpa berniat memakannya. Lalu aku berpikir cepat dan berkata, "Nanti, kalau aku sudah menikah dengan Andy, Papa kan tidak bisa makan bubur buatanku lagi. Apa Papa tidak sayang padaku?"

Ayahku memandangku dengan mata bercahaya. Kelihatannya ia senang aku berkata begitu. Rupanya, bagi ayahku, Andy memang calon menantu terbaik sampai saat ini. Ayahku mulai menyendok bubur itu dan memakannya dua suap. Aku tersenyum lega.

Setelah itu, aku langsung pergi ke kamarku untuk mempersiapkan diri. Aku tidak akan tidur malam ini. Aku menulis surat untuk orangtuaku.

MoeBooks

Papa dan Mama tersayang,

Maafkan aku. Aku akan pergi ke luar negeri untuk mencari kehidupanku sendiri. Aku tidak ingin menikah dengan Andy atau dengan siapa pun. Jangan mencariku. Setelah sukses dan mapan, aku akan kembali ke sini. Anggap saja aku pergi berlibur. Jangan khawatirkan aku. Jaga saja diri kalian baik-baik. Sampai jumpa.

Anakmu yang bandel,
Prinsesa

MeeBooks

Dalam surat itu, terpaksa aku menyesatkan mereka dengan mengatakan akan ke luar negeri. Aku takut mereka mencariku ke Jakarta. Aku juga menulis surat agar mereka tidak mengaitkanku dengan raibnya Sultan bila besok mereka menemukanku kabur dan Sultan pun hilang. Walau nanti aku akan berpisah dengan Sultan setiba kami di Jakarta, aku tidak mau Papa tahu akulah yang membantu Sultan melarikan diri.

Tengah malam, aku berjingkat-jingkat keluar kamar dan tidak menemukan siapa pun di bawah. Aku langsung pergi ke taman depan dan melemparkan sebuah batu kerikil ke kamar tamu. Sultan melongok ke luar jendela dan melemparkan tasku satu per satu. Terakhir, ia turun dengan menggunakan tambang. Setelah

dia berada di tanah, aku segera mengajaknya ke luar rumah. Aku memeriksa pos satpam. Dua di antaranya sedang tidur, tapi masih ada satu yang belum. Pak Somad! Astaga, aku baru ingat dia tidak suka kacang hijau. Pasti dia tidak memakannya tadi.

"Kita tunggu di sini. Kalau dia buang air kecil atau mengambil sesuatu ke dalam rumah, kita langsung lari," bisikku pada Sultan.

Pemuda itu membawa kedua tasku. Ada untungnya juga kabur bersama. Setidaknya aku tidak perlu sendirian berjongkok di balik semak-semak tengah malam begini.

Tampaknya Pak Somad tidak banyak makan dan tidak banyak minum sehingga tidak beranjak sama sekali dari bangkunya. Ia hanya sibuk menonton televisi sambil sesekali tersenyum sendiri. Ketika kami sudah berjongkok selama kurang-lebih satu jam, kesempatan itu tiba. Pak Somad tampaknya hendak kencing, tapi tidak jauh-jauh. Ia kencing di semak-semak membelakangi kami. Uh jorok, pikirku. Pantas tanaman bungaku yang tumbuh di situ selalu bau pesing. Rupanya ini cairan penyuburnya.

Aku menjawil tangan Sultan. Kami bersiap-siap mengendap-endap melewati pos satpam.

Dasar memang apes, ada saja yang terjadi. Sultan menginjak sesuatu, mungkin kaleng Coca Cola atau semacamnya. Bunyinya cukup nyaring sehingga Pak Somad menoleh.

"Siapa itu?" teriaknya. Kami langsung lari dan menghilang di kegelapan malam.

* * *

Satu jam kemudian, kami sudah berada di dalam kapal feri yang akan membawa kami dari Pelabuhan Bakauheni ke Merak. Sepi sekali feri itu. Tapi ternyata ada juga orang yang bepergian saat dini hari seperti kami. Aku berdiri di dek sambil memandang air laut yang saat itu tenang dan berkilauan. Udara masih dingin karena masih pagi buta. Aku menghirup udara kebebasan dalam-dalam. Pertama kalinya dalam hidupku aku begitu bergairah. Adrenalinku mengalir cepat, aku sangat bahagia.

"Apa tujuanmu pergi ke Jakarta?" tanya Sultan tiba-tiba.

Pemuda itu masih mengenakan baju yang sama sejak kemarin. Mungkin baju bekas seorang pembantuku. Bahunya masih dibalut perban. Ia tampak sehat, sesehat anak kuda yang dilepas di padang rumput. Kurasa orang tidak akan menyangka bahwa seminggu yang lalu ia hampir mati kalau saja peluru itu bergeser sesenti lagi ke dadanya.

"Itu urusanku sendiri," jawabku tegas.

Aku tidak ingin membagi rencanaku dengannya. Lagi pula, sesampainya di Jakarta kami akan berpisah dan tidak akan bertemu lagi untuk selamanya.

MediBooks

"Tapi karena aku kasihan padamu, aku akan memberimu sedikit uang untuk bekal hidupmu di Jakarta."

Aku mengeluarkan amplop yang sudah kusiapkan di tas pinggangku. Bukannya aku terlalu baik, tapi bila benar ayahku yang mencelakai ayahnya, kurasa Sultan berhak mendapatkan sedikit uang untuk bertahan hidup.

Sultan menatap amplop putih itu dan menggeleng. "Aku tidak mau menerima uang haram dari ayahmu."

Aku melotot, tidak senang mendengar perkataannya. Seolah-olah selama ini aku dibesarkan dengan uang haram. Lalu uang apa yang ada dalam tasku sekarang? Uang haram juga? Seandainya itu benar, aku jadi merasa tidak nyaman karena ucapan Sultan barusan.

"Tidak tahu terima kasih! Kalau tidak mau ya sudah. Paling-paling kau kelaparan di sana!" jawabku pedas.

Sultan membuang muka. Aku juga. Lebih baik aku memandang laut yang bermandikan cahaya lampu feri daripada memandang mukanya yang suntuk. Omong-omong, baru hari ini aku bisa memandang wajahnya dengan jelas. Sebenarnya Sultan tidak jelek-jelek amat. Malah lumayan manis. Kurasa, bagi kalangan bawah, dia pasti pria paling ganteng. Apa dia sudah punya pacar? Pertanyaan itu begitu menggelitik sehingga aku tak tahan untuk tak bertanya.

"Apa tidak ada orang lain lagi yang menunggumu di Lampung? Maksudku, kau mungkin tidak bisa kembali ke sana. Apa ada keluarga? Pacar?" tanyaku.

Nah, itu baru pertanyaan pintar. Setidaknya aku menaruh kata "pacar" di urutan terakhir, jadi ia tidak bisa berpikiran macam-macam.

"Aku tidak punya siapa-siapa," jawabnya pendek. Kelihatannya ia sedih saat mengatakan hal itu.

Aku bersimpati padanya. "Kau hanya berdua dengan ayahmu?"

"Ya, kami hanya berdua. Aku sudah bilang bahwa kami sangat miskin. Mungkin kau tidak mengerti, miskin itu adalah makan hanya sekali sehari, kalau beruntung bisa dua kali. Lalu ketika sekolah, aku tidak pernah punya buku pelajaran. Aku selalu meminjam. Tapi ayahku hebat. Dalam hidup kami yang sangat miskin itu, aku tidak pernah sekali pun menunggak SPP. Bila ada lauk sedikit ikan, dia akan menyuruhku makan. Aku tidak tahu ikan itu tinggal satu. Ketika tiba giliran-nya untuk makan, ayahku hanya makan nasi dengan garam. Kalau saja ayahku bukan orang yang lurus, kami bisa makan enak karena pekerjaannya sebagai penjaga gudang milik ayahmu memudahkannya untuk mengambil isi gudang. Tapi sudah kubilang, ayahku orang yang lurus, dia tidak pernah mau mengambil sebutir padi pun dari lumbung."

Aku merasa diriku seperti si jahat, dan Sultan adalah orang baiknya. Setidaknya begitu menurutku. Kurasa

ia sedang memojokkanku. Pasti ia masih membenci ayahku sehingga berbuat begitu. Tapi aku tak mau terpancing, kami berdua sama-sama pelarian. Setidaknya lebih baik kami tidak bertengkar. "Kau... sudah bekerja? Atau kuliah?" tanyaku lagi.

"Aku hanya lulusan SMA. Aku dapat keringanan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Lampung, tapi bahkan universitas negeri saja ayahku tak sanggup membayar. Dia sudah mulai tua, dan aku memutuskan untuk membantunya bekerja," jawab Sultan.

"Apakah kau bekerja pada ayahku juga?" kataku.

"Hanya sebentar. Gaji yang diberikan ayahmu kurang memadai, sedangkan pekerjaan yang harus kami lakukan sangat berat. Aku bekerja sebagai kuli angkut di gudangnya, tapi tak bertahan lama. Setelah itu aku bekerja di pabrik."

"Kenapa hanya pekerjaan kasar yang kaulakukan? Kau lulus SMA, setidaknya ada sesuatu yang bisa kaulakukan, seperti menjadi pegawai negeri kantoran, misalnya," kataku tak mengerti.

Sultan kembali tertawa sinis. Sekarang aku menamai garis datar bibirnya dengan kedua sudut terangkat itu sebagai tawa sinis. Kurasa hanya tawa itu yang bisa dilakukannya. Aku tidak punya perbandingan. Aku tidak pernah melihatnya tertawa dengan cara yang lain.

"Kau tidak tahu apa-apa. Kurasa dalam beberapa

hari setelah kau di Jakarta, kau akan pulang. Kau tidak akan tahan hidup tanpa ayahmu. Kau tumbuh dalam sarang nyaman yang dibuatkan ayahmu sedemikian rupa sehingga kau takkan tahan hidup dalam ekosistem lainnya."

Aku kembali marah. Mengapa Sultan selalu berusaha memancing emosiku? Aku menarik napas panjang dan berbicara sesabar-sabarnya.

"Baiklah. Kudengar Jakarta adalah kota yang kejam. Kita lihat siapa di antara kita yang lebih lama bertahan. Kau atau aku?"

Sambil berkata begitu aku melihat ke arah tas besar yang ada di sampingku, merasa lega karena benda itu masih ada di sana. Tas itu berisi semua harta yang kumiliki sekarang. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan kalah. Memang agak curang sih, aku punya uang sedangkan Sultan tidak. Tapi bila kita tak punya siasat dan rencana, kita akan kalah dalam permainan kehidupan, jawabku dalam hati.

Sultan tidak menjawab, seakan-akan tidak mau memedulikan omong kosong anak kecil yang tak berotak. Aku sebal sekali melihatnya. Tapi sebelum aku mengucapkan kata-kataku selanjutnya, feri yang kami tumpangi sudah sampai di Pelabuhan Merak. Kami harus segera turun dan naik mobil ke Jakarta.

Sultan membawakan salah satu tasku. Aku membawa tasku yang berisi uang dan emas. Kami berdua turun beriringan, bersama orang-orang yang jumlahnya

tidak banyak itu, yang sudah tidak sabar ingin cepat-cepat turun dari feri.

Kami langsung menuju terminal bus dan membayar dua tiket menuju Jakarta. Bila perhitunganku tak salah, jam tujuh pagi kami sudah bisa menghirup udara Jakarta yang katanya tetap berpolusi walau di pagi hari. Ketika aku berbalik menghadap Sultan, pemuda itu menatapku dengan bingung. Tatapannya terarah pada tasku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Tasmu bolong, pakaianmu berjatuhan. Apa kau tak merasa?" tanyanya.

Aku kaget dan melihat ke bawah. Baju dalamku keluar dari tasku. Aku memeriksa tasku, bukan baju yang kukhawatirkan. Aku mencari-cari bungkusan berisi emas dan uang yang kutaruh di tumpukan terbawah. Dan aku lemas begitu mendapati bungkusan itu sudah tidak ada!

MediaBooks

Bab Tiga

MATAHARI sudah terbit ketika kami tiba di Jakarta. Karena kemacetan tidak terduga di Jalan Daan Mogot, kami tiba di Terminal Kalideres jam setengah delapan. Sultan mengajakku turun dari bus. Mataku masih sembap karena menangis. Melihat wajah Sultan dengan tawa sinisnya, hatiku menggelegak marah. Aku tidak marah padanya, tapi marah pada siapa pun yang telah menyobek bagian bawah tasku dan mengambil uang dan emasku. Karena tidak tahu kepada siapa kulampiaskan emosiku, maka aku marah pada satu-satunya manusia yang kukenal di dekatku. Dan Sultan-lah yang ada di dekatku, jadi aku menumpahkan kemarahanku padanya.

"Ini semua gara-gara kau!" bentakku.

Sultan menoleh, memandangku, lalu mengarahkan pandangannya kembali ke depan. Aku semakin marah. Biarpun ia mengira aku hanyalah anak manja, setidak-

MeraBooks

nya ia bisa memberikan sedikit respek dengan membalas omelanku!

"Kurasa aku ketiban sial gara-gara bepergian denganmu. Kalau saja aku kabur sendirian, mungkin aku sudah tiba di sini dengan aman."

Aku terus menggerutu. Gerutuan yang tidak masuk akal, tapi setidaknya aku harus menggerutu untuk menghilangkan kekesalanku. Bayangkan, lebih dari dua ratus juta amblas dalam sekejap! Betapa beruntungnya pencuri yang telah mengambilnya. Kurasa ia sudah kaya raya sekarang, atau lebih baik semaput, karena tidak mengira bisa mendapat uang sebanyak itu dalam sekali mencopet.

Tadi di dalam bus Sultan bertanya berapa uangku yang raib. Aku menyebutkan sederet angka yang membuat bibir pemuda itu membentuk tawa sinis. Aku jadi heran, mengapa ia sepertinya senang dengan kesusahan yang menimpaku? Kurasa ia masih dendam pada ayahku, jadi senang sekali bisa bergembira di atas penderitaanku.

Selama di bus, aku berusaha menghitung uang yang tersisa di tas pinggangku, termasuk uang yang tadinya akan kuberikan pada Sultan. Aku lemas begitu mengetahui jumlahnya hanya tiga ratus ribu lebih. Itu pun akan habis dalam satu kali belanja ke toko buku! pikirku panik. Selain itu, aku juga mengenakan seuntai kalung tipis berbandul berlian hadiah dari Mama untuk ulang tahunku yang terakhir. Tapi tentu saja

aku tidak akan menjualnya. Sultan lalu menyuruhku mencopotnya untuk alasan yang tidak kuketahui. Aku juga masih memakai sebentuk cincin bermata *jade* yang diberikan Papa sejak aku lulus SD. Waktu itu cincinnya kebesaran, sekarang tidak lagi. Kata ayahku, bila batunya berubah warna bertambah hijau tua, hidupku akan beruntung. Entah takhayul atau tidak, kini kulihat cincin itu agak pucat. Mungkin aku sudah gila. Tak heran, siapa orang yang tidak gila kehilangan dua ratus juta dalam sekejap? Terlebih lagi, itulah satu-satunya peganganku untuk hidup di Jakarta!

"Kalau kau pergi sendirian, kau bukan hanya kehilangan uangmu, tapi kehormatanmu juga," kata Sultan santai.

Aku ingin membentaknya, tapi melihat keadaanku sekarang—membawa tas bolong dan mengikutinya seperti anjing mengikuti sang tuan—kurasa itu bukan hal yang bijaksana. Waktu aku masih berpikir uang dan emasku masih ada, aku merasa diriku bisa melakukan apa saja. Kini, setelah uangku tinggal tiga ratus ribu rupiah, mau tidak mau pilihanku tinggal dua. Satu: pulang lagi ke rumah (aku tidak yakin akan bisa selamat sampai di rumah), dan dua: mengikuti Sultan ke mana pun pria itu pergi. Sementara ini, menurutku pilihan kedua yang terbaik, karena aku tidak ingin bertemu Andy Chandra lagi dalam waktu dekat dan menghabiskan sisa hidupku bersamanya.

MeeBooks

Sultan berjalan cepat. Aku berlari mengikutinya, takut ketinggalan.

"Hei, Sultan, kau perlu aku, karena kau tidak punya uang sama sekali," kataku dengan argumentasi yang sangat lemah.

Dari Lampung, akulah yang mengongkosinya hingga tiba di Jakarta. Tapi melihat gaya Sultan, kurasa pemuda itu pasti juga akan mendapatkan cara lain untuk tiba di sini. Sorot matanya yang tegas dan berani membuatku bisa berkata pemuda itu sangat menguasai keadaan. Tidak dengan uang yang dimilikinya, tapi dengan tekad dan kekuatannya.

Sultan berhenti. Ia menoleh padaku dan menatapku dengan matanya yang tajam.

"Baiklah, aku berterima kasih karena kau sudah membantuku tiba di sini. Aku tidak ingin merepotkanmu lagi, jadi kita berpisah di sini," katanya. Sudut bibirnya terangkat sedikit, membentuk senyuman sinis.

Tadinya, bila uangku tidak hilang, aku tentu akan menjabat tangannya dan mengucapkan "Semoga sukses". Tapi kini, rasa panik tiba-tiba menyelimutiku. Aku tidak bisa kehilangan dirinya! Lagi pula, aku tidak bisa pulang lagi. Aku harus menunggu beberapa waktu sampai Andy Chandra mungkin sudah menikah dengan gadis lain, dan itu berarti aku menyia-nyiakan waktuku untuk melanjutkan kuliah. Tapi kini, jangankan kuliah, bertahan hidup saja aku takkan sanggup.

Baru kali ini aku merasa seolah sedang berdiri di atas

puing-puing rumah yang terbakar, tidak ada lagi yang bisa diselamatkan. Semua harta habis musnah. Di manakah aku tidur malam ini? Hal ini sering kubayangkan, terutama setelah peristiwa kebakaran yang melalap habis rumah tetanggaku beberapa tahun lalu. Kini, meskipun tidak mengalaminya, aku seperti mengalaminya.

"Tapi kau tidak mempunyai uang seperak pun! Bagaimana kau bisa hidup nanti? Kau akan makan apa?" seruku.

Aku tidak akan mengemis padanya kalau tidak terpaksa. Aku hanya membeberkan fakta-fakta bahwa aku masih berguna untuknya. Itu pun bila ia mau menggunakan aku. Tapi sepertinya tidak. Itulah yang membuatku cemas.

"Jangan khawatir. Manusia bukan hidup hanya dari makanan. Lagi pula aku masih kenyang sejak makan roti yang kauberikan di bus tadi. Sekali lagi terima kasih!" katanya ramah.

Baru kali ini Sultan agak ramah. Atau itu perasaanku saja? Sebab sepertinya ia agak lega karena bisa berpisah denganku. Ia meninggalkanku tanpa menoleh lagi. Aku mulai panik! Aku memanggilnya!

"Sultan!"

Pemuda itu menoleh.

Aku mengejarnya. "Baiklah, kau menang. Aku minta dengan sangat, jangan tinggalkan aku sendirian di sini. Aku tidak punya uang banyak. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, aku… aku takut sekali."

Lalu tangisku pecah, bagai bendungan yang bobol. Habislah sudah. Sekarang harga diriku yang masih ada pun sudah tidak tersisa lagi. Aku terpaksa minta tolong pada pria yang ingin membunuh ayahku!

Sultan kelihatan agak bingung dan mencoba menghiburku. Ia menuntunku ke salah satu bangku kosong di halte terminal.

Setelah bincang-bincang agak lama, Sultan baru mengerti maksud kedatanganku ke Jakarta. "Jadi kau ingin kuliah di sini?"

"Ya, tadinya. Tapi sekarang tidak lagi. Kurasa aku akan mengikutimu saja, bertahan hidup di Jakarta."

"Mengapa kau tidak pulang saja?" tanyanya.

Itu sudah terpikir olehku. Tapi sekarang mana mungkin? Ayahku akan membunuhku karena tahu aku berniat kabur, juga karena aku telah membebaskan Sultan. Kini aku harus melupakan impianku untuk kuliah. Dan kalau aku pulang, Andy Chandra sudah menungguku.

"Aku tidak bisa. Setidaknya sementara ini aku tidak akan pulang dulu," jawabku perlahan.

Aku tidak bercerita tentang Andy Chandra, sebab bila Sultan bertanya kenapa aku tidak ingin menikah dengannya, aku terpaksa membeberkan sifat ayahku, dan menurutku itu tidak baik mengingat pemuda itu masih sangat membenci ayahku dan aku akan bergantung sepenuhnya pada pria ini.

"Baik. Jadi kau akan ikut aku. Tapi sejujurnya..."

Sultan mengusap rambutnya yang agak berminyak karena sudah beberapa hari tidak keramas. Tiba-tiba wajahnya tampak polos. Aku menebak, umur Sultan paling dua-tiga tahun lebih tua dariku, tapi penampilannya tampak jauh lebih tua.

"...sejujurnya aku juga tidak tahu apa yang akan kulakukan," pemuda itu melanjutkan. "Aku bahkan tidak tahu di mana aku akan tidur malam ini."

"Baiklah, jangan khawatirkan aku. Yang penting kita harus mempergunakan sisa uang kita dengan sebaik-baiknya."

Aku menggunakan kata *kita* agar ia bisa merasakan kebutuhan kami untuk tetap bersama, dan menyingkirkan ide bahwa aku adalah beban baginya.

"Oke, anggaplah aku tidak ada. Bila kau sendirian, apa yang akan kaulakukan?" tanyaku.

"Mencari pekerjaan," jawabnya pendek.

Aku tidak bilang aku tidak sependapat dengannya. Menurutku, yang pertama harus kami cari adalah tempat tinggal. Ide tentang harus bekerja baru memasuki pikiranku sekarang. Aku tidak pernah memikirkan sama sekali bahwa manusia harus bekerja untuk makan, dan bila bekerja kau mendapatkan uang dan uang itulah yang dipakai untuk makan dan membeli kebutuhan lain.

Aku baru sadar kata-kata Sultan benar. Selama ini aku tinggal dalam sarang nyaman yang dibuat ayahku dan aku tidak akan bisa bertahan dalam ekosistem

lain. Tapi aku berpikir, manusia bisa belajar, manusia bisa beradaptasi. Kesimpulannya, aku akan belajar dan beradaptasi. Atau yang lebih tepat lagi, aku *harus* belajar dan beradaptasi.

"Baiklah, kita akan mencari pekerjaan. Tapi...," aku mencoba berkata sehati-hati mungkin, "apakah tidak lebih baik jika kita mencari tempat tinggal dulu?"

Sejak itulah aku beradaptasi. Aku tidak lagi mendapatkan peran seorang gadis kaya dan manja yang membawa uang dan emas yang banyak dalam tasnya. Jadi aku pasrah mendapatkan peran baru, yaitu menjadi gadis penurut yang akan diam saja bila tidak ditanya, tidak akan bicara bila Sultan diam saja, dan berpikir bagaimana kehidupan kami berdua selanjutnya.

Dalam sekejap penilaianku terhadap Sultan berubah, dari seorang pria pecundang menjadi pria yang tegar menghadapi kehidupan. Dengan naik bus lainnya kami menuju pusat kota. Kata Sultan, Terminal Kalideres yang kami datangi adalah pinggiran kota, perbatasan antara Jakarta dan Tangerang. Satu-satunya pekerjaan yang bisa kami dapatkan di sini adalah menjadi buruh pabrik. Kurasa itu tak masalah baginya, tapi ia memikirkan aku. Ketika ia bilang kami akan ke pusat kota, aku merasa lega. Kupikir aku tidak akan sanggup menjadi buruh pabrik dengan upah minimum dan pekerjaan yang membosankan. Membayangkannya saja sudah sulit.

Sesampainya di kawasan Jakarta Pusat, aku terpe-

sona melihat kesibukan di Jalan Gajah Mada dan Hayam Wuruk. Tampaknya, dari keramaian yang kulihat, Jakarta bukanlah kota yang kejam seperti yang orang-orang bilang. Kurasa Jakarta kota yang cukup ramah. Kalau tidak, mengapa di sini ada begitu banyak orang?

Sultan mencoba mencari tempat tinggal untuk kami. Kami bertanya pada tukang ojek yang sedang mangkal, kemudian lelaki itu menunjukkannya pada kami. Kos-kosan itu terletak di gang kecil, tidak jauh dari jalan raya. Kami melihat ke dalam rumah tersebut. Kos-kosan itu itu cukup bersih walau tidak sebanding dengan tempat tinggalku dulu. Kupikir aku bisa bertahan hidup di sini. Ini tidak terlalu buruk, tidak seburuk yang kubayangkan. Ketika melihat kamarnya, aku terkejut melihat kamar itu kecil dan sumpek. Tapi tak apalah, sekali lagi aku berkata pada diriku sendiri. Adaptasi! Adaptasi!

Namun, aku sangat heran ketika Sultan keluar lagi dari tempat itu.

"Kenapa?" tanyaku sambil berlari-lari mengejar langkahnya yang panjang. Aku sudah membayangkan mandi dan tidur saat melihat kamar sumpek tadi. Bukankah seekor anjing juga harus beristirahat dan tidak mengikuti tuannya terus?

"Sewanya mahal," tukas Sultan.

"Berapa?"

"Satu juta sebulan per kamar, dan tidak ada dapur."

Aku terdiam. Satu juta rupiah sangat murah untuk ukuranku. Tapi uang yang ada di tangan kami hanya tiga ratus ribu rupiah lebih sedikit, dan kami harus menyewa dua kamar, bukan? Saat itu aku hanya melihat kegelapan dalam masa depanku di Jakarta. Aku putus harapan dan terombang-ambing dalam lautan kehancuran.

Dengan gontai aku tetap mengikuti Sultan. Walau sudah menyerah, aku masih melihat ketegaran di matanya. Kalau ia masih bersemangat, lebih baik kupasrahkan saja hidupku padanya. Mudah-mudahan ia tidak salah langkah.

Kamar kedua yang kami temui jauh lebih buruk daripada yang pertama. Tapi sewanya jauh lebih murah, tujuh ratus ribu rupiah per bulan. Kuharap Sultan tidak memilih yang ini. Aku tidak akan tahan tidur di kamar berukuran dua kali dua setengah meter itu. Pasti sempit sekali.

"Ada dapur?" tanya Sultan.

"Ada," kata si pemilik kos-kosan yang sudah tua dan keriput itu. Di wajahnya terdapat banyak bisul, membuatku tidak ingin memandangnya lama-lama.

"Air?"

"Ada air tanah."

"Kamar mandi?"

"Ada enam di belakang."

"Berapa kamar yang ada di rumah ini?"

MeetBooks

Kurasa Sultan sangat teliti, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya tidak pernah terpikir olehku untuk ditanyakan pada pemilik rumah kos.

"Sekitar dua puluh lima, tapi hanya ini yang kosong."

Ya, sayang sekali. Tapi tak apa, siapa tahu kamar lain akan lebih memuaskan dibandingkan liang kelinci gelap ini, pikirku sedikit lega.

"Kami akan menyewa kamar ini," jawab Sultan dengan nada datar.

Aku membelalakkan mata. Satu kamar?! Kukira ia akan menyewa dua kamar untuk kami berdua. Aku baru saja akan memprotes ketika Sultan menyuruhku membayar sewa satu bulan di muka. Dengan cemberut aku mengeluarkan uang dari tas pinggangku dan menghitungnya dengan hati-hati. Tidak masalah jika aku punya uang, tapi saat ini keadaanku benar-benar menyedihkan. Karena minimnya uang yang kumiliki, aku terpaksa sekamar dengan pria yang tak kukenal!

"Apakah kalian suami-istri?" tanya si keriput bisulan itu.

"Bukan, kami kakak-beradik."

Kakak-beradik? Siapa pun tak akan percaya! Tidak ada sedikit pun kemiripan di antara kami berdua. Tapi pemilik rumah itu kelihatannya percaya, sebab ia tidak melontarkan pertanyaan lagi. Ia melipat sepuluh lem-

MetBooks

bar uang sepuluh ribuan itu, memasukkannya ke kantong kemejanya, dan pergi keluar.

Sultan membuka pintu kamar. Kami berdua masuk ke dalamnya. Di kamar itu ada sebuah dipan dengan kasur busa dekil untuk satu orang dan sebuah rak rotan. Di langit-langit tergantung sebuah bohlam kuning dua puluh watt. Selain itu tidak ada apa-apa lagi. Aku melempar tasku ke kasur dan menutup pintu dengan kasar.

"Kenapa kau hanya menyewa satu kamar?" tanyaku marah.

Sultan mengambil tas yang kulempar ke kasur dan menaruhnya di lantai. Ia lalu mengempaskan tubuhnya ke kasur, berbantalkan kedua tangannya. "Kau masih punya uang, kan?" tanyanya pendek.

"Uangku tinggal dua ratus ribu. Tapi kita kan bisa mendapatkan uang dari bekerja?"

"Kalau begitu, setelah mendapatkan pekerjaan dan uang, kita akan memikirkan lagi masalah ini," katanya santai.

Ia memejamkan mata. Ingin rasanya aku mencekik lehernya, atau menusuk bekas luka di bahunya dengan pisau. Sayang sekali benda itu tidak ada dalam daftar barang yang kubawa. Aku menatap sedih kedua tasku yang besar dan hanya berisi pakaian dan sepatu yang bahkan tidak bisa kukenakan sebab terlalu mewah untuk tempat ini. Dua tas besar itu, dengan kami berdua, membuat kamar kecil itu semakin sesak dan pengap.

Aku merosot duduk ke lantai, memeluk kedua betisku dan menelungkupkan wajahku ke lutut. Aku tampak sangat menyedihkan. Impianku hidup tenteram di perantauan buyar sudah.

* * *

Sore harinya kami makan roti di kamar pengap itu, roti yang kubeli di warung depan kos. Rasanya tidak aneh kalau kami tidak ingin keluar. Kami masih merasa asing di Jakarta, juga dengan orang-orangnya. Kami juga tidak saling berbicara. Kami tidak tahu apa yang harus kami bicarakan. Aku tidak lagi menganggap diriku sebagai beban Sultan. Dapat dipastikan bagaimana nasibnya kalau aku tidak ikut dengannya. Pasti malam ini ia tidur di jalanan.

"Aku akan mencari pekerjaan," katanya sambil berdiri dan membersihkan remah roti yang menempel di pakaiannya.

Walau pakaiannya masih sama, Sultan sudah mandi. Aku pun sudah mandi dan bertukar pakaian. Kamar mandinya sangat mengerikan. Pintunya banyak lubang sehingga dari luar orang pasti bisa mengintip. Aku mandi secepat kilat dan berjanji pada diriku sendiri untuk mandi sepagi mungkin besok supaya tidak berpapasan dengan orang lain. Kamar mandi itu juga sangat bau. Ruang berukuran satu kali satu meter itu sangat temaram, hanya diterangi bohlam kuning lima

MeetBooks

watt. Aku melihat dua ekor kecoak di sana. Untung aku tidak takut kecoak. Yang kutakutkan adalah tikus. Mudah-mudahan di sini tidak ada. Kalaupun ada, kuharap tikus-tikus itu tidak ingin berkenalan denganku dan memperlihatkan diri.

"Aku ikut," kataku. Lebih karena takut daripada ingin mencari kerja secepatnya.

"Kau di sini saja. Kalau aku sudah dapat pekerjaan, kau akan kucarikan pekerjaan juga," jawab Sultan tegas.

Aku mengerti bahwa aku harus tetap tinggal, sebab aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk menjadi gadis penurut, masih dalam tahap adaptasiku dengan Sultan.

Setelah Sultan pergi, aku sendirian. Setelah sepuluh menit menatap dinding kamar sempit itu, rasanya aku mulai terkena klaustrofobia[1]. Aku memutuskan untuk keluar meskipun masih takut pada apa yang akan kutemui di luar kamarku. Begitu membuka pintu, di luar terdengar ramai sekali.

"...terus laki-laki itu bilang, 'Kalau begitu, punyamu pepaya atau melon?'" terdengar pembicaraan, disusul tawa riuh.

"...zaman sekarang, mana ada orang kaya yang mau ambil istri gadis miskin? Itu cuma ada di sinetron..."

"...kubilang saja aku lagi merah. Apa mau kutunjukkan sekarang juga?"

---

[1] rasa takut akan terkurung di suatu ruangan yang sempit dan tertutup

Terdengar lagi tawa riuh.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam sore. Aku sempat melihat jam dinding di ruang tamu tadi. Kulihat beberapa orang duduk di ruang tamu yang berisi sofa butut yang sudah sobek di sana-sini. Beberapa orang juga ada di teras. Kebanyakan perempuan. Rasanya lega mengetahui yang tinggal di kos-kosan ini kebanyakan wanita.

Seorang perempuan cantik tampak sedang berdandan. Di pangkuannya ada tas *makeup* berisi alat-alat kosmetika tanpa merek.

"Kalau seumurku ya melon. Dua puluh tahun lagi baru jadi pepaya," kata wanita itu sambil tertawa dan tetap memandang cermin kecil yang dipegangnya. Giginya terkena lipstik, dan ia menghapusnya dengan tangan.

Aku bingung mau berbuat apa. Mau duduk, semua tempat sudah penuh diduduki. Kembali ke kamar juga malas. Kamar sempitku yang remang-remang itu bisa membuatku gila.

"Orang baru, ya?" tanya wanita yang sedang berdandan tadi. Tanpa sadar aku memandanginya dan ia melihatku. Semua orang yang sedang mengobrol menoleh ke arahku. Aku mengangguk dan tersenyum pada mereka. Aku tidak tahu akan berapa lama tinggal di sini, jadi sebaiknya aku memberi kesan pertama yang baik.

"Siapa namamu?" tanya wanita di sebelahnya. Wanita

MeetBooks

itu lebih tua, tapi riasan tebal yang dipakainya membuatnya tampak jauh lebih tua daripada umur sebenarnya.

"Sasha." Kurasa nama Prinsesa terlalu aneh untuk diucapkan, jadi aku memilih nama kecilku. Aku mengulurkan tanganku pada semua wanita yang ada di ruang tamu.

"Diana," kata wanita yang sedang mengenakan *makeup*. Usianya kukira sekitar dua puluhan. Ia bergeser sehingga aku bisa duduk di sampingnya.

"Nancy," kata wanita berias wajah tebal.

"Atun," kata gadis di sebelahku, wajahnya tanpa riasan. Tampaknya ia baru pulang kerja, dilihat dari wajahnya yang lelah dan pakaiannya yang seperti seragam pelayan.

"Rini." Rini sedang menyusui anaknya yang masih bayi. Aku tidak bisa menebak statusnya. Mungkin ia menyewa kamar di rumah ini bersama suaminya.

"Dari mana?"

"Lampung," jawabku.

"Sama dong dengan si Dewi. Dia dari Lampung juga, kan?" Atun bertanya pada Nancy. Yang ditanya hanya mengangkat bahu.

Diana berkata, "Kau cantik. Baru datang di Jakarta?"

Aku mengangguk.

"Mau kerja atau sekolah?" tanyanya.

Aku berpikir sejenak. Sebenarnya tujuanku yang utama adalah sekolah, kini tidak lagi. "Kerja."

"Sudah dapat pekerjaan?" tanya Rini.

MediaBooks

"Ngaco! Orang dia baru datang, masa udah dapat pekerjaan. Gampang amat?" ujar Atun.

Aku jadi berpikir bahwa mencari pekerjaan itu tidak gampang. Setidaknya menurut Atun, gadis berambut panjang dengan kulit sawo matang itu.

"Mau kerja di mana?" tanya Nancy ramah.

Aku melihat dandanannya. Ia memakai kaus hitam ketat dan rok jins mini yang juga ketat. Kurasa wangi ruangan yang aneh ini berasal dari parfum yang dipakainya.

"Tidak tahu," jawabku. Tidak salah, aku memang tidak tahu mau kerja di mana.

"Mau bekerja di tempatku?"

"Boleh. Apa pekerjaannya berat?" tanyaku.

Terus terang saja, aku tidak akan sanggup bekerja kasar. Bukan karena takut capek, melainkan aku memang tidak bisa mencuci baju, menyetrika, memasak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Nancy tertawa. Aku berani bertaruh, usianya pasti di bawah tiga puluh tahun. Tapi riasan tebal yang dipakainya sungguh tidak cocok dengan umurnya. "Pekerjaanku sangat ringan. Ya kan, Di?"

Diana ikut tertawa. "Ringan sekali. Paling empat rit satu malam. Kalau kau, mungkin enam rit masih kuat." Ia tertawa keras-keras, seolah kata-katanya itu lucu sekali.

Atun berbisik padaku, "Kerjaan begituan. Emangnya kau mau?"

"Heh, bisikin apa kamu? Ngomongin aku, ya?" kata Nancy. Lalu ia tertawa lagi.

Aku semakin tidak mengerti. Aku hanya tersenyum mendengarkan mereka bicara, pura-pura mengerti walaupun sebenarnya tidak.

"Laki-laki yang bersamamu itu suamimu?" tanya Rini tiba-tiba.

Wajahku memerah. "Bukan, dia kakakku."

"Kakak ketemu gede?"

"Laki-laki? Ada laki-laki baru di rumah ini? Cakep, nggak?" timpal Diana.

"Cakep banget," kata Rini. Bayinya sudah tertidur, tapi mulut kecil sang bayi tidak lepas dari payudaranya. Rini tampak tidak peduli.

"Benar? Sekarang dia di mana?"

"Mencari pekerjaan," kataku.

"Kayaknya tempat kita butuh laki-laki, ya? Kerja serabutan mau?" tanya Nancy.

Aku bingung ia serius atau tidak, karena sejak tadi ia tertawa terus.

"Mau saja. Nanti akan kutanyakan," kataku.

Diana berdiri. "Sudah jam setengah tujuh, aku mau berangkat." Ia melangkah ke dalam kamar, diikuti Nancy. Aku ikut menonton televisi yang disetel oleh Atun. Lima belas menit kemudian kedua wanita itu keluar dengan dandanan rapi dan wangi parfum yang menyengat. Ketika mereka melambaikan tangan, aku membalas dengan senyuman.

Sepeninggal mereka, Atun langsung berkata, "Kau tidak tahu apa pekerjaan mereka?"

Aku menggeleng. "Tidak."

"Mereka itu pelacur, mendapatkan uang dari melayani laki-laki setiap malam. Apa kau mau seperti mereka?" tanyanya.

Aku kaget, baru kali ini aku berjumpa dengan pelacur. Selama ini kukira mereka hanyalah dongeng dari negeri antah berantah, yang kudengar dari sarang nyaman yang dibuatkan ayahku untukku.

MeetBooks

Bab Empat

ATUN bekerja di restoran ayam goreng tidak jauh dari tempat kos kami. Ia bekerja dari pukul sembilan pagi sampai lima sore bila *shift* pagi, dan dari jam lima sore sampai jam satu malam bila *shift* malam. Tak seperti tempat lainnya, pekerja boleh memilih *shift* secara tetap selama mereka bekerja di situ. Atun beruntung dapat giliran pagi. Tapi, bahkan giliran malam pun orang mau bekerja di sana. Gaji pokok satu juta lima ratus ribu rupiah per bulan ditambah uang transpor lima ratus ribu. Makan ditanggung sepuasnya. Atun bilang ia selalu makan sampai kenyang sebelum pulang ke rumah, sehingga di rumah tidak perlu beli apa-apa lagi.

Aku menghitung pendapatan kotornya, kira-kira hanya dua juta rupiah per bulan. Sangat kecil. Tapi bila aku menginginkan pekerjaan itu, Atun harus menanyakan dulu pada atasannya. Lowongan jarang tersedia, tapi pengangguran banyak, katanya. Dari ceritanya,

MetroBooks

aku juga tahu bahwa Rini juga pelacur, yang apes, hamil dan gagal melakukan berbagai aborsi yang dicobanya. Akhirnya ia terpaksa membiarkan kandungannya membesar. Baru dua minggu yang lalu bayinya lahir. Rencananya, setelah bayinya berumur empat puluh hari, ia akan mengirim bayinya pulang kampung agar ia bisa kembali bekerja.

Aku menghitung-hitung, bila aku bekerja seperti Atun dan bisa makan di sana, aku bisa menyisihkan tiga ratus ribu rupiah untuk sewa kamar, lalu lima ratus ribu rupiah untuk biaya kebutuhan pokokku seperti pembalut, sabun, sampo, dan bedak. Aku juga masih bisa menyimpan tujuh ratus ribu setiap bulannya. Dalam satu tahun, aku bisa mengumpulkan sekitar delapan juta rupiah—itu jika aku bisa superhemat. Tapi aku tidak bisa melihat masa depanku dengan uang sejumlah itu.

Jadi, apa yang harus kulakukan? Apakah aku dapat bertahan di Jakarta? Sampai berapa lama? Satu tahun? Dua tahun? Bagaimana setelah dua tahun aku pulang, ayahku langsung menikahkanku dengan pria mana saja yang diinginkannya? Segala jerih payahku selama ini akan sia-sia belaka. Jangankan menjadi dokter, aku tidak akan menjadi apa pun. Bahkan bisa tetap hidup di Jakarta pun sudah bagus mengingat kondisi saat ini.

Alternatif lain mendapatkan uang banyak adalah bekerja seperti Diana, Nancy, atau Rini.

Menurut Atun, ada berbagai kelas dalam menjadi

wanita panggilan. Diana yang lumayan cantik dan muda menduduki kelas B. Dalam satu kali "main" dia bisa mendapatkan seratus ribu rupiah dipotong tiga puluh persen untuk "mami"-nya. Nancy cantik tapi sudah agak tua. Ia ada di kelas C, satu kali "main" dihargai tujuh puluh lima ribu rupiah. Rini tidak masuk golongan mana-mana. Dia menjajakan diri di jalanan. Tarifnya bervariasi, tergantung keberuntungannya malam itu. Mulai dari dua puluh lima ribu rupiah sampai seratus ribu rupiah, tanpa potongan. Tapi pendapatannya tidak tetap karena dalam satu malam dia bisa mendapatkan sampai tiga pelanggan, bisa juga tidak dapat sama sekali. Untuk masuk ke klub seperti Diana dan Nancy, Rini tidak lolos karena wajahnya tidak cukup cantik.

Ada juga penghuni kos kami yang masuk golongan A. Kulitnya putih mulus dan wajahnya sangat cantik. Satu kali "main" ia bisa mendapat lima ratus ribu rupiah dengan potongan tiga puluh persen. Namanya Katrina. Ia pernah kuliah, tapi *drop out*. Bosnya Katrina selalu bilang pada pelanggan bahwa dia mahasiswi, karena itulah dia masuk golongan A.

Aku penasaran ingin bertemu Katrina. Tapi kata Atun, dia sangat sibuk karena pelanggannya tidak hanya datang malam hari. Siang hari juga. Lewat telepon, dia bersedia datang ke tempat yang diminta dengan syarat semua akomodasi dan transportasi ditanggung pelanggan.

Golongan A memang enak. Kata Atun aku bisa dikategorikan golongan A. Bahkan bila aku masih perawan, keperawananku bisa dibayar hingga harga sepuluh juta rupiah! Gila!

Bila aku mau bekerja menjadi "begituan", aku bisa mendapatkan uang sepuluh hingga dua puluh juta rupiah sebulan, tapi tentu saja aku tidak bersedia. Aku tidak seputus asa itu. Keinginanku hanya sederhana. Aku ingin bisa bertahan hidup di Jakarta, dan bersedia bertaruh dengan ibu kota yang katanya lebih kejam daripada ibu tiri ini selama satu tahun. Aku akan mencoba hidup di Jakarta satu tahun. Bila sehari kurang dari itu aku meninggalkan Jakarta, aku bersumpah tidak akan menginjakkan kakiku lagi di sini.

Aku yakin, dalam satu tahun aku akan menemukan cara, entah apa. Siapa tahu keinginanku kembali kuliah akan kesampaian dan aku bisa menjadi dokter seperti impianku. Kalau tidak, satu tahun lagi aku akan pulang dan menghadapi ayahku. Apa pun yang akan terjadi itu urusan nanti.

* * *

Jam sepuluh malam, saat aku hampir saja pulas, pintu kamarku diketuk. Aku langsung melompat dari kasur dan membuka pintu. Melihat Sultan pulang, entah mengapa aku merasa sangat senang, seperti menyambut ayahku pulang ketika aku masih kecil.

"Bagaimana?" tanyaku tidak jelas. Tapi tampaknya Sultan mengerti maksudku.

"Nihil." Ia memberikan sebungkus plastik kresek padaku.

"Apa ini?"

"Nasi goreng. Kupikir kau belum makan."

Kami makan berdua dalam keheningan. Bagaimana dengan hidup kami selanjutnya? Seandainya saja kami tidak perlu makan, tentu kami bisa lebih berhemat. Tapi tentu saja kami perlu makan, bahkan itulah yang paling penting untuk bertahan hidup. Aneh, selama ini aku tidak pernah memikirkan makan itu begitu penting. Terbayang betapa banyaknya makanan yang ada di rumahku, yang bisa mengenyangkan semua orang dalam keluargaku bahkan sampai ke para pembantu, satpam, dan tukang kebun. Seandainya aku bisa membawa semuanya kemari. Tapi kalau mau bilang seandainya, banyak sekali seandainya. Seandainya uangku tidak hilang, seandainya aku tidak kabur dari rumah, seandainya ayahku tidak menyuruhku menikah dengan Andy Chandra, seandainya Andy Chandra tidak semesum itu, seandainya ayahku tidak mempunyai banyak istri, pasti akan banyak sekali seandainya yang kuurutkan sampai nenek moyangku nanti. Tidak akan ada habis-habisnya.

Sultan membuka kancing teratas kemejanya. Aku sedikit panik. "Kau mau apa?" tanyaku.

Ia tidak menjawab. Tapi beberapa saat kemudian ia

berkata, "Jangan takut, aku tidak akan memerkosamu. Aku tidak berminat."

Sekarang aku menatapnya marah. Memang aneh. Tadi aku ketakutan karena ia akan membuka bajunya di kamar yang sama denganku. Tapi setelah ia mengatakan sama sekali tidak berminat padaku, aku jadi marah. "Bisa tidak sih, jawabanmu tidak sesinis itu?" tanyaku.

"Lho, kau sendiri—bisa tidak sih, kau tidak selalu menanyakan apa yang akan kulakukan? Apakah aku harus menjelaskan setiap kali aku bergerak? Sasha, aku akan pergi ke sudut kamar, hati-hati tersandung karena kau ada di tengah jalan. Sasha, sebentar lagi aku akan menggaruk kepalaku, hati-hati nanti kejatuhan ketombe. Sasha, aku ingin membuka bajuku, karena baju ini sudah dua hari kupakai dan aku ingin mencucinya sebab baunya membuatku mual, hati-hati nanti aku bisa memerkosamu."

Aku melotot marah. Apalagi saat mendengar kata-katanya yang terakhir. Heran, apa susahnya sih menjawab, "Aku ingin mencuci bajuku, jadi aku membukanya." Benar-benar menyebalkan.

Tanpa berkata apa-apa lagi, aku memberinya handuk kecilku, sebatang sabun mandi, dan sabun colek untuk mencuci baju. Ia menerimanya tanpa mengucapkan terima kasih, seolah-olah memang seharusnya aku berbuat begitu.

Ketika Sultan keluar kamar, aku mengikutinya. Aku

juga punya cucian kotor dan kurasa tidak ada yang dapat kulakukan sendirian di kamar. Kantukku sudah hilang. Tapi aku kok jadi tergantung pada Sultan sih? Ah, sialan!

Tanah rumah kos itu sebenarnya cukup luas. Tapi karena hampir seluruhnya dibuat kamar, ruang yang tersisa untuk ruang tamu sangat sedikit. Di bagian belakang rumah terdapat tiga kamar mandi dan tiga kloset jongkok. Di depan kamar mandi ada tempat cuci yang cukup luas, tapi airnya masih pakai pompa tangan! Tentu saja, Sasha! Apa yang kauharapkan dari membayar tujuh ratus ribu rupiah per bulan?

Sultan tidak berkata apa-apa ketika melihatku mengikutinya dengan setumpuk cucian. Ia pergi ke tempat cuci dan memompa satu ember penuh. Ia lalu mengambil sebuah papan penggilasan, menaruhnya di tanah, dan mulai menggilas bajunya. Aku memperhatikannya. Sebelumnya aku tak pernah melihat orang mencuci dengan cara ini. Kupikir semua orang menggunakan mesin cuci, sama seperti yang dilakukan pembantuku di rumah. Ternyata betapa kerasnya kehidupan di luar rumahku! keluhku. Kuakui ini membuka lebar mataku yang selama ini dibutakan kemewahan. Tapi bukan ini yang kuharapkan ketika memutuskan kabur dari rumah. Setidaknya aku berharap menemukan kehidupan yang tidak seprimitif ini.

Ragu-ragu aku mengambil ember lain dan memompa. Anehnya, tidak ada air yang keluar. Kucoba meng-

angkat dan menekan tuas pompa lagi. Tidak ada air yang keluar sederas yang kulihat tadi. Sultan memandangku. Hampir dapat kupastikan ia sedang tersenyum dan menertawakanku dalam hati. Tapi aku terus berusaha. Orang lain bisa, mengapa aku tidak? Ayo, Sasha, buktikan kau bukan anak manja yang tidak bisa apa-apa! Setelah lima menit berlalu dan tidak ada air yang keluar, terpaksa aku menerima vonis bahwa aku memang anak manja yang tidak bisa apa-apa. Ketika aku berhenti, Sultan sudah selesai mencuci baju dan celana panjangnya. Kini ia hanya mengenakan celana pendek. Ia menjemur cuciannya di tali jemuran. Baju dekil tadi kini tampak bersih. Kurasa ia cocok menjadi bintang iklan deterjen. Boleh juga, karena ia pengangguran sekarang.

Ia menghampiriku dan menaikkan tuas pompa, lalu menekannya cepat sehingga air deras mengalir. Kurang ajar, mengapa ia melakukannya dengan mudah? Tanpa mengucapkan terima kasih aku berjongkok di depan papan penggilasan dan mulai membasahi bajuku seperti yang dilakukan Sultan tadi, memberi sedikit sabun, lalu mulai menggilasnya seperti orang membuat roti. Tapi sepertinya sulit sekali. Sepertinya baju itu tidak tergilas dengan baik dan aku menyangsikan kebersihan baju itu. Sama sekali tidak seperti baju Sultan tadi.

Oh Tuhan... sampai kapan cobaan ini akan berakhir? Kukerahkan tenaga tambahan. Bukannya tergilas ber-

sih, cucianku malah terlempar ke tanah kotor dan bercampur dengan pasir sehingga bertambah kotor. Ya ampun!

Ketika aku mengambil bajuku itu, tepat saat itu Sultan keluar dari kamar mandi dan sudah selesai mandi. Aku menoleh dan melihatnya menahan senyum. Aku melotot, berharap ia cepat berlalu dan tidak terus berdiri di situ. Apalagi ia hanya mengenakan celana pendek, sungguh tidak sopan kelihatannya.

Aku kembali menatap papan penggilasanku dan berkutat dengan pakaian kotorku. Semakin kugilas malah semakin kotor.

"Bilas dulu baju itu, jadi bekas tanahnya hilang," kata Sultan yang rupanya masih berdiri di belakangku.

Huh, membuatku tambah kesal saja. Tapi ketika kucelupkan baju itu ke dalam ember air bersih, kotoran itu melarut dalam air dan bajuku kelihatan lebih bersih. Oke, kau benar sekali ini, kataku dalam hati. Tapi tidak ada yang membanggakan dari kemampuan mencuci pakaian, bukan?

Sultan mengambil alih pakaian itu. "Sini, kuperlihatkan caranya, Tuan Putri."

Ia membuang air kotor, menggantinya dengan air baru, lalu menggilas baju dengan kuat, sambil mengajariku seperti guru TK mengajari muridnya cara melipat kertas menjadi baling-baling. Setelah semuanya selesai, pakaianku menjadi bersih dan terjemur rapi di

sebelah kemeja Sultan. Kemampuanku bertambah satu—yaitu mencuci pakaian—dan kebencianku padanya juga bertambah satu poin!

* * *

Ketika akan tidur, tanpa berkata apa-apa Sultan mengambil selembar selimut yang terlipat di kasur dan menghamparkannya di lantai. Sebelumnya ia sudah bilang bahwa aku yang tidur di dipan, sedangkan ia di lantai. Ia lalu mematikan lampu kamar kami. Aku memekik kecil. Ia menyalakannya lagi.

"Ada apa?" tanyanya.

"Aku tidak terbiasa tidur dalam gelap," kataku.

"Kalau begitu biasakanlah, sebab aku juga tidak terbiasa tidur sekamar dengan perempuan. Setidaknya biarkan aku merasa sendirian di kamar ini, oke?"

Tanpa menunggu jawabanku ia mematikan lampu lagi. Ketika mataku sudah terbiasa dalam gelap, kulihat ia berbaring di lantai menghadap dinding. Terpaksa sekali lagi aku mengakui bahwa kata-katanya benar. Akulah yang rugi bila ia melihatku tidur dengan baju tersingkap, misalnya. Rasanya aneh tidur sekamar dengan orang lain, apalagi dengan laki-laki. Apalagi Sultan tidur dengan hanya mengenakan celana pendek. Apalagi ia berbau sabun bersih karena habis mandi. Apalagi karena aku menyadari bahwa dua orang berlawanan jenis tidak seharusnya berada dalam satu kamar.

* * *

Aku berlari-lari kencang, di belakangku Pak Somad mengejarku. Ketika aku berlari, bagian bawah tasku bolong dan bajuku satu demi satu berjatuhan. Peluh membasahi keningku. Tiba-tiba Sultan menghadangku sehingga aku terjebak antara Pak Somad dan pemuda itu. Tiba-tiba saja aku merasa tubuhku terlempar ke laut dari kapal feri yang kunaiki, dan mendarat di atas kasurku sendiri.

Aku terbangun dan memandang sekelilingku. Ternyata hanya mimpi. Di mana aku berada? Lalu aku ingat bahwa aku berada di kamar kos murah di Jakarta berdua dengan Sultan karena aku kehilangan uang dalam perjalananku ke sini.

Kamar ini rasanya sangat panas dan tubuhku basah kuyup karena keringat, rambutku juga basah. Aku melihat ke bawah, dan tempat yang ditiduri Sultan sudah kosong. Ke mana dia?

Aku keluar dari kamar. Di luar, kulihat jam sudah menunjukkan pukul lima pagi dan para penghuni kos—sebagian di antara mereka yang bekerja di pagi hari—sudah bangun dan mulai beraktivitas. Ada yang mencuci, memasak, mandi, atau buang air. Yang beraktivitas di malam hari pun sudah pulang. Di antaranya Nancy, Diana, dan seorang gadis cantik yang belum kukenal.

"Hai! Baru pulang?" sapaku.

MootBooks

Ketika memandang tampang mereka yang lelah dan lesu, aku jadi membayangkan yang tidak-tidak. Tentu saja rasa ingin tahu membuncah di hatiku. Tak pernah aku melihat seorang pelacur dari jarak sedekat ini. Apalagi berbicara dengan mereka.

"Halo, gadis Lampung!" kata Nancy sambil tertawa. "Semalam lumayan sekali. Kau memang dewi keberuntungan. Melihatmu aku jadi beruntung."

Aku tersenyum hambar. "Terima kasih."

Diana menguap dan merentangkan tangan. "Oahm... Ah, aku capek sekali. Mau tidur dulu. Dah semuanya!"

Langkahnya terhenti begitu melihat Sultan yang masuk dari pintu samping dengan membawa baju keringku yang kami jemur kemarin. Sultan sudah memakai bajunya sendiri.

"Hai! Orang baru, ya?" tanya Diana dengan mata jelalatan. Saat itu aku berpikir, pantas saja Diana menjadi pelacur. Rupanya ia memang wanita jalang. Dugaanku sadis memang, tapi aku sungguh tak tahan melihat tatapannya pada Sultan, meskipun itu bukan urusanku.

Aku melangkah maju dan memperkenalkan mereka pada Sultan.

"Kenalkan... ini kakakku, Sultan," kataku.

Sultan memegang tumpukan cucian dengan tangan kiri dan mengulurkan tangan kanannya.

"Sultan."

MeetBooks

"Namaku Diana. Ingat-ingat ya! Di-a-na!"

"Aku Nancy."

Lalu Sultan menatap gadis ketiga, yang wajahnya cantik namun tampak murung dan pendiam. Ia mengulurkan tangannya juga pada gadis itu. Oh, Sultan! Ternyata kau juga laki-laki jalang.

"Sultan."

"Katrina," kata gadis itu dengan suara lembut mendayu yang memesona, secantik wajahnya.

Aku menatap Katrina lekat-lekat. Rupanya inilah yang dikatakan Atun sebagai gadis pelacur golongan A. Ia sangat cantik, tampaknya masih berdarah Tionghoa sebab kulitnya putih dan bentuk matanya seperti buah badam. Tapi ia sungguh amat jelita. Bila kita memandang wajahnya, kita tidak bisa berpaling. Dandanannya pun tidak seperti Diana dan Nancy. Kelihatannya ia punya kelas tersendiri, aku tidak bisa mendeskripsikannya dengan jelas, yang pasti ia kelihatan lebih terpelajar.

Sultan menatap gadis itu lekat-lekat. Aku sungguh tak tahan melihatnya. Entah kenapa, tapi kurasa aku sangat tak suka pada laki-laki yang mudah tertarik pada wanita. Alasannya, kau sudah tahu dua di antaranya, ayahku dan Andy Chandra.

Tanpa berkata apa-apa Katrina masuk ke arah kamarnya, diiringi pandangan Sultan. Sultan lalu menatap Nancy dan Diana.

"Aku masuk dulu," kata pria itu.

Sultan meninggalkan kami dan membawa tumpukan pakaianku ke kamar. Nancy dan Diana memperhatikannya dengan pandangan yang seolah-olah sedang melahap habis tubuh Sultan. Terus terang saja, aku merasa mual dan jijik.

"Kau lihat otot-ototnya tadi? Wah, keren banget!" seru Nancy.

"Hei, kau punya kakak yang ganteng!" ujar Diana sambil memandangku. Lalu keningnya berkerut. "Tapi kalian sama sekali tidak mirip. Betul tidak, Ning?"

Ning? Kenapa Diana memanggil Nancy dengan sebutan Ning? Ah, mungkin itu nama aslinya, batinku.

Nancy mengangguk. "Benar. Apakah kalian benar-benar kakak-adik? Atau kalian pacaran?" tanyanya dengan pandangan curiga.

"Tidak, sungguh. Kami kakak-adik!" seruku.

Suaraku terlalu keras, sehingga beberapa orang yang mondar-mandir lalu menatapku. Aku jadi malu dan mengecilkan volume suaraku. "Kami berdua kakak-adik, tapi bukan saudara kandung. Kami saudara seayah tapi lain ibu," sahutku.

Mudah membayangkannya. Anggap saja Sultan saudara tiriku. Aku kan memang punya banyak saudara di Lampung yang sebagian besar tidak kukenal.

Mereka lalu mengangguk-angguk dan menelan semua ucapanku tanpa keraguan. Diana menguap lagi dan melangkah ke kamarnya, Nancy juga. Aku lalu pergi ke samping untuk mandi sebelum hari keburu terang.

* * *

Ternyata tidak hanya Diana dan Nancy yang tertarik pada ketampanan Sultan. Atun—yang hari itu sempat berkenalan dengan Sultan—juga tertarik padanya. Tapi karena itulah aku jadi beruntung. Atun berusaha mencarikan pekerjaan untuk kami. Kebetulan, baru saja ada pegawai yang keluar dari restoran tempat Atun bekerja. Pemilik restoran itu menerima aku dan Sultan untuk bekerja di sana sebagai pelayan. Sayang Sultan tidak bisa satu *shift* dengan kami karena menurut Bos sebaiknya pria bertugas di giliran malam saja. Tapi tidak apa-apa. Dari cerita Atun, aku baru tahu bahwa mencari pekerjaan di Jakarta sangat sulit. Aku yang belum seminggu sudah dapat pekerjaan—walau hanya pelayan restoran—sudah sangat beruntung.

Restoran ayam goreng itu terletak tidak jauh dari tempat kos kami, juga tidak jauh dari *nite club* tempat Diana dan Nancy bekerja. Letaknya di kawasan Mangga Besar di Jakarta Pusat. Kawasan ini terkenal ramai karena banyak tempat hiburannya, dan beroperasi sampai larut malam. Inilah salah satu sisi gelap kehidupan Jakarta, dan di kawasan ini pula perputaran uang mengalir setiap hari.

Kaum eksekutif menengah ke atas rupanya membutuhkan penyaluran setelah lelah bekerja di siang hari. Malam harinya mereka menghibur diri di sini. Kebanyakan tempat hiburan yang ada di sepanjang jalan ini

adalah diskotek, *nite club*, bar, panti pijat, hotel kelas tiga, dan restoran. Jadi, kalau aku bertahan di tempat ini, pekerjaan yang bisa kudapat hanya dua, yaitu di restoran atau di salah satu tempat hiburan. Tentu saja lebih baik di restoran. Aku ke Jakarta bukan ingin menjatuhkan harga diriku dengan bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang.

Restoran ayam goreng "Mangga Besar". Itulah nama restoran yang terpampang di papan nama di depan restoran. Restoran itu besar dan sangat laku. Aku selalu berpikir, restoran laku pasti akan lebih baik karena aku tak mungkin kehilangan pekerjaan. Tapi aku menarik kembali kata-kataku ketika kesibukanku sudah hampir tak tertahankan.

Restoran itu cukup besar dan ada tiga puluh meja dalam ruangan ber-AC tersebut. Ada meja besar yang bertempat duduk sepuluh orang, delapan orang, ada juga meja kecil yang memuat empat orang. Kapasitasnya kira-kira seratus lima puluh orang kalau semua tempat duduk terisi. Pelayan yang bekerja di restoran yang selalu ramai siang-malam ini ada sekitar tiga puluh orang—sepuluh di bagian masak, sepuluh di bagian cuci dan bersih-bersih, dan sepuluh untuk melayani tamu. Itu yang *shift* pagi saja. Kalau ditambah dengan *shift* malam berarti ada enam puluh orang.

Penghasilan kotor restoran ini per hari paling sepi tiga puluh juta rupiah. Di hari ramai, seperti Jumat

malam, Sabtu, dan Minggu bisa mencapai dua kali lipatnya. Tak heran bila yang menjadi kasir adalah pemilik restoran sendiri, seorang pria keturunan Tionghoa yang sudah mengelola restoran ini selama dua puluh tahun lebih.

Biasanya pagi-pagi kasirnya adalah pegawai kepercayaan si pemilik restoran. Lalu sekitar jam tiga siang digantikan oleh istri atau anak laki-lakinya. Lalu jam tujuh malam sampai restoran tutup, bos sendiri yang menjadi kasir. Ia juga yang mengerjakan pembukuan harian restoran malam harinya. Aku tahu hal ini dari cerita Atun, yang mendengar cerita ini dari temannya. Kupikir Atun ingin membuatku terkesan dengan kehebatan restoran ini, juga memberitahu bahwa aku bisa terus bekerja sampai bosan tanpa takut dipecat karena pengurangan pegawai—kecuali ada kesalahan yang kulakukan, tentunya.

Di hari pertama aku bekerja, Apak—artinya "paman", panggilan semua pelayan pada pemilik restoran ini—melihatku. Apak menempatkan aku di bagian depan bersama Atun. Kata Atun, mungkin karena aku cantik dan enak dipandang. Aku diberi seragam pelayan berwarna kuning dengan celemek hijau. Atun bilang aku beruntung, menjadi pelayan di depan masih lebih baik daripada bekerja di dapur sebagai tukang bersih-bersih yang tugasnya mencuci piring sepanjang hari dan mengepel lantai depan dan dapur di setiap pergantian *shift*.

Kalau menjadi tukang masak, gajinya lebih besar, tapi harus menjalani *training* agak lama, sekitar tiga bulan. Itu pun kalau sudah lama bekerja sebagai pelayan dan dianggap dapat dipercaya untuk menjaga rahasia resep dan dapur perusahaan. Kira-kira di atas tiga tahun bekerja baru bisa diangkat. Wah, aku tidak punya cita-cita untuk bekerja selama itu, pikirku. Jadi, aku sudah cukup bersyukur menjadi pelayan yang bertugas di depan.

Tugasku adalah menyambut tamu yang baru datang, mengantarkan mereka ke meja, lalu mencatat pesanan dengan ramah dan tersenyum—itulah yang dikatakan Apak. Pintarnya, dia memuji bahwa aku sangat cantik kalau tersenyum, jadi aku harus sering-sering melakukannya. Setelah mencatat pesanan, tugasku selanjutnya adalah menyodorkan kertas pesanan ke lubang di dinding pembatas dapur dan restoran. Setelah itu aku menunggu makanan siap dihidangkan, sambil menghidangkan minuman biasa yang tersedia terus sepanjang hari, yaitu es teh tawar atau es teh manis.

Setelah pesanan makanan siap, aku mengantarkannya ke meja pelanggan, menunggu mereka selesai makan di tempat yang agak jauh namun masih bisa kulihat, lalu memberi tanda pada kasir bila mereka meninggalkan meja untuk membayar. Itu untuk satu meja. Karena ada tiga puluh meja di ruangan itu, aku bertanggung jawab atas tiga buah meja. Bayangkan bila pada saat ramai, aku harus membagi perhatianku pada tiga

meja sekaligus! Dan bila tamu merasa tidak puas dengan pelayananku atau yang lebih buruk lagi—kabur tanpa membayar—akulah yang harus bertanggung jawab. Sanksinya, gajiku dipotong atau jabatanku diturunkan.

Aku tidak mau jadi tukang cuci piring yang sepanjang hari hanya memandang tumpukan piring kotor dan busa sabun. Jadi aku berusaha sekuat tenaga tetap pada posisiku dengan melayani pelanggan sebaik mungkin.

Hari pertama aku bekerja adalah hari Jumat, dan itu merupakan salah satu hari ramai. Aku masih didampingi Atun, tapi tetap saja aku melakukan banyak kesalahan. Habis, aku tidak pernah mempelajari cara-cara menjadi pelayan di SMA-ku dulu sih. Padahal dengan ijazah SMA, hanya pekerjaan ini yang bisa kudapatkan.

Contoh kesalahanku yaitu: aku salah memberikan pesanan pada dua meja yang kulayani, sehingga salah satu pelanggan marah-marah karena anaknya keburu memakan pesanan yang salah itu. Lalu saat aku mengantarkan pesanan ke meja lain, karena beratnya nampan, satu gelas terguling jatuh di meja dan airnya membasahi gaun pelanggan sehingga ia marah-marah. Untung yang tumpah hanya es teh. Aku hanya harus mengganti tiga ribu rupiah segelas. Coba kalau es kopyor yang harganya sembilan ribu rupiah segelas?

Aku tersenyum sendiri. Aku malah mengkhawatirkan harga minuman yang tumpah, bukannya gaun pelang-

gan yang basah. Tapi bagaimanapun, nyonya yang ketumpahan gaun itu wajahnya tidak terlalu menyenangkan, apalagi saat mulutnya mengeluarkan kata-kata makian padaku.

Aku juga keliru memesankan ayam goreng *crispy* dengan ayam goreng tepung, sebab sang pemesan menyebutkannya terlalu cepat. Untunglah ia tidak marah dan akhirnya memakan juga pesanan itu.

Pukul lima sore jam kerjaku berakhir. Aku merasa lega luar biasa. Aku sempat bertemu Sultan yang datang untuk *shift* malam. Sultan mulai bekerja hari Jumat juga, karena Apak yang memintanya. Menurut Apak, berdasarkan kepercayaan Tionghoa-nya yang berbau takhayul, hari Sabtu kurang bagus bagi pelayan untuk mulai bekerja.

"Bagaimana?" tanya Sultan.

"Baik," kataku singkat. Kalau aku bilang aku capek sekali, Sultan pasti akan bilang bahwa aku anak manja dan tidak biasa bekerja keras.

Ia hanya tertawa mendengar ucapanku dan aku kesal melihat sinar tidak percaya di matanya, walau bisa saja itu hanya perasaanku. Dari mana aku bisa membedakan sinar tidak percaya dan percaya pada mata seseorang? Ya berdasarkan *feeling* saja.

Atun yang juga sudah bersiap-siap pulang tersenyum manis pada Sultan. "Bekerja baik-baik, ya! Aku sudah bilang pada temanku untuk mengajarimu semuanya. Sampai ketemu di rumah...!"

Aku cepat-cepat menarik tangan Atun karena gadis itu terus memandang Sultan tanpa berkedip, sehingga aku takut kepala Sultan akan bertambah besar karena kege-eran. Kami pun pulang berjalan kaki ke rumah.

MeetBooks

Bab Lima

HARI sudah mulai gelap. Lampu-lampu mulai dinyalakan. Jakarta yang gemerlap mulai menampakkan wajahnya yang menggairahkan. Selama ini aku benar-benar membayangkan Jakarta seperti kota-kota besar lainnya yang pernah kukunjungi bersama orangtuaku. Aku hanya mengenal Jakarta sejauh hotel berbintangnya, kawasan perbelanjaannya, tempat-tempat wisatanya. Oh, aku suka sekali Dunia Fantasi. Seandainya tempat seperti itu ada di Metro Lampung.

Tak pernah kubayangkan bisa berada di sisi gelap Jakarta saat ini. Terutama karena cita-citaku adalah kuliah kedokteran di sini, bukan bekerja, apalagi di tempat seperti ini. Beberapa tempat hiburan baru dibuka jam segini. Aku melihat orang berseliweran di jalanan. Kulihat di depanku ada dua laki-laki yang berjalan sambil bergandengan mesra. Salah satunya mencium pasangannya. Aku melotot tak percaya.

MEDIABOOKS

"Kau lihat itu?" tanyaku pada Atun yang berdiri di sebelahku.

"Oh... itu. Ya. Mereka *gay*, homoseksual. Kau baru melihatnya?" tanya Atun sambil tertawa.

"Tentu saja! Mengapa mereka melakukannya di jalanan?"

"Apa salahnya? Toh pasangan normal pun bisa melakukannya di jalanan," kata Atun tenang.

"Apa? Maksudmu, kau sudah biasa melihat pasangan kekasih berciuman di jalanan?" tanyaku kaget.

"Tenang saja. Pertama-tama aku juga kaget. Tapi lama-lama jadi biasa. Kurasa itu pengaruh perkembangan zaman. Bukan hanya pasangan kekasih yang begitu, yang baru bertemu juga bisa. Ya seperti Nancy dan kawan-kawannya. Kadang mereka mendapatkan pelanggan di jalanan."

Aku membelalak. Lalu mendesah. Tak kusangka beginilah sisi lain Jakarta. Hal yang kupikir hanya bisa kulihat di negara maju ternyata juga bisa kusaksikan di sini.

"Oh ya, Sha. Sultan itu... apakah dia benar-benar kakakmu?" tanya Atun.

Aku mengangguk.

"Kakakmu benar-benar tampan," desah Atun dengan wajah mabuk kepayang.

"He-eh," gumamku.

Sejak kubilang bahwa aku dan Sultan saudara seayah lain ibu, seluruh penghuni kos kami percaya

MeetBooks

kami kakak-beradik. Lagi pula mereka mungkin berpikir untuk apa kami berbohong? Seandainya pun aku dan Sultan bukan kakak-beradik melainkan sepasang kekasih yang sedang kawin lari, misalnya, rasanya pemilik rumah tidak akan keberatan. Yang penting kami bayar sewa tepat waktu, habis perkara.

"Mengapa kalian datang ke Jakarta?" tanya Atun lagi.

Aku bingung menjawab pertanyaannya. Bila kujawab jujur, mungkin Atun tidak akan percaya. Cerita tentang seorang gadis yang kabur dari rumah dengan membawa uang dan emas namun kecopetan dalam perjalanan rasanya terlalu fantastis dan tidak mungkin terjadi. Namun nyatanya toh sudah terjadi, pikirku pahit. Yang penting sekarang adalah bagaimana aku bisa bertahan hidup di Jakarta sampai aku bisa meninjau ulang kembali rencanaku selanjutnya.

"Kau sendiri, kenapa kau datang ke Jakarta?" tanyaku.

Untunglah Atun tidak memperhatikan bahwa aku belum menjawab pertanyaannya.

"Aku datang dari Tegal untuk mengadu nasib di Jakarta. Aku sudah berada di Jakarta dua tahun."

"Oh ya?"

"Ya. Pertama-tama aku bekerja sebagai pembantu, tapi aku tidak tahan dengan jam kerja yang tidak menentu. Coba bayangkan, aku sedang tidur, malam-malam dibangunkan hanya untuk buat kopi atau goreng

kudapan. Belum lagi harus mengurus dua anak yang berantem terus waktu orangtuanya sedang bekerja."

"Sudah besar?"

"Dua-duanya SD."

"Lalu apa yang kaulakukan?"

"Pertama aku bingung dan mencoba melerai mereka, tapi ketika mereka tidak mau dipisahkan juga, masing-masing kuberi sebilah pisau."

"Apa? Kau gila!" semburku.

Atun tertawa.

"Tapi kau tahu tidak, waktu mereka kukasih pisau dan kusuruh saling tusuk, mereka malah diam dan tidak bertengkar lagi. Namun ketika orangtuanya pulang, mereka mengadukan perbuatanku."

"Lalu?"

"Aku dipecat. Tapi tidak apa-apa. Toh aku sudah bosan bekerja sebagai pembantu. Kemudian aku bekerja sebagai pelayan warteg."

"Lebih enak?"

"Lumayan. Bisa makan kenyang dan lebih bebas. Tapi capeknya sama dan gajinya pun kurang-lebih sama. Aku tak pernah bisa mengumpulkan uang."

"Berapa gajimu?"

"Satu juta."

"Kalau begitu, pekerjaan yang paling enak sekarang?"

"Ya, tentu saja," jawab Atun tegas. Aku berpikir,

MeetBooks

sungguh kasihan nasib orang seperti Atun, meskipun kini aku mengalaminya juga.

"Sebenarnya, kau sekolah atau tidak?" tanyaku.

"Aku lulus SMA dua tahun yang lalu. Setelah lulus aku langsung ke sini, tapi pekerjaan yang kudapat tetap saja jadi babu," jawabnya.

Aku pun bingung. Kasihan sekali, lulusan SMA harus bekerja sebagai pembantu dengan gaji satu juta per bulan. Sangat tidak memadai. Sekarang Atun yang bekerja dengan gaji kotor satu juta lima ratus ribu rupiah dengan risiko terkena potongan saja sudah sangat gembira. Memprihatinkan nasib rakyat kecil di Indonesia dewasa ini, pikirku.

Selama ini aku tidak tahu, karena tidak pernah mengalaminya langsung. Sekarang setelah tahu pahitnya kenyataan hidup, aku jadi bingung. Apakah aku harus merasa beruntung lahir di keluarga kaya tapi ayahku seorang penyelundup heroin? Tapi manusia kan tidak bisa memilih di keluarga mana ia dilahirkan? Dan bila kita menghubungkan dengan takdir, mungkin sudah takdir uang haram Papa yang kubawa hilang di perjalanan.

* * *

Ketika aku menerima gajiku untuk pertama kalinya dari Apak, rasanya senang sekali! Ternyata mencari uang itu menyenangkan, aku baru menyadarinya. Kukira aku

telah mencapai satu tahap kedewasaan. Sekarang aku juga sudah merasakan bagaimana pahitnya mengucurkan keringat dan air mata untuk mendapatkan beberapa lembar kertas yang disebut duit. Pokoknya, sekarang aku paham kenapa orang senang mencari duit. Mungkin yang dicari bukan hanya duitnya, tapi juga kepuasannya.

Tampaknya Sultan juga gembira mendapatkan gaji pertamanya di Jakarta. Kami masih tidur sekamar, tapi kini tidak lagi sesungkan dulu. Aku berangkat kerja pukul setengah delapan saat ia masih tidur. Kami bertemu sebentar saat pergantian *shift*, dan saat ia pulang pukul dua malam, aku sudah tidur. Jadi kami jarang berbincang-bincang, paling-paling saling menyampaikan pesan kilat ketika pergantian *shift*, atau di pagi hari ketika aku berangkat dan kadang-kadang ia terbangun. Pembicaraan yang kami lakukan hanya sekadar kalimat kaku seperti "Tolong angkat jemuranku, ya? Tadi aku lupa", atau "Aku tadi membuat pisang goreng, kusisihkan di kamar", atau "Jangan lupa bersihkan kamar nanti, hari ini giliranmu." Itu saja. Tak pernah lebih dari itu.

Kami seperti teman sekamar yang punya kehidupan berbeda, dan hanya saling membutuhkan untuk berbagi uang sewa kamar agar lebih murah. Lagi pula kamar kos kami ini paling murah dan dekat dari jalan raya. Omong-omong masalah kamar, ternyata kamar kami adalah kamar terburuk di rumah ini. Kamar ter-

baik ditempati Katrina. Kamarnya lebih luas dari kamarku dan ada kipas anginnya. Uang sewanya satu juta tiga ratus ribu rupiah per bulan.

Menjadi pelayan restoran, kami mendapat cuti dua hari dalam sebulan. Selebihnya, Sabtu, Minggu, atau tanggal merah pun kami tetap bekerja. Aku dan Sultan sangat berdedikasi pada pekerjaan kami karena sadar bahwa pekerjaan itulah satu-satunya modal kami bertahan hidup. Karena itu kami tidak mau dapat risiko terlambat, apalagi absen. Waktu dalam kehidupan kami bersilangan. Kami tidak sempat berbincang-bincang lebih lama dari sepuluh menit. Kurasa bahkan kakak-adik sungguhan saja tidak seperti kami.

Tak kuduga, akibat pertemuan kami yang jarang, aku jadi tidak begitu mengenal pribadi Sultan. Malah orang lain lebih mengenalnya, terutama yang sempat berbincang-bincang dengannya. Contoh yang paling jelas adalah Diana, Nancy, dan Katrina, yang jadwal kerjanya cocok dengan Sultan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama karena dari jam dua belas siang sampai jam setengah lima sore mereka sering mengobrol di ruang tamu. Apalagi bagi kami yang tinggal di kamar kecil dan sumpek dengan penerangan bohlam dua puluh watt, pasti lega rasanya bisa duduk mengobrol di ruang tamu. Aku tidak sadar akan hal itu sampai aku mendengar mereka membicarakan Sultan di depanku.

Waktu itu aku tidak masuk karena sedang haid.

Setiap haid hari pertama, tubuhku begitu lemah dan perutku sakit. Kadang-kadang sangat tak tertahankan, sehingga hari ini aku memutuskan untuk mengambil jatah cutiku. Dulu aku pernah memeriksakannya ke dokter dan dokter bilang selaput daraku hampir tidak berpori-pori sama sekali, sehingga aku merasakan sakit setiap haid. Dokter menyarankan untuk menjalani operasi kecil melubangi selaput dara itu agar darah haidku bisa lancar dan tidak tertahan.

Tentu saja Mama tidak setuju. Semasa gadis, ia pun mengalami sakit pada masa haid, baru setelah menikah ia tidak merasakan sakit lagi. Ia masih kolot dan berpikir, kalau dokter melubangi selaput daraku, itu sama saja dengan merusak kesucianku. Jadi, sampai sekarang aku merasakan sakit ketika haid, terutama di hari pertama.

"Sultan itu benar-benar baik, ya?" ujar Nancy sambil mengguntingi kuku kakinya.

Saat itu masih pagi, mereka belum tidur sehabis pulang kerja, tapi sudah mandi. Aku sedang meringkuk menahan sakit di sofa ruang tamu. Sultan masih tidur di kamar.

"Dia mau saja mengantarkan Katrina ke sini, ke situ. Hei, Sasha! Kurasa abangmu sedang jatuh cinta pada Katrina!" serunya padaku.

Aku meringis, mencoba tersenyum sambil menahan sakit. Aku kurang mengerti apa maksud Nancy. Tidak mungkin Sultan tertarik pada gadis seperti mereka.

"Cewek begituan", begitu aku menyebutnya. Tak sampai hati kalau bilang mereka gadis yang bisa dijamah pria mana saja asalkan sanggup membayar. Kalau aku jadi pria, dibayar pun aku belum tentu mau menyentuh mereka, mengingat berapa banyak kuman yang bisa berpindah dari pelukan, ciuman, terutama dari hubungan seks. Wajahku memerah saat memikirkan itu.

Menurutku, wanita pekerja seks adalah wanita yang tidak mau bertahan hidup seperti Atun dan aku. Mereka hanya mau mencari duit gampang dari menjual tubuh. Mereka sudah tidak punya harga diri lagi, tidak ada bedanya dengan baju bekas yang dijadikan kain pel dan diinjak-injak, semakin lama semakin kotor sampai akhirnya untuk menjadi kain pel pun sudah tak layak lagi.

"Kau jangan sembarangan bicara, Ning!" kata Diana.

Diana dan Nancy satu kampung. Aslinya nama mereka adalah Andini dan Ningsih. Kurasa kedua nama itu masih lebih bagus daripada nama komersial mereka sekarang. Diana sedang makan kuaci sambil nonton siaran berita di televisi.

"Sultan mana suka gadis macam kita? Dia pemuda baik-baik. Waktu kita tawarkan pekerjaan di *club* saja dia tidak mau. Mana mungkin dia mau dipiara hostes?"

Mereka berdua lalu tertawa. Sulit menebak apakah mereka sedang serius atau tidak, karena mereka selalu

MoeBooks

tertawa di setiap kesempatan. Sedang bicara tentang apa pun mereka tertawa. Bahkan pembicaraan paling serius pun bisa mereka jadikan banyolan vulgar.

"Siapa bilang? Semua langganan kita adalah pria baik-baik. Mereka punya keluarga, istri dan anak. Penampilan mereka rapi dan berdasi, tapi toh mau juga sama kita, kan? Katrina cantik dan uangnya banyak, kenapa Sultan tidak mau? Sebagai piaraan hostes, hidup Sultan akan jauh lebih baik daripada pelayan restoran. Bayangkan! Mencuci piring tak habis-habisnya dalam delapan jam sehari," kikik Nancy.

Saat itu aku baru tahu bahwa Sultan mendapat posisi tukang cuci piring, kasihan juga. Kalau Nancy tidak bilang, aku takkan pernah tahu karena aku tidak pernah bertanya dan tidak punya waktu untuk itu.

"Laki-laki, kalau sudah melihat wajah cantik, pasti terpikat. Apalagi kalau bisa berakting sebagai gadis lemah dan sok suci seperti 'dia'." Kata-kata terakhir diucapkan Diana dengan suara pelan, tapi aku bisa mendengarnya juga. Yang dimaksud dengan "dia" mungkin Katrina. Aku curiga Nancy dan Diana tidak begitu menyukai Katrina. Motifnya mudah ditebak: rasa iri. Kebanyakan orang yang tidak menyukai Katrina adalah karena gadis itu terlalu cantik. Soal sok suci, aku juga tidak mengetahui kebenarannya, tapi menurutku Katrina memang tidak begitu terlihat seperti pekerja seks seperti Diana dan Nancy.

"Bagaimana menurutmu, gadis Lampung? Apakah

kau keberatan kalau kakakmu jatuh hati pada Katrina?" tanya Nancy.

Karena aku jauh lebih muda, mereka menganggapku anak kecil. Tak masalah bagiku, toh aku juga tidak ingin bergaul dekat dengan mereka, meskipun kalau cuma ber-*say hello* harus kulakukan. Bagaimanapun, mereka teman satu kosku.

"Tak masalah," jawabku sambil mengangkat bahu.

Kurasa Sultan tidak setolol itu membiarkan dirinya jatuh hati pada pelacur, betapapun cantiknya gadis itu.

"Hahaha, tak masalah katanya! Jadi kau tidak perlu lagi banyak berharap. Adiknya saja sudah terpikat dengan keluguan 'dewi' kita," kata Nancy pada Diana.

Saat itu Sultan keluar dari kamar. Sudah jam setengah delapan pagi dan kedua wanita itu belum tidur. Jangan-jangan mereka menunggu Sultan bangun, pikirku curiga.

"Kau tidak masuk kerja?" tanya Sultan padaku.

Ia mengucek-ucek matanya. Bahkan bangun tidur pun ia terlihat tampan. Tak heran banyak wanita suka padanya. Saat itu Sultan hanya mengenakan kaus singlet dan celana pendek yang dibelinya beberapa waktu lalu. Dengan "baju tidur" itu, praktis ia hanya punya tiga setel pakaian. Dua setel baju pergi dan kaus singlet yang kini dipakainya. Untuk bekerja ia tidak usah pusing karena kami memakai seragam.

"Tidak enak badan," jawabku.

Tentu saja aku tidak memberitahukan masalah haidku yang sangat mengganggu. Bagiku itu hal yang tabu untuk dibicarakan dengan seorang pria.

"Sudah minum obat?" tanyanya lagi.

Aku hanya mengangguk dan serius menatap televisi yang sedang menyajikan acara masak-memasak, seolah itu acara yang sangat menarik sehingga aku tidak memandang Sultan. Entah mengapa, aku tidak mau terlalu akrab dengannya.

Karena tidak ditanggapi, Sultan lalu meninggalkanku dan pergi ke samping. Seperempat jam kemudian ia muncul kembali ke ruang tengah dengan rambut basah. Ternyata Sultan habis mandi.

Nancy dan Diana masih duduk di dekatku sambil sesekali menguap. Aku merasa kesal sendiri. Kalau mengantuk, mengapa mereka tidak tidur saja? Kurasa mereka ingin menunggu Sultan mengobrol dengan mereka.

"Hai, Sultan! Mau ke mana? Jangan di kamar terus lah. Ke sini dong, kita ngobrol-ngobrol," seru Nancy sambil menggeser bokongnya hingga Sultan bisa duduk di sampingnya.

Sultan menurut, tapi ia duduk di kursi lain, agak jauh dari mereka. Bagus, pikirku. Walau hanya kakak bohongan, aku lebih baik punya kakak yang tidak berteman akrab dengan pelacur. Bukannya aku sombong dan pilih-pilih, tapi aku perempuan, tak masalah sedekat apa pun dengan mereka asal jangan terbawa

MeeBooks

arus dan ingin bekerja seperti mereka. Kalau Sultan kan laki-laki. Laki-laki mana pun sebaiknya tidak bergaul dengan wanita tunasusila.

"Kalian tidak tidur?" tanya Sultan dengan nada yang menurutku terlalu ramah. Terhadapku ia tidak begitu, pikirku mengingat awal pertemuan kami.

"Justru kami menunggumu bangun. Kami ada *job* untukmu," kata Diana.

"*Job* apa?"

"Kemarin, salah satu teman kami dirampok saat pulang subuh. Kalau sekadar dirampok tak apa-apa, dia juga diperkosa dan pakaiannya dilucuti hingga tak bisa pulang," cerita Diana.

Aku sedikit tertarik mendengar ceritanya. Walau mata tak memandang, telingaku terpasang dan menyimak baik-baik.

Nancy menyela, "Benar, sekarang ini tidak aman. Walaupun kami bisa pulang bertiga, kadang-kadang ada satu yang harus pulang lebih dulu dari yang lainnya. Nah, saat itu yang berbahaya. Lalu aku mengusulkan untuk menyewa *bodyguard*. Lama aku berpikir siapa yang kira-kira pantas, lalu aku teringat padamu."

Pertama Sultan bengong sesaat, tapi kemudian ia tertawa. "Aku? *Bodyguard?*"

"Benar. Kami dan Katrin sepakat untuk menyewamu sebagai *bodyguard*. Kau kan masuk *shift* malam? Kau bisa menjemput kami jam empat pagi di *nite club*, lalu

mengantarkan kami pulang. Tapi kadang-kadang kami tidak pulang pada saat yang sama. Bisa saja salah satu dari kami pulang jam tiga, yang satunya lagi jam empat, satu lagi jam lima. Mudah-mudahan sih waktu pulangnya bisa sama."

Jadi *bodyguard*? Gawat, kataku dalam hati. Bukankah Sultan punya pekerjaan juga? Tapi aku tetap memasang telinga, ingin tahu apa jawaban lelaki itu.

"Sebenarnya aku sama sekali tidak berniat menjadi *bodyguard* sewaan, tapi bila banyak risiko yang bisa terjadi pada kalian, aku bersedia menjemput tanpa imbalan apa-apa," kata Sultan.

Dalam hati aku berkata, Dasar, semua laki-laki sama saja! Terang saja Sultan mau, Katrina memang cantik. Jangan-jangan Sultan juga mau dipiara wanita itu.

"Jangan! Kami akan membayarmu. Kami bertiga masing-masing akan membayarmu seratus lima puluh ribu per bulan. Jadi total semuanya empat ratus lima puluh ribu. Jika ada yang butuh jasamu di luar jadwal yang biasa, kami akan memberimu tambahan lagi."

"Ah, tidak usah..."

"Sultan, ini *full* bisnis. Anggap saja uang itu sebagai tanda terima kasih karena kau sudah menemani kami pulang."

Pembicaraan itu berakhir dengan keputusan bahwa Sultan bersedia menjemput mereka bertiga pulang. Aku berpikir sebaiknya aku bilang saja bahwa Sultan bukan kakakku dan pindah ke kos lain. Dasar mema-

MediaBooks

lukan! Tapi tentu saja, tidak ada kamar lain dan tidak ada keberanian untuk pindah dan meninggalkan Sultan. Ah, malangnya nasibku!

* * *

Jam dua belas, Katrina sudah bangun. Nancy dan Diana mungkin masih tidur karena mereka baru tidur jam delapan pagi selesai mengobrol dengan Sultan. Setelah mandi, Katrina mengenakan baju terusan warna pink yang mungkin hanya dipakainya di rumah. Berbeda dengan pertemuan pertama kami, saat itu Katrina tidak mengenakan *makeup* dan rambutnya yang lurus panjang digerai sampai ke pinggang. Saat ini ia tampak segar dan belia. Orang yang melihatnya mungkin menyangka ia baru berusia delapan belas tahun, seumur denganku. Tak kusangkal, gadis itu benar-benar cantik dan berkualitas. Aku mulai melihatnya seperti menilai sebuah barang, mungkin karena cemburu. Wajarlah bila dibilang ia wanita penghibur golongan A.

Kata Atun, perempuan penghibur golongan A ada juga yang tarifnya lebih mahal lagi, biasanya model atau artis figuran. Aku heran Atun bisa tahu begitu banyak, mungkin karena sering bergaul dengan orang seperti ini.

Katrina duduk di bangku semen di teras sambil merangkai mute-mute. Ia terlihat murung, lemah, dan tak

MOZEBOOKS

berdaya—istilah yang diberikan Nancy dan Diana untuk Katrina memang pantas. Tak heran Sultan menyukainya. Katrina melihatku sekilas, lalu tersenyum ramah. Ada keraguan pada diriku untuk membalas senyumnya, entah mengapa, tapi sedetik kemudian aku juga menaikkan kedua sudut bibirku untuk membalasnya. Aku malah mendekatinya. Sakit di perutku sudah agak berkurang, tapi wajahku masih tampak pucat.

"Lagi buat apa?" tanyaku.

"Tas mute."

Aku melihat ia memasukkan dua buah mute pada dua utas benang kenur, lalu menguncinya dengan sebuah mute, memasukkan lagi dua mute, menguncinya lagi, begitu terus sampai membentuk sebaris biji-biji mute.

"Susah tidak?"

"Tidak! Mudah sekali. Mau kuajarkan?"

Aku menggeleng. Aku tidak suka membuat kerajinan tangan. Ibuku dulu berusaha mengajariku menyulam, menjahit, merajut, merangkai bunga, memasak. Tapi tidak ada satu pun yang menarik minatku.

"Kalau tasnya sudah jadi, kau akan memakainya?" tanyaku melihat biji-biji mute berwarna pink pelangi. Satu butir memang tampak indah, tapi kalau dibuat tas, aku ragu apakah tas mute itu tidak memberikan kesan norak pada si pemakai.

MeeBooks

Ia tersenyum, manis sekali. Ah, mengapa kau begitu cantik? kataku dalam hati.

"Tidak. Ini akan kuberikan pada adikku," jawab Katrina.

"Adikmu? Sekarang dia di mana?"

Ketika aku menanyakan hal itu, wajahnya berubah murung.

"Di Pontianak."

"Kedua orangtuamu masih ada? Berapa saudaramu?" tanyaku seperti petugas sensus saja. Sesuatu dalam diri Katrina membuatku bertanya-tanya mengapa gadis sehalus dan semenarik dia memilih profesi pelacur.

"Ayahku sudah meninggal. Aku punya dua adik perempuan, masih SMA. Aku ingin mengirimkan tas ini untuk adikku yang terkecil. Dia kelas satu SMA. Dia suka barang-barang kerajinan tangan untuk menambah koleksinya."

"Oh."

"Kau sendiri? Kedua orangtuamu masih ada?"

"Masih. Aku tujuh bersaudara, aku anak bungsu. Keenam kakakku semuanya laki-laki," jawabku.

"Oh, tentunya kau yang paling disayang."

Aku berpikir, kalau dipaksa menikah dengan seorang maniak seks berarti disayang, mungkin juga.

"Biasa saja."

"Jadi, Sultan salah satu dari enam kakakmu itu?"

Aku gugup, sama sekali lupa bahwa aku sudah bilang bahwa Sultan kakakku.

BUKUMOKU

"Tidak, dia... dia kakakku dari lain ibu. Ayahku punya banyak istri," jelasku.

"Oh..."

Katrina mengangguk-angguk. Aku senang melihatnya mengambil sebutir mute dengan jarinya yang lentik dan memasukkannya dengan ahli ke dalam benang, lalu menganyamnya. Sebentar saja aku sudah bisa melihatnya membentuk dasar tas. Lalu wajah gadis itu terangkat dan melihat belakang tubuhku dengan wajah berseri-seri. Aku menoleh dan melihat Sultan ada di ruang tamu, sedang berdiri dan memandang kami berdua dengan tatapannya yang tajam dan bisa meruntuhkan hati wanita. Tapi tentu saja bukan aku. Aku orang terakhir yang mau menangkap pesona yang ditebarkannya.

"Sultan!" panggil Katrina.

Sultan menghampiri kami, lalu berkata, "Tadi Nancy dan Diana sudah mengatakan bahwa kalian..."

"Ya, berarti nanti malam kau mulai menjemput, kan?" tanyanya dengan pandangan memuja. Oh, tak tahan aku melihatnya.

"Aku permisi dulu. Kalian berdua mungkin ingin berbincang-bincang," kataku. Tanpa menunggu jawaban, aku menuju kamar.

MetruBooks

Bab Enam

GEMURUH guntur dan kilat sambar-menyambar di langit. Hujan turun begitu derasnya hingga aku dan Atun yang memakai payung besar pun tak luput dari kebasahan. Aku menyusuri jalan kecil dari rumah kos diiringi pekikan-pekikan kecil Atun yang menjerit tiap kali menginjak genangan air. Sesampainya di restoran baru jam delapan kurang sepuluh menit. Untung kami tidak terlambat, tapi tubuh kami berdua basah kuyup, sama saja seperti tidak pakai payung.

"Kalian berdua seperti tikus kecebur di got," ujar seseorang di belakangku.

"Ko Yakub! Tumben Anda datang pagi-pagi!" sapa Atun ramah.

Aku menoleh dan melihat seorang pemuda keturunan Tionghoa berdiri di belakangku. Aku masih ingat cerita Atun bahwa Apak mempunyai seorang anak laki-laki yang suka membantunya menjaga kasir di restoran ini.

MQ Books

Rupanya baru hari ini aku punya kesempatan bertemu dengannya. Wajahnya seperti bintang film Hongkong yang filmnya ditayangkan di televisi swasta baru-baru ini. Dia tampan, tubuhnya atletis, dan sama sekali tidak mirip Andy Chandra yang sama-sama keturunan Tionghoa. Yakub jauh lebih tampan dan tampak ramah. Matanya pun tidak jelalatan seperti seorang pria melihat tubuh wanita yang basah kuyup kehujanan, sehingga baju yang dipakai melekat dan mencetak bentuk tubuh pemakainya.

"Ya, hari ini aku libur, ujianku sudah selesai sekarang. Kebetulan Sany tidak bisa datang hari ini. Dia menelepon kemarin," jawabnya.

"Pantas belakangan ini saya tidak melihat Ko Yakub ada di sini. Rupanya lagi ujian."

"Ya, selama ini aku telah merepotkan Sany. Jadi kalau hari ini kami gantian, ya tidak apa-apa."

"Sany sakit?" Sany pegawai kepercayaan yang sudah bekerja belasan tahun di restoran ini.

"Ya, katanya kehujanan lalu sakit kemarin. Ini anak baru?" tanya Ko Yakub sambil memandangku.

Aku mengangguk. Ia mengulurkan tangan padaku. *Surprise* bagiku ada majikan yang mau kenalan dengan pegawainya dengan cara berjabat tangan seperti ini. Ketika pertama kali Apak bertemu denganku, yang ditanyakannya hanyalah siapa namaku, sudah punya pengalaman bekerja atau belum, lalu ambil seragammu di dalam, titik.

"Yakub."

"Sasha," jawabku menyambut uluran tangannya.

"Asalmu mana?"

"Lampung."

"Oh, dari Lampung. Baiklah, nanti kita ngobrol lagi. Lebih baik kalian berdua ganti baju kalau tidak mau masuk angin."

Kami berdua masuk ke kamar pegawai dan mengganti baju kami dengan seragam pelayan.

Sepanjang hari itu, pekerjaan yang biasanya kurasakan berat menjadi ringan karena keramahan Yakub. Setiap kali kami bertatapan secara tak sengaja, ia akan tersenyum manis padaku. Sepertinya baru kali ini aku menerima keramahan murni dari orang Jakarta. Semua orang yang kukenal atau orang-orang yang sering kutemui seperti para pelanggan, hanya tahu bahwa aku bekerja sebagai pelayan restoran, jadi mereka memperlakukanku sebagai pelayan, yang kadang-kadang kupikir bukan sikap yang sepantasnya dilakukan. Yang kuterima adalah pandangan meremehkan, kadang-kadang tidak memandang sama sekali, hanya bicara dengan dagu terangkat. Pelayan juga manusia, betapapun miskin dan rendahnya pekerjaannya.

Selama ini, walau aku putri orang kaya di Lampung, aku tidak pernah memperlakukan pelayanku dengan semena-mena. Aku sering mengajak mereka bicara sekadarnya walaupun sebentar, karena topik pembicaraan yang menarik perhatian kami amat berbeda. Tentu saja

aku tidak bisa mengajak bicara mereka tentang buku sastra apa yang lebih enak dibaca, karangan Charles Dickens atau Marah Rusli? Tentu juga aku tidak bisa mengikuti pembicaraan mereka tentang musik dangdut yang paling top saat ini, atau mana yang lebih cakep, tukang bangunan di sebelah rumah atau tukang sayur yang tiap kali lewat dan memberi sayuran murah asal bisa dicolek sedikit?

"Kurasa Ko Yakub naksir kamu, Sha! Dia melirikmu terus," bisik Atun.

"Ah, ngaco! Mana mungkin sih? Aku kan cuma pelayan?"

"Eh, kamu jangan meremehkan profesi kita dong! Aku tersinggung nih! Kalau tidak ada kita yang melayani tamu, dia juga tidak akan duduk di kursi kasir sambil menghitung duit!"

Aku hanya tertawa. Kupikir Atun terlalu banyak berkhayal. Kadang-kadang bila ada orang yang menebar senyum, kita mengira orang itu tersenyum pada kita, padahal mungkin saja dia berbuat begitu agar orang mengira dia ramah.

Aku meneruskan pekerjaanku dan tidak mau mengkhayal macam-macam. Aku ke Jakarta untuk menghindar dari perjodohan, masa sekarang malah mencari jodoh? Lagi pula, meskipun Yakub tampan dan menarik, aku sama sekali tidak berminat menjalin hubungan asmara dengan siapa pun. Pokoknya, tak mungkin anak bos melirik pelayan!

Saat makan siang aku bertemu kembali dengan Yakub di dapur. Ia juga sedang makan siang dan minta digantikan sebentar oleh Atikah, salah seorang pegawai lama. Di dapur ada sebuah meja dengan bangku panjang di kedua sisinya, biasanya digunakan untuk makan siang pegawai. Kami tidak boleh makan siang pada saat yang bersamaan, sebab saat makan siang justru restoran ramai.

Kalau kau membayangkan makan siang kami adalah ayam goreng—menu utama restoran ini—kau salah besar. Untuk makan siang para pegawai, restoran ini berlangganan katering. Selain lebih hemat karena lebih murah, kami juga tidak perlu repot-repot menyediakan makanan sendiri. Tentu saja kalau ada stok ayam goreng yang tersisa dalam satu hari, kami boleh memakannya atau membawanya pulang. Malah karena setiap hari melihat ayam, sekarang aku jadi tak suka ayam goreng.

Saat itu Yakub sedang makan katering yang sama denganku. Rupanya keluarganya menganut sistem kekeluargaan dalam menjalankan usaha. Bagus juga, pikirku. Tak heran usaha restoran ini lancar-lancar saja. Rupanya dalam setiap segi semuanya seimbang. Aku percaya, bila ada sedikit saja ketidakseimbangan dalam menjalankan apa pun, akhirnya pasti ada saja yang tidak beres. Contohnya demo karyawan pabrik. Bila perusahaan memperhatikan pegawai, tentu tidak akan terjadi hal semacam itu. Contoh lain lagi, restoran mengurangi

MedBooks

bahan dalam membuat menu masakan untuk menekan biaya. Awalnya mungkin akan memberikan keuntungan yang lebih banyak, tapi satu demi satu pelanggan berkurang sehingga akhirnya bangkrut. Aku yakin hal seperti itu tidak akan terjadi pada restoran ini.

"Kau teman Atun?" tanya Yakub.

"Ya, dia yang mengajakku bekerja di sini."

"Baru tiba di Jakarta?"

Aku mengerutkan kening. "Kok tahu?"

Yakub tertawa. "Kalian para pendatang tidak merasa, tapi kami orang Jakarta jelas bisa membedakan mana orang yang sudah lama di Jakarta dan mana yang belum."

"Ternyata begitu, ya?" kataku sambil mencomot bakwan goreng dari tempat makanan yang terbuat dari plastik berbentuk bulat bersegi-segi.

Pertama kali di Jakarta, aku agak pemilih karena makanan yang tersedia di sini tidak seperti yang biasa kumakan. Tapi sekarang aku mulai membiasakan diri. Kalau dipikir-pikir, nasibku memang tragis. Tapi tentu saja aku berusaha tidak terlalu ambil pusing. Buang-buang waktu saja.

"Kenapa kau mau bekerja di sini?"

Aku mengerutkan kening lagi. "Tentu saja untuk cari uang."

"Tapi kau kelihatan terpelajar."

"Oh ya?" Aku tertawa. "Terima kasih kalau begitu, Ko Yakub."

"Panggil aku Yakub saja. Umur kita paling tidak beda jauh."

Aku mengangguk dan kembali makan. Aku tak peduli akan memanggilnya apa.

"Aku baru dua puluh tahun. Kurasa kau seumur denganku."

"Tidak, aku delapan belas tahun."

"Oh, delapan belas? Sudah lulus SMA?"

"Baru lulus."

"Tidak melanjutkan kuliah?" tanyanya.

Aku ingin menjawab karena tidak punya biaya. Tentu itulah jawaban yang paling masuk akal, mengingat aku bekerja di sini sebagai pelayan. Tapi kalau begitu berarti aku bohong, padahal aku tidak suka berbohong.

"Mungkin nanti," kataku asal jawab.

Rasanya itu hal yang mustahil. Mengingat uang dan perhiasan emasku sudah raib dicopet.

"Kalau kau mau kuliah, jurusan apa yang kaupilih?" tanyanya seolah-olah sedang bicara dengan gadis yang baru dikenalnya di jalan, bukan seorang pelayan dengan gaji kotor satu juta lima ratus ribu rupiah per bulan.

"Kedokteran," jawabku mantap.

Tapi kini niat itu semakin pupus. Seiring berjalannya waktu, aku jadi merasa semakin jauh dengan cita-citaku, bahkan nyerempet pun tidak.

"Oh ya? Kebetulan sekali! Aku kuliah kedokteran!" jawabnya.

Aku langsung ternganga tidak percaya. Benarkah? Kupikir sebagai anak pemilik restoran yang sukses, ia memilih jurusan ekonomi atau semacamnya agar bisa mengembangkan usaha yang dirintis ayahnya. Barangkali restoran ini akhirnya bisa menjadi restoran *franchise* sehingga menjadi perusahaan besar.

"Benarkah?"

"Masa aku bohong? Aku sudah semester tiga sekarang. Kalau kau juga kuliah, aku akan menjadi seniormu!"

Sejak itu aku mulai menaruh perhatian pada Yakub. Membayangkan ada mahasiswa kedokteran di dekatku, semangatku ingin kuliah bangkit lagi, walau masih jauh untuk tercapai. Aku terus bertanya padanya tentang apa saja, tentang kebenaran bahwa mahasiswa baru digojlok oleh seniornya disuruh melihat mayat, juga apakah benar kuliah kedokteran itu sulit. Bagaimana ini, bagaimana itu, bla bla bla.

Kami jadi punya bahan menarik untuk dibicarakan. Aku tertarik dengan jurusan yang diambilnya, dia juga senang punya teman bicara yang mempunyai minat sama dengannya.

Kini Yakub sedang liburan. Ia datang ke restoran dari pagi sampai sore, meskipun Sany datang dan sebetulnya Yakub tak perlu berjaga di bagian kasir. Ia sekadar duduk-duduk saja sambil baca koran. Kadang ia membawakan buku kuliahnya untuk diperlihatkan padaku. Aku melihat isinya dengan mata berbinar-

binar. Atun berkata berulang-ulang bahwa Yakub naksir aku, tapi aku hanya menganggapnya angin lalu. Aku tidak memandang persahabatan kami seperti itu. Nilai persahabatan akan berkurang bila hanya urusan asmara yang dipikirkan.

Kurasa Yakub benar-benar menganggapku sahabat. Bukan sahabat biasa, tapi sahabat yang sangat disukainya. Ia mulai menanyakan alamat rumahku, dan mengantarkan aku dan Atun pulang ke rumah. Ia menyuruh seseorang untuk menjaga kasir sampai ia kembali dan berada di situ ketika ayahnya datang. Kalau Apak tahu pasti marah. Kami mengobrol bertiga sepanjang perjalanan. Tentu saja topik yang terbanyak dibicarakan adalah masalah kedokteran. Atun pun ikut bertanya ini-itu, tapi tujuan gadis itu sekadar untuk berbasa-basi terhadap anak bos.

Kami sering bertemu Sultan di restoran ketika pergantian *shift*. Ia memandangku dengan tatapan aneh saat melihat perhatian Yakub padaku. Biar saja begitu! Toh ia juga punya tiga sahabat yang cantik-cantik, masa aku punya seorang sahabat saja tidak boleh?

Mungkin apa yang dirasakan Sultan sama denganku. Di antara kami berdua ada semacam hubungan ketergantungan yang aneh. Bila aku melihatnya mengobrol dengan salah satu dari tiga cewek centil itu, aku akan merasa kesal, sebab aku menganggap hubungan kami berdua seharusnya lebih erat. Kami kan teman sekamar. Seharusnya Sultan memilih mengobrol denganku,

kan? Pasti begitu juga yang dirasakan Sultan ketika pergantian *shift*. Ia melihatku serius berbicara dengan Yakub. Jadi kata-kata basi yang hendak dilontarkannya seperti "Tolong bereskan kamar" atau "Tolong angkat jemuranku" tidak diucapkannya.

Yakub sendiri tahu Sultan "kakakku". Tentu saja Atun yang memberitahunya. Gadis itu memang selalu mengatakan hal-hal yang tidak perlu. Tapi tampaknya hubungan Yakub dengan Sultan tidak sebaik hubungan Yakub dengan aku. Aku pernah melihatnya sekali. Ketika Yakub mencoba menyapa Sultan, Sultan malah pura-pura tidak mendengar dan pergi ke dapur tanpa menoleh. Oke, bertahanlah dengan sikapmu, Sultan, dan kau akan dipecat karena meremehkan anak bos. Tapi sepertinya Yakub bukan orang seperti itu.

Hari itu Yakub tidak segera pulang ke rumahnya. Ia berniat mengantarku pulang. Ketika keluar restoran, kami berpapasan dengan mamanya yang baru datang.

"Kau mau ke mana, Chen[1]?" tanya Ayi[2].

"Aku pergi sebentar. Mama langsung jaga kasir, kan?" katanya sambil cepat-cepat meninggalkan mamanya, mungkin supaya tidak mengundang pertanyaan susulan.

Aku masih mendengar Ayi memanggil Yakub, tapi pemuda itu pura-pura tidak mendengar. Mungkin ka-

[1] Nama Mandarin Yakub adalah Li Ming Chen, panggilannya A Chen.

[2] Panggilan kami untuk istri Apak. Artinya bibi.

rena tahu kasir sudah ada yang menjaga, ia jadi tidak ingin cepat pulang.

Sesampainya di kos, Yakub tidak langsung pulang. Kami mengobrol dulu di ruang tamu. Seperti biasa, kami membicarakan salah satu mata kuliahnya yang menarik. Tapi terus terang saja, badanku sudah lengket dan ingin mandi. Karena Yakub di situ, tentu saja aku tidak bisa pergi begitu saja. Bagaimanapun, dia kan anak bos.

"...Waktu aku menyampaikan niatku kuliah kedokteran, Papa melarangku karena dia ingin aku meneruskan usahanya. Aku anak tunggal, satu-satunya pewaris usahanya. Papa tidak mau bekerja terus sampai tua.

"Membuka usaha restoran tidak bisa seenaknya. Kau tidak bisa libur sembarangan karena ketika pelanggan datang dan melihat restoran kita tutup, mereka jadi kecewa dan tidak datang lagi. Jadi kami harus buka terus walau ingin libur. Karena itulah Papa tidak mau aku jadi dokter, sebab nantinya aku akan jadi dokter dan sibuk dengan karierku sendiri, tidak bisa membantunya di restoran," kata Yakub.

"Lalu, kenapa akhirnya papamu setuju?"

"Aku mengancam tidak mau meneruskan usahanya," jawab Yakub.

Aku tertawa. Asyik betul kalau punya papa yang bisa menerima pendapat kita.

"Kenapa kau tertarik jadi dokter?" tanyaku.

"Waktu kecil aku pernah nonton serial TV tentang

anak kecil genius yang menjadi dokter di usia muda. Sejak itu aku senang sekali melihat dokter. Kupikir itu profesi yang menyenangkan."

Hari semakin sore, tapi Yakub tampaknya belum ingin pulang. Tiba-tiba pintu kamarku terbuka. Sultan keluar kamar, tampaknya ia baru bangun tidur. Kebetulan hari ini dia *off*. Yah, begitulah yang dilakukan Sultan dan aku kalau kami sedang libur. Jalan-jalan membutuhkan uang. Tetap di rumah tentu akan meng -hemat banyak uang.

Sultan lewat di depan kami tanpa menyapa Yakub. Untung Yakub tidak terlalu memperhatikan. Aku melirik Sultan dan melihatnya pergi ke samping, mungkin ia mau mandi.

"Kalau kau sendiri, kenapa ingin kuliah kedokteran?" tanya Yakub lagi. "Kau tahu tidak, alasan teman-temanku untuk masuk kedokteran aneh-aneh. Ada yang bilang karena membaca novel roman yang berkisah tentang dokter, ada yang karena ingin cepat kaya, ada yang karena keluarganya pernah sakit apa lalu tidak sembuh-sembuh."

Kupikir semua itu tidak aneh sama sekali. Aku sendiri juga punya alasan aneh untuk jadi dokter.

"Waktu kecil kakiku patah karena memanjat pohon di depan rumah dan terjatuh. Lalu aku dirawat seorang dokter wanita. Padahal ayahku sama sekali tidak setuju aku dirawat dokter wanita. Dia ingin aku dirawat dokter laki-laki. Dokter itu cantik, baik hati, dan

ramah. Pokoknya sejak itu aku ingin jadi dokter," kataku.

Tanpa sengaja aku membuka tabir rahasiaku sendiri yang selama ini kututupi dari Yakub. Seorang ayah yang menuntut dokter terbaik untuk anaknya bukanlah ayah yang tak berduit.

"Dari ceritamu, kedengarannya kau bukan dari keluarga miskin," kata Yakub heran.

Aku bengong, tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku tidak mau mengatakan yang sebenarnya, setidaknya untuk saat ini. Kurasa sebaiknya aku merahasiakan identitasku dulu dari orang lain. Satu orang tahu, lalu menyebar ke orang lain, dan akhirnya semua orang tahu. Ketika itu Sultan lewat lagi. Aku langsung mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya, aku baru ingat ada janji pergi ke toko buku dengan kakakku. Maaf karena aku tidak bisa menemanimu lagi," kataku asal bicara.

Yakub tahu diri, ia bangkit dari tempat duduknya.

"Oke kalau begitu. Lain kali kita bisa bicara lagi. Aku permisi dulu."

Aku mengantarnya sampai ke pintu dan masuk kamar dengan hati lega. Ah, akhirnya aku bisa mandi sekarang. Buru-buru aku mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi. Aku biasa mandi cepat. Sepuluh menit kemudian aku sudah keluar dengan rambut basah dan memakai baju bersih.

Di ruang tamu, kulihat Sultan sudah menunggu.

"Bagaimana dengan janji kita?" tanyanya.

Aku bingung. "Janji apa?"

Ia menirukan suaraku tadi. "Oh ya, aku baru ingat aku ada janji pergi ke toko buku dengan kakakku. Maaf karena aku tidak bisa menemanimu lagi, Sayang..." Kata terakhir yang diucapkan Sultan membuatku hampir tertawa, tapi aku malah melotot padanya.

"Ayo," ajaknya.

"Ayo apa?"

"Kita ke toko buku, adikku. Aku juga ingin melihat-lihat," katanya dengan nada lucu yang tidak biasa.

Kali ini aku tersenyum. Ide bagus, sudah lama aku tidak pergi ke toko buku.

* * *

Kami jalan kaki ke toko buku Gramedia yang letaknya kira-kira di seberang kawasan Mangga Besar, tepatnya di Jalan Gajah Mada. Sultan bertanya-tanya pada orang lewat sehingga kami tidak tersesat. Sambil berjalan kami mengobrol. Ini kesempatan yang langka kami dapatkan. Di kamar kami tidak mengobrol. Kami jarang menghabiskan waktu terjaga bersama-sama di kamar. Kalau sedang tidak tidur, kami akan berada di luar. Kami hanya bersama-sama di kamar saat sedang pulas.

"Cina sipit itu tampaknya menyukaimu," kata Sultan.

Aku tidak suka dengan nada bicaranya. Di Lampung aku juga punya banyak teman Tionghoa, dan aku tidak pernah membeda-bedakan suku. Sama saja seperti berteman dengan suku Jawa, Batak, Menado, Ambon, dan Lampung. Meskipun situasi politik di Indonesia masih tidak mengakui keturunan Tionghoa sebagai salah satu suku pribumi, dari sejarah aku tahu bahwa keturunan Tionghoa di Indonesia banyak yang sudah berdiam di sini sejak abad ke-16, bahkan sebelum itu. Banyak di antara mereka yang sudah berbaur dengan pribumi dan sudah tidak kelihatan seperti Tionghoa lagi.

Gelombang kedua para pendatang Tionghoa ke Indonesia di awal abad ke-19 mungkin agak menentang pembauran, tapi tiap bangsa punya budaya sendiri. Orang Jawa pun ada yang menentang pembauran, orang Batak pun ada yang menentang pembauran. Kurasa tergantung orangnya.

"Cina sipit yang kaubilang itu anak bos kita lho. Dan kita bisa makan karena mereka mempekerjakan kita," jawabku ketus.

"Oke, anak bos kita tampaknya menyukaimu," ulangnya.

"Terus kenapa? Bukan salahku kalau aku cantik sehingga anak bos kita menyukaiku," kataku dengan maksud bercanda.

"Hei, hati-hati, Sha! Jangan ge-er. Bisa saja dia berniat mempermainkanmu! Kau cuma pelayan. Tidak ada anak bos yang tertarik pada pelayan."

MediaBooks

Ucapannya kali ini sangat merendahkanku, juga merendahkan hubungan persahabatanku dengan Yakub.

"Bukan urusanmu!" kataku ketus. "Mentang-mentang ada tiga wanita sekaligus yang tertarik padamu, kau jangan besar kepala ya," balasku.

Sudah beberapa hari ini Sultan mengantarkan Katrina, Diana, dan Nancy pulang. Sebenarnya aku tidak setuju, tapi aku juga tidak bisa melarangnya. Sultan bukan apa-apaku. Seandainya dia kakakku pun, aku tak berhak melarang dia melakukan apa pun. Lagi pula, jika Sultan melakukannya demi keselamatan tiga wanita itu, aku juga tidak bisa berbuat apa-apa. Bila kelak terjadi sesuatu pada mereka, aku akan menyalahkan diriku juga.

"Tiga wanita?" Sultan bingung sebentar, lalu berkata, "Maksudmu Diana, Nancy, dan Katrin?" Ia lalu tertawa.

"Kenapa tertawa? Kau jangan merendahkan kaum wanita ya! Jangan mentang-mentang mereka pekerja seks, mereka tidak boleh punya hubungan asmara," kataku.

Entah siapa yang kubela, sebab biasanya aku sendiri tidak memandang mereka sebelah mata. Bagiku profesi pelacur itu profesi yang sangat rendah, tidak peduli berapa banyak uang yang bisa mereka hasilkan dalam sebulan.

"Bukankah setiap hari mereka bergaul dengan laki-laki?" pancing Sultan.

MediBooks

Aku percaya Sultan pun tidak picik. Ia hanya ingin menggodaku.

"Ya beda dong. Pergaulan mereka dengan laki-laki yang membayar mereka tidak sama dengan hubungan asmara antara mereka dan laki-laki yang mereka sukai. Pekerjaan mereka murni bisnis, tanpa perasaan apa pun yang terlibat di dalamnya. Di pihak lain, mereka juga punya hati, mereka wanita, wajar kalau punya perasaan tertarik pada laki-laki yang mereka sukai," kataku sok tahu.

"Kau sepertinya sangat memahami mereka. Apakah kau sudah terpikir untuk berganti profesi seperti mereka?" tanya Sultan.

Mendengar kata-kata Sultan yang menyebalkan, ingin sekali aku mendorongnya ke jalan raya agar dia ditabrak mikrolet.

"Aku hanya paham, itu saja. Tapi aku tidak pernah mengerti mengapa ada wanita yang mau memuaskan nafsu seks laki-laki meskipun dibayar mahal. Kurasa dengan menjadi pelacur, nasib seorang wanita sudah tidak tertolong lagi. Mereka jatuh ke lumpur dosa, makin lama makin dalam, semakin lama semakin tersuruk, dan akhirnya mereka tak dapat mengangkat diri lagi ke tingkat kehidupan yang lebih baik."

Wajah Sultan berubah serius. "Benar. Pendapatku sama denganmu. Tapi pernahkah terpikir bahwa mereka tidak punya pilihan lain untuk bertahan hidup?"

MeeBooks

"Tidak, kita bekerja sebagai pelayan dan bisa bertahan hidup," kataku tanpa ragu.

Sultan menggeleng.

"Di Lampung, di tempat tinggalku yang merupakan perkampungan kumuh dan miskin, aku banyak mengenal beberapa wanita tunasusila. Mereka terjebak keadaan. Mereka tidak punya pilihan lain karena tidak punya keterampilan apa-apa. Kebanyakan mereka tidak terpelajar. Mereka hanya tahu cara mencari uang seperti itu. Pertama-tama mungkin seseorang mengajak mereka, lalu akhirnya... seperti katamu, mereka tersuruk makin dalam ke lumpur dosa yang mereka terjuni. Mereka tidak bisa mengangkat diri mereka sendiri."

"Tapi tidakkah kausadari bahwa motif mereka melakukan pekerjaan itu karena mereka ingin cepat dapat uang banyak?"

"Sebagian seperti itu. Kita bisa bertahan hidup menjadi pelayan bergaji kecil karena kita hanya menghidupi diri kita sendiri. Bisa kaubayangkan kalau kita harus menghidupi keluarga? Seperti Nancy yang menghidupi orangtuanya di kampung dan kedua anaknya yang masih balita," kata Sultan.

Aku baru tahu Nancy sudah punya anak.

"Pertama-tama dia ditipu orang yang menawarinya pekerjaan sebagai pelayan bar, ternyata dia dijadikan wanita tunasusila. Sekarang, hanya pekerjaan inilah yang diketahuinya dan dari sinilah dia mendapatkan

uang. Jadi, kau mengerti, kan? Dia tidak bisa keluar dari dunia pelacuran."

Aku masih tidak setuju.

"Tapi kau lihat gayanya, kan? Siapa pun bisa menduga dia wanita nakal, wanita jalang. Lihat saja caranya berbicara, caranya memandangmu, caranya melontarkan gurauan tentang laki-laki. Banyolannya semuanya vulgar!" Rasanya aku sudah cukup menyebutkan semua alasan yang memperkuat pendapatku sebagai "juru bicara" antiprostitusi.

"Nancy tidak lulus SD. Dia menjual diri sejak usia empat belas tahun. Tidak heran hanya cara bicara seperti itu yang dikuasainya. Dia menganggap gaya bicara seperti itu yang menghasilkan uang. Pekerja seks yang tidak bisa merayu tidak akan punya banyak pelanggan."

Baik, aku kalah lagi. Aku mencari sudut lain untuk menyerang. "Oke, bagaimana dengan Katrina yang kelihatan terpelajar? Dari Atun kudengar dulunya dia mahasiswi, kenapa dia juga memilih profesi itu? Jangan bilang dia juga harus membiayai dua anaknya yang masih balita," kataku tak mau kalah.

Sultan tersenyum.

"Cerita tentang Katrina lain lagi. Dia berasal dari golongan yang berbeda dengan Nancy maupun Diana. Pelanggan pekerja seks berasal dari banyak kalangan. Ada yang suka wanita seperti Nancy. Ada yang lebih suka bila wanita yang digaulinya—meskipun hanya pelacur—adalah orang terpelajar."

Aku mendengus. "Huh, jadi Katrina mengorbankan diri semata-mata karena mau mengangkat citra pelacur, begitu?"

Sultan mengabaikan nada bicaraku yang sinis.

"Katrina punya cerita sedih. Dia berasal dari Pontianak. Sama sepertimu, dia juga anak orang kaya. Ayahnya yang membiayainya kuliah di Jakarta."

Aku baru saja ingin membantah bahwa kami berdua tidak sama. Sultan tidak boleh membandingkan aku dengan Katrina. Aku tidak dibiayai ayahku untuk kuliah di Jakarta, aku tidak pergi ke Jakarta atas izin ayahku, dan aku tidak menjadi wanita prostitusi sepertinya. Tapi begitu Sultan melihat mulutku sudah membuka, ia langsung bicara sebelum aku sempat mengatakan sesuatu.

"Ketika dia sudah semester empat fakultas ekonomi, dia mendengar kabar bahwa ayahnya bunuh diri dengan meninggalkan banyak utang judi. Rumah mereka akan disita. Akhirnya Katrina minta waktu agar dapat mencari uang untuk mencicil utang ayahnya, dan memohon agar rumah ayahnya tidak disita, sebab dia tidak tahu ke mana lagi ibu dan dua adiknya bisa tinggal. Untuk itu, orang yang berpiutang pada ayahnya meminta persekot dari Katrina. Katrina tidak punya cara lain selain memberikan apa yang diminta orang itu."

"Apakah dia punya uang?" tanyaku, terbawa cerita Sultan.

IndieBooks

"Persekot itu bukan berupa uang, tapi kegadisannya."

Gila! Aku tidak percaya ada hal semacam ini. Tidakkah Katrina hanya membual untuk menarik simpati Sultan?

"Apa? Benar-benar keji! Kenapa dia tidak melaporkannya saja ke polisi?"

"Di sana, orang itu sudah mempunyai hubungan baik dengan kepolisian. Oknum polisi sudah mendapatkan jatah mingguan dari usaha perjudian mereka."

"Apa? Masa ada hal semacam itu?" tanyaku dengan mata membelalak.

"Ada, kau hanya tak pernah tahu."

Aku terdiam, lagi-lagi kesal dengan ucapan Sultan yang merendahkanku. Saat itu, hatiku yang sensitif langsung berpikir mungkin Sultan teringat pada kasus ayahku dan ayahnya yang sampai kini tidak kuketahui cerita sebenarnya. Mungkin aku bukannya tidak mengerti—aku hanya tidak mau mengerti. Bagaimanapun, aku tidak ingin mengubah *image* ayahku menjadi sangat buruk. Aku kan tetap anaknya.

"Setelah direndahkan oleh laki-laki yang merenggut kegadisannya, Katrina kembali ke Jakarta dan mencoba mencari pekerjaan. Gaji tertinggi yang bisa didapatkannya hanya 3,5 juta per bulan. Sampai mati pun ia tidak akan bisa melunasi utang ayahnya, plus memberi makan ibu dan kedua adiknya. Salah seorang temannya yang tahu Katrina butuh banyak uang mena-

warinya kencan dengan oom-oom yang suka mahasiswi dengan bayaran satu juta rupiah satu kali kencan."

"Dia mau?" tanyaku heran.

"Terpaksa. Beberapa bulan dia menjalani hidup seperti itu, tapi tidak setiap hari langganan datang. Sejak bergabung dengan bosnya yang sekarang, tarif Katrina dua juta per jam. Satu hari dia bisa berkencan dengan empat sampai lima orang. Dia bisa membayar utang, menghidupi ibu dan kedua adiknya, menyekolahkan kedua adiknya, dan menghidupi dirinya sendiri. Salah satu hal yang tidak diketahuinya adalah bagaimana keluar dari situasi yang dialaminya sekarang. Dia tahu tidak bisa berhenti. Tapi menjadi pelacur sangat melukai hatinya, dia merasa tertekan dan tidak tahu bagaimana harus keluar dari penjara tanpa terali ini."

"Dia menceritakan hal ini padamu? Kau percaya? Mungkin saja dia mengarang semua ini untuk mendapatkan simpatimu," kataku.

"Tidak, aku mendengar cerita ini dari Diana."

Aku terdiam, tidak bisa bicara lagi. Baik, Sultan menang. Ia berhasil membela wanita yang disukainya. Sudah sepantasnya ia mendongkrak nama baik Katrina yang sudah dicap "perempuan jalang".

Kami pun tiba di toko buku dan berpencar ke bagian buku yang kami minati sehingga pembicaraan kami terputus sampai di situ. Sambil melihat-lihat

buku yang tidak mungkin kubeli di saat kondisiku seperti ini, mau tidak mau aku jadi membayangkan wajah Katrina yang murung saat melayani laki-laki yang membayarnya.

Sialan! Sekarang aku jadi kasihan pada gadis itu. Ini semua gara-gara Sultan!

MeetBooks

Bab Tujuh

KURASA sejak pembicaraan kami waktu itu, aku mulai dekat dengan Sultan. Ia bukan lagi sekadar teman sekamar berbagi uang sewa, juga bukan sekadar teman bicara. Aku merasa cocok bicara dengannya. Ia seorang idealis yang punya empati terhadap kesusahan orang lain, meskipun kadang-kadang kami terpaksa harus berdebat untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Biasanya aku yang tidak mau kalah.

Waktu berlalu, kami masih bekerja di restoran Apak. Sultan masih menjemput Diana, Nancy, dan Katrina untuk mendapatkan uang tambahan. Uang gaji kami habis untuk biaya hidup. Kami masih tetap sekamar sebagai "kakak-adik". Adanya Sultan membuatku merasa terlindungi hidup di Jakarta. Walau ia bukan kakak sebenarnya, aku bisa menganggapnya seperti itu.

Tak terasa, sudah dua bulan kami hidup di Jakarta. Kami sekamar tapi tidak sekali pun ia berbuat kurang

MeraBooks

ajar padaku, melirikku pun tidak. Tak urung aku merasa sebagai wanita yang tak menarik di hadapan Sultan, sebab ia tidak pernah memperlakukanku seperti ia memperlakukan Diana, Nancy, dan Katrina. Tapi biarlah, toh kami bersama hanya karena terpaksa.

Mendengar cerita Sultan tentang Katrina, aku jadi suka memperhatikan gadis itu. Katrina masih membuat tas mute, dan ia memberiku sebuah kura-kura kecil yang dibuatnya dari mute-mute mengilap. Aku senang sekali. Karena sudah tahu latar belakangnya, aku jadi prihatin pada nasibnya. Bila cerita Sultan benar, kasihan sekali gadis ini. Pergi ke Jakarta untuk kuliah, malah jadi pelacur kelas tinggi. Yah... kalau aku ada di posisinya, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama, maksudku mencari uang untuk menghidupi keluarga. Meskipun menjual kegadisan sebagai persekot dan menjadi wanita prostitusi tidak ada dalam daftarku. Mungkin Katrina sudah begitu putus asa sehingga melakukan hal semacam itu.

Suatu hari Sultan tidak pulang saat pagi hari. Biasanya ia pulang jam lima pagi bersama ketiga wanita itu, tapi kulihat hanya Nancy dan Diana yang pulang. Sebelum sempat kutanya, mereka sudah pergi tidur ke kamar masing-masing. Kupikir Sultan sedang menjemput Katrina, jadi aku berangkat kerja walau entah mengapa perasaanku tidak enak. Kalau ada yang dilakukannya di luar jadwal, Sultan pasti menitipkan pesan padaku biar aku tidak cemas.

Hari itu aku menstruasi, tapi aku memaksakan diri berangkat kerja. Namun, baru jam sepuluh aku sudah minta izin pulang karena sakit perutku sudah tak tertahankan. Yakub ingin mengantarku pulang, tapi karena hari itu hari Sabtu dan restoran sedang ramai, dia tidak bisa meninggalkan kasir. Aku pun menolak diantar. Sudah cukup toleransi dari Apak untuk mengizinkanku pulang hari ini. Aku juga tidak ingin diantarkan siapa pun termasuk Atun yang tampak khawatir dengan wajah pucatku.

Ketika aku tiba di rumah, Sultan tidak ada. Aku bertanya pada Rini yang saat ini sudah segar bugar. Anaknya sudah dititipkan di kampung dan ia sudah kembali bekerja seperti biasa, tapi tidak di tempat yang sama dengan Nancy, Diana, dan Katrina.

"Mbak Rini, Sultan sudah pulang?"

"Belum tuh! Rasanya sepagian ini aku tidak melihatnya. Coba tanya pada Diana atau Nancy, mungkin mereka tahu," katanya.

Aku mengernyit menahan sakit di bagian bawah perutku dan duduk sebentar di kursi ruang tamu. Tak lama Diana keluar dari kamarnya. Rupanya ia baru bangun.

"Mbak Diana, tahu tidak Sultan ke mana?" tanyaku.

"Memangnya dia belum pulang?" ia balik bertanya.

Aku menggeleng. "Sejak kalian pulang tadi pagi, aku belum melihatnya."

"Tadi pagi kami memang tidak diantarkan Sultan. Sultan mengantarkan Katrina."

"Katrina? Ke mana?"

"Katanya dia dapat panggilan ke Hotel Nusantara dari langganan lamanya. Karena takut, dia minta diantarkan ke sana dan minta Sultan menungguinya."

Hatiku tiba-tiba memanas. Apa-apaan ketiga wanita ini? Sudah cukup Sultan menjemput mereka setiap pagi, kenapa harus mengantar dan menunggu "orang begituan" segala? Aku marah, kali ini Katrina sudah keterlaluan.

"Kenapa dia minta diantar dan ditunggu?" tanyaku agak ketus.

"Katanya langganannya itu kasar, tapi Katrina takut kalau tidak datang, sebab Bos sudah menyuruhnya datang. 'Tidak ada alasan untuk tidak datang,' kata Bos. 'Sebab orang itu orang penting bagi *nite club* dan hanya mau ditemani Katrina,'" jawab Diana sambil menguap.

"Lalu apa yang bisa dilakukan Sultan di sana? Bukankah kalau terjadi apa-apa Sultan juga tidak bisa membantu apa-apa? Bukankah mereka di kamar dan Sultan di luar? Apa yang bisa dilakukannya?"

"Hei, jangan marah padaku, Non! Aku tidak tahu apa-apa. Kurasa kali ini Katrina memang sudah sangat tergantung pada kakakmu. Itu sama sekali tidak baik. Mestinya Katrina pergi sendiri, tidak usah membawa-bawa Sultan. Tapi kakakmu juga mau kok! Jangan-jangan mereka saling jatuh cinta."

Diana lalu meninggalkanku dan menuju kamar mandi. Aku khawatir, bukan karena masalah Sultan bersama Katrina, tapi karena ada firasat buruk. Sekarang sudah jam sebelas siang, mengapa mereka bisa pergi selama itu? Sakit perutku hilang mendadak, mungkin karena aku mengabaikannya. Aku mengejar Diana sampai ke kamar mandi. Ketika ia sudah keburu masuk, aku menggedor pintunya.

"Mbak Diana! Mbak Diana! Hotel Nusantara itu di mana?" tanyaku.

Pintu kamar mandi terbuka dan Diana muncul dengan tubuh hanya dililit handuk. Matanya membelalak.

"Ada apa sih? Kayak orang kebakaran jenggot saja!"

"Tolong aku, Mbak! Hotel Nusantara itu di mana?"

"Tidak jauh dari *nite club* kami, kira-kira dua blok. Kau mau ke sana?" tanyanya sambil mengernyitkan kening.

Aku tidak menjawab dan langsung berlari keluar. Aku kembali ke jalan raya, melewati restoran Apak. Kalau saja ada pegawai yang melihatku, mereka pasti mengira aku hanya pura-pura sakit tadi. Tapi aku tidak peduli. Masalah Sultan lebih meresahkanku. Aku berlari ke arah yang diberitahukan Diana tadi. Di depan sebuah gedung berlantai lima, kulihat papan nama HOTEL NUSANTARA. Cepat-cepat aku mengatur napas dan masuk ke hotel itu.

MetaBooks

Seorang pegawai hotel menyambutku dengan wajah tidak terlalu ramah. Terang saja, aku hanya mengenakan kaus dan celana jins. Kakiku bersandal jepit karena tak sempat mengganti dengan sepatu tadi. Penampilanku sama sekali tidak mencerminkan orang yang mau menyewa kamar di sini. Napasku masih ngos-ngosan dan wajahku yang kulihat di cermin di belakang pegawai itu juga tampak pucat.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?"

"Saya mau mencari Nona Katrina. Apakah ada tamu yang bernama Katrina?" tanyaku mendesak.

"Maaf, Nona. Di sini kami harus merahasiakan identitas penyewa kamar. Anda tidak bisa sembarangan mencari orang," katanya.

Aku menggerutu dalam hati. Terang saja! Ini kan hotel mesum, tempat orang berselingkuh dan melakukan hal-hal yang tidak patut. Ketika aku baru saja hendak memarahi orang itu dan memaksanya memberitahukan kamar tempat Katrina menginap, terdengar suara keributan di lantai dua. Kulihat beberapa pegawai hotel berlarian ke lantai atas, tak terkecuali pegawai yang menanyaiku barusan. Cepat-cepat aku menyelinap dan ikut naik tangga bersama mereka.

"Ada perkelahian di lantai dua!" Terdengar seruan beberapa orang yang bersama-sama denganku pergi ke lantai atas.

Tiba di lantai dua, aku mengikuti arus dan melihat

apa yang terjadi. Ketika kerumunan di lorong sempit itu terkuak, betapa kagetnya aku saat melihat Sultan sedang dikeroyok lima preman berkaus putih.

"Jangan! Jangan pukul dia!" seru sebuah suara.

Aku menoleh ke arah suara dan melihat Katrina sedang berteriak-teriak, tapi salah seorang preman itu memegangi tubuhnya sehingga gadis itu tidak bisa bergerak. Tanpa pikir panjang aku langsung maju dan berteriak.

"Bubar semua! Aku sudah memanggil polisi! Mereka dalam perjalanan kemari!" teriakku asal bicara.

Entah karena teriakanku yang keras atau karena kata-kata yang kuucapkan, mereka serentak berhenti dan mundur. Seorang pria yang tampaknya bos para preman itu menggerakkan tangan, seolah menyuruh anak buahnya berhenti. Bos preman tadi bersama kelima anak buahnya menguak kerumunan dan pergi dari situ. Satu orang pun tidak ada yang menahan kepergian mereka, bahkan pegawai hotel. Kurasa preman itu orang yang cukup berpengaruh.

Aku langsung menghampiri Sultan, berbarengan dengan Katrina yang ketakutan. Kulihat kondisi Sultan cukup parah, tapi untunglah ia masih bisa berdiri. Tangannya terulur, menahan kami agar tidak menyentuhnya. Mungkin sentuhan kami malah membuatnya sakit.

Aku dan Katrina memapah Sultan keluar dari hotel itu. Katrina di kiri dan aku di kanan. Kami berjalan

cepat-cepat ke arah gang sempit kos-kosan kami. Sepanjang jalan kami tidak berbicara apa-apa. Aku terlalu takut untuk bertanya. Jantungku berdebar-debar kencang. Kelihatannya Katrina tak jauh berbeda denganku. Wajahnya juga pucat.

Setengah jam kemudian kami tiba di kos-kosan. Orang-orang yang ada di rumah langsung mengerumuni kami dan bertanya-tanya apa yang terjadi. Aku tidak sempat mendengar apa-apa karena keburu merosot pingsan di lantai.

* * *

Ketika sadar kembali, yang pertama kulihat adalah wajah Sultan yang tepat berada di atasku. Pertama-tama wajahnya tampak kabur, lalu semakin lama semakin jelas ketika aku berhasil memfokuskan pandanganku.

"Kau sudah sadar!" serunya gembira.

Aku melihat balutan perban di kepalanya; mata serta bibirnya bengkak. Aku teringat kejadian yang kualami sebelum aku pingsan. Langsung aku bangun dari tempat tidurku.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku.

"Tidak. Tapi terima kasih kau datang dan menolongku. Kau sendiri kenapa?"

Aku tidak menjawab. Pingsanku adalah efek samping menstruasiku. Rupanya karena situasi panik, se-

cara ajaib rasa sakitku hilang. Tapi begitu semuanya usai, tubuhku sudah tak kuat lagi bertahan sehingga aku pingsan.

"Tidak apa-apa. Apa yang terjadi tadi? Kenapa kau dipukuli orang-orang itu?" tanyaku.

Hal yang aneh, mengingat kedatanganku ke hotel tepat dengan detik-detik Sultan akan mati babak belur. Kalau aku terlambat semenit saja..., entah apa yang terjadi pada Sultan.

Sultan bercerita bahwa tadi pagi ia mengantarkan Katrina ke Hotel Nusantara menemui pelanggannya. Tapi Katrina mengulur waktu dengan mengajak Sultan sarapan di restoran bubur ayam. Mereka baru datang sekitar pukul sepuluh ke hotel itu. Sultan, yang sudah berjanji untuk menemani Katrina, tidak protes walau ia belum tidur hari itu dan sorenya ia harus bekerja. Ia menunggu di depan kamar, seperti permintaan Katrina, dan tidak tahu apa yang terjadi di dalam kamar.

Rupanya Pak Subandi—pria yang menyewa Katrina—agak marah karena Katrina terlambat. Secara tak terduga Katrina menolak melayani laki-laki itu. Dia bilang dia hanya datang untuk berkata bahwa ia tidak mau melayani laki-laki itu untuk selamanya, dan jangan mengancam bosnya untuk memanggilnya lagi.

Sultan tidak mengerti apa yang terjadi. Yang ia tahu ia mendengar suara jeritan dari dalam. Cepat-cepat ia mendobrak pintu, ingin tahu apa yang terjadi, tapi ia

ditahan oleh para pengawal Pak Subandi. Sultan memaksa dan sempat bergulat dengan para pengawalnya. Karena ditahan, Sultan melempar pintu kamar dengan pot tanaman plastik milik hotel.

Karena bunyi yang keras yang ditimbulkan lemparan itu, Pak Subandi keluar, ingin tahu apa yang terjadi. Mengetahui bahwa Sultan ingin mengacaukan rencananya, ia melampiaskan kemarahannya pada Sultan. Ia menyuruh pengawalnya menghajar pemuda itu habis-habisan, disaksikan oleh Katrina. Beberapa saat kemudian aku datang, dan selanjutnya ceritanya sudah kuketahui sendiri.

"Kenapa kau harus melibatkan dirimu dalam masalahnya? Sudah kubilang dunia yang digelutinya bukan dunia baik-baik," kataku.

Sultan hanya diam. Lalu aku berpikir bahwa Sultan mungkin tertarik pada Katrina dan ini bukanlah urusanku.

"Baik, kalau kau masih ingin bergaul dengannya, lain kali masalah apa pun yang kauhadapi, aku lepas tangan," kataku.

Ia tidak menjawab. Kuanggap ia memutuskan ingin tetap bersama Katrina. Mulai saat ini aku tidak mau merepotkan diriku sendiri dengan memikirkannya.

Tapi beberapa saat kemudian Sultan berkata, "Aku hanya berpikir, apa jadinya kalau aku tidak menemaninya ke sana."

Aku menghela napas. Laki-laki ini sungguh bodoh!

MOUBooks

"Kalau kau tidak ikut dengannya, dia akan melayani laki-laki itu seperti biasa, kau tidak akan terluka, dan aku tidak perlu repot-repot mengejarmu ke sana," kataku lugas.

"Bagaimana kalau laki-laki itu membunuhnya?"

"Sultan! Itu bukan hanya bisa terjadi tadi, tapi bisa terjadi dalam empat kali sehari di setiap transaksi yang dilakukannya. Itu namanya risiko profesi!"

Sultan diam, seolah mencoba mencerna kata-kataku. Aku memutar bola mataku. Dasar laki-laki, buta kalau sudah melihat wajah cantik!

Seseorang masuk kamar. Rupanya Katrina yang masuk membawa semangkuk bubur ayam yang masih mengepul.

"Sasha, kau pingsan karena sedang mens, ya? Kata Atun tadi kau pulang lebih cepat karena sakit bulanan. Ini kubelikan bubur, makanlah," katanya ramah. Terang saja dia ramah, aku kan calon "adik iparnya".

"Tidak usah repot-repot," kataku ketus.

Katrina mengerutkan keningnya.

"Dengar, mulai besok kalian harus pulang sendiri karena Sultan tidak bisa lagi menjemput kalian," kataku.

Senyum di wajah Katrina menghilang.

* * *

Entah karena sadar bahwa ucapanku benar atau karena sebab lain, ternyata Sultan menurutiku. Ia tidak lagi menjemput ketiga wanita itu. Kurasa Diana dan Nancy mengerti apa sebabnya aku tak setuju Sultan mengantar mereka, tapi Katrina tidak. Ia terlihat sangat sedih. Tak ragu lagi, Katrina pasti jatuh cinta pada Sultan. Dia menyuruh Sultan menemaninya melayani pria lain dan akhirnya menolak melayani pria itu. Tidak ada alasan yang lebih masuk akal daripada dia jatuh cinta pada Sultan, karena itu melayani laki-laki yang sudah menjadi pekerjaannya sehari-hari menjadi lebih berat daripada sebelumnya.

Walau Sultan tak lagi mengantar Katrina, aku masih melihat mereka pergi berdua. Kadang untuk makan atau sekadar berbelanja. Kali ini aku tidak bisa melarang lagi. Sultan berhak pergi bersama siapa pun yang ia sukai. Anehnya, sikap Sultan pada Katrina tidak seperti sikap seorang pria yang jatuh cinta, atau akulah yang tidak tahu gaya Sultan bila mencintai wanita. Entahlah. Tapi aku tahu betul bagaimana pria yang jatuh cinta. Ayahku—lagi-lagi ayahku, kasihan sekali beliau, selalu menjadi contoh buruk ceritaku—sering sekali jatuh cinta.

Ketika aku sudah dewasa, aku diberitahu ibuku bagaimana sikap ayahku bila sedang suka pada wanita lain. Ayahku berdandan lebih rapi dari biasanya, memakai parfum lebih banyak dari biasanya, dan bertingkah laku lebih aneh dari biasanya. Ia bahkan mengkha-

watirkan uban yang tumbuh di kepalanya, puncak kepalanya yang mulai botak, pokoknya hal-hal biasa yang terjadi pada pria berusia hampir enam puluh tahun.

Lalu ibuku berkata dengan nada pahit, "Ayahmu pasti punya pacar baru." Aku tidak merasa marah atau sedih, sebab ibuku juga tidak memperlihatkan perasaan semacam itu. Namun ketika aku lebih dewasa untuk mengerti, aku baru tahu sikap ayahku itu tidak baik.

Adapun hubungan persahabatanku dengan Yakub dari hari ke hari kian dekat. Kami punya kesamaan minat. Tidak heran, sebab selama ini tidak ada seorang pun yang bisa mengerti alasan Yakub masuk kedokteran. Terutama keluarganya, dan itulah yang menjadi ganjalan di hatinya. Ketika bertemu denganku, ia merasa cocok.

Karena sedikitnya sahabat di Jakarta—terutama dari golongan terpelajar seperti Yakub—aku menerima uluran persahabatannya dengan tangan terbuka. Karena sering berbincang-bincang, lama-kelamaan Yakub pun tahu latar belakangku. Aku tidak bisa menyembunyikannya dari orang secermat dirinya. Ia sudah tahu bahwa aku kabur dari Lampung, dari keluargaku yang memaksaku menikah. Ia juga tahu aku kehilangan harta yang sedianya akan kupakai untuk kuliah di Jakarta. Yang masih belum diketahuinya adalah: Sultan bukan kakakku dan kebersamaan kami berasal dari hal yang takkan bisa dipercaya siapa pun. Tapi Yakub menerima

seluruh ceritaku tanpa keinginan untuk mencampuri urusanku. Ia bahkan tidak bertanya di mana alamatku di Lampung.

Pembicaraan kami tentang kuliah kedokteran yang kuidam-idamkan rasanya belum lengkap bila aku tidak melihat sendiri seperti apa universitas tempat Yakub menimba ilmu. Aku mendapatkan kesempatan itu ketika liburan semester Yakub berakhir. Ia mengajakku ke kampusnya untuk menemaninya mendaftarkan mata kuliah yang ingin diambilnya semester itu. Hari Senin adalah hari liburku dan kami sudah berjanji akan pergi bersama ke Ukrida, tempat Yakub kuliah. Universitas itu terletak di kawasan Jakarta Barat. Kami akan ke sana menggunakan mobil Yakub.

Pada Sultan, aku bilang akan pergi dengan Yakub. Kami sudah biasa saling memberitahu bila salah satu dari kami akan pulang terlambat atau tidak sesuai jadwal.

"Apa? Kau mau pergi dengan Cina sipit itu?" tanyanya.

Aku cemberut dan membelalakkan mata.

"Dia punya nama."

"Baiklah. Kau mau pergi dengannya? Apakah dia sudah memutuskan akan mengejarmu? Untuk apa kau lari dari Lampung? Untuk menghindari perjodohan yang ditentukan ayahmu, kan! Dan kini apa yang kaulakukan? Kau mau menjalin hubungan dengannya?" tanyanya.

MQ BOOKS

Aku mengerutkan kening, tidak suka ditanya-tanya begitu. Kenapa ia jadi berperan seperti kakak sungguhanku? Lagi pula aku bukannya minta izin, aku hanya bilang padanya, dua hal itu jelas berbeda.

"Itu sama sekali bukan urusanmu! Apa aku bertanya begitu bila kau pergi bersama Katrina? Kemarin kudengar kalian berjanji untuk nonton bioskop malam ini, dan aku sama sekali tidak bilang apa-apa tentang hal itu!"

"Aku dengan Katrina lain. Kau dengan Yakub lain lagi."

"Apanya yang lain? Jelas sama. Kita berdua sama-sama pergi dengan lawan jenis!"

Sultan ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. Ia diam sebentar, rupanya mengontrol emosinya. Aku juga emosi. Terus terang saja aku merasa ini semua tidak adil. Ia boleh pergi sedangkan aku tidak. Tentu saja penilaian apa pun darinya tidak akan memengaruhi keputusanku, tapi setidaknya aku butuh dukungan dari satu-satunya teman senasib-sepenanggungan yang tahu latar belakangku.

"Sudahlah! Kalau kau ingin pergi, pergilah! Bila nanti terjadi sesuatu, jangan bilang aku belum memperingatkanmu!" serunya sebelum keluar kamar.

"Baik!" teriakku sebelum pintu kamar diempaskan Sultan dengan keras.

Saking kesalnya, air mataku tumpah. Aku menangis karena kesal, tapi detik berikutnya aku mengusap air

mataku dengan kasar. Untuk apa aku menangis? Aku bebas melakukan apa saja yang kuinginkan! Sultan memang laki-laki egois. Sebentar lagi ia akan pergi dengan Katrina, dan aku yang hanya pergi ke kampus bersama Yakub saja harus berdebat dulu dengannya. Ternyata aku lupa memberitahu Sultan ke mana kami akan pergi hari itu, jadi mungkin saja Sultan mengira aku dan Yakub akan berkencan.

* * *

"Banyak hal yang bisa kaudapatkan hari ini, Sha. Setidaknya persiapan bagimu bila akan melanjutkan kuliah kedokteran," kata Yakub sambil mengemudikan mobil Atoz mininya dengan piawai.

Aku hanya bisa tersenyum pahit. Bagaimana aku bisa kuliah dalam keadaanku sekarang?

"Mungkin saja aku tidak akan kuliah kedokteran. Hari ini aku ikut hanya karena ingin tahu. Siapa tahu setelah melihat kampus itu seperti apa, aku sudah puas dan tidak ingin kuliah lagi."

"Lho? Jangan dong! Tahun ajaran depan kau harus pulang dan bilang pada ayahmu tentang keinginanmu yang sebenarnya," katanya sambil tertawa.

Baru kali ini aku mendengar Yakub mengatakan hal ini. Rupanya ia sedang menasihatiku secara halus agar aku kembali pada ayahku dan menyelesaikan konflik di antara kami.

"Entahlah. Siapa tahu tahun depan nasibku di Jakarta sudah berubah?"

Aku teringat pada "taruhan satu tahunku" dengan Jakarta. Rasanya tahun ajaran depan sudah melampaui waktu satu tahun itu. Ah, tak tahulah.

"Tidak mungkin. Hidup di Jakarta sama sekali tidak mudah. Ayahmu merintis kehidupan kalian yang berkecukupan di Lampung juga tidak mudah. Mengapa kau harus menyia-nyiakan jerih payahnya? Bahkan bayi yang baru belajar berjalan pun tidak kenal putus asa untuk mencoba belajar berjalan, mengapa kau sudah putus asa sebelum mengemukakan pendapatmu yang sebenarnya pada ayahmu?"

Aku sama sekali tidak memikirkan itu. Tidak terpikir olehku jika akhirnya aku harus kembali menghadapi ayahku. Tentu saja aku tidak bisa selamanya hidup di Jakarta dalam keadaan seperti ini. Sebagai pengalaman, bolehlah. Tapi untuk menjalani kehidupan seperti ini sepanjang sisa hidupku, kurasa tidak mungkin. Selama ini mungkin aku bisa bertahan karena aku tahu selalu ada sarang nyaman yang menantiku di Lampung bila aku ingin pulang. Tidakkah kedengaran egois? Sekarang ini aku merasa sangat egois. Tiba-tiba saja aku teringat ibuku. Tidakkah beliau merasa sangat sedih ketika membaca surat perpisahanku? Aku, anak perempuannya satu-satunya?

Kami tiba di kampus Yakub sekitar pukul sebelas. Aku menemaninya melihat papan daftar mata kuliah

yang akan keluar semester itu. Karena Yakub masih semester tiga, ia mendapatkan satu paket mata kuliah yang harus diambilnya semua.

Aku menemaninya sambil mendengarkan Yakub bicara mengenai berbagai hal, tentang kedokteran tentunya. Tapi aku tidak menyimaknya dengan baik. Entah mengapa aku terus teringat ibuku dan ingin menghubunginya. Dengan telepon, mungkin? Tidak, aku tidak akan sanggup. Aku pasti akan membocorkan rahasiaku sendiri: di mana aku berada dan sebagainya. Aku tidak pernah bisa berbohong di depan ibuku. Dengan surat? Pasti akan ada cap pos yang menandakan aku berada di Jakarta. Aku masih belum menemukan jawabannya.

"...lalu dia bertanya pada kami apakah kami sudah membaca bab yang disuruhnya? Seluruh kelas tidak ada yang menjawab, berarti tidak ada satu pun dari kami yang sudah membaca. Dia langsung... Sasha! Kau dengar ceritaku tidak?"

Aku langsung tersentak dan menoleh pada Yakub. "Dengar kok. Kau sedang berbicara tentang bab yang belum kaubaca," ujarku.

"Ya, tapi kau tidak menyimak dengan baik. Sepertinya ada yang sedang kaupikirkan," katanya.

Aku hanya tersenyum kecil. Tidak menjawab ya, tidak menjawab tidak. Kurasa suasana hatiku yang buruk pasti karena pertengkaranku dengan Sultan tadi pagi. Dasar Sultan brengsek!

"Yakub!" Terdengar suara seseorang di belakang kami. Aku menoleh dan melihat seorang gadis cantik berambut panjang dengan memakai kaus ketat warna putih dan celana jins ketat bertabur permata tiruan.

"Anne? Sedang apa?" tanya Yakub agak salah tingkah.

"Sedang apa? Tentu saja sama sepertimu, sedang registrasi! Sudah lama aku tidak melihatmu. Ke mana saja saat liburan? Ini siapa? Adikmu?" tanyanya.

Wajahku langsung merah. Apakah umurku yang masih belia begitu kentara? Aku melihat celana jins dan kaus bergambar beruang yang kupakai, kemudian dengan sedih mengakui aku memang kelihatan sangat muda.

"Bukan, dia temanku. Kenalkan, namanya Sasha."

Aku menjabat tangan Anne sambil tersenyum, tapi gadis itu tampaknya tidak memedulikanku. Ia kembali menatap Yakub. Kurasa Anne menyukai Yakub, dilihat dari caranya memandang pemuda itu. Mereka mengobrol beberapa saat lamanya.

"Baiklah, lain kali kita ngobrol lagi," kata Yakub.

Kami pun berpisah ke arah yang berlawanan karena Anne ingin membayar uang kuliahnya dulu ke bank.

"Dia teman seangkatanku," kata Yakub menjelaskan.

Aku hanya tersenyum dan tak memberi tanggapan. Itu sama sekali bukan urusanku dan Yakub tidak perlu menjelaskan apa-apa. Lagi pula menurut penglihatanku, Anne menaruh hati pada Yakub.

MeeBooks

Bab Delapan

SELESAI registrasi mata kuliah, Yakub mengajakku ke Mal Citraland yang tidak jauh dari tempat kuliahnya. Mal itu sangat cantik dan mewah. Baru kali ini aku melihat sisi lain Jakarta selain tempat kosku. Kami makan di restoran McDonald di lantai bawah. Sudah lama aku ingin makan pizza, tapi tentu saja aku tidak enak mengatakan bahwa aku lebih suka makan pizza daripada makan burger, sebab Yakub-lah yang akan bayar. Aku tentu tak punya uang.

"Kau melamun lagi," kata Yakub sambil menyodorkan burger padaku.

Dia yang beli dan aku yang mencari tempat duduk, sebab siang itu agak ramai. Aku memilih tempat duduk di sudut untuk dua orang dengan kaca menghadap ke depan. Aku bisa memperhatikan orang lalu-lalang di depan mal. Jakarta sungguh kota yang sibuk, pikirku. Aku jadi berpikir betapa luasnya Jakarta. Ra-

MeraBooks

sanya Mangga Besar hanya sebagian kecil Jakarta, dan Grogol merupakan bagian kecil lainnya lagi. Dua tempat itu sungguh sangat berbeda.

"Karena kau berkata tentang ayahku, aku jadi teringat pada ibuku," kataku jujur.

"Mungkin kau harus mengabarinya di mana kau berada sekarang."

"Tidak, dia pasti akan menyuruhku pulang," kataku.

"Tidakkah kau mau mencoba? Mungkin saja kau telah menarik kesimpulan yang salah dari orangtuamu. Siapa tahu sebenarnya mereka juga tak akan melarangmu ke Jakarta? Kau takkan pernah tahu kalau tidak mencoba memberitahu mereka."

Aku menggeleng. Tidak, aku sudah tahu akhirnya dengan pasti. Aku sudah hidup bersama ayahku seumur hidupku, dan dalam tubuh kami mengalir darah yang sama. Aku mengenalnya sama seperti mengenal diriku sendiri.

"Kau betah kuliah di Ukrida?" tanyaku mengalihkan topik.

"Lumayan. Yang kuliah di situ kebanyakan para perantau. Kalau orang Jakarta sendiri kebanyakan memilih Trisakti atau Tarumanagara."

Ia menyebutkan dua universitas swasta terkenal di seberang mal ini.

"Enak ya, kuliah dekat mal? Kalau makan siang pasti ke mal dong?"

Yakub tertawa.

"Tidak, bisa bolong kantongku nanti. Tapi kadang-kadang sehabis kuliah aku suka main ke sini atau ke Mal Taman Anggrek. Melihat toko *software* komputer atau ke toko buku."

"Sungguh kehidupan yang menyenangkan," kataku.

Aku membayangkan, seandainya uangku tidak hilang, mungkin aku telah mengalami kehidupan yang menyenangkan ini.

"Sasha..."

"Ya?"

"Kau sudah punya pacar?"

"Belum, kenapa?" jawabku ringan.

Tiba-tiba aku merasa takut, takut Yakub mengucapkan kata-kata yang tidak ingin kudengar.

"Kalau aku minta kau menjadi pacarku, apakah kau bersedia?" ujar Yakub tiba-tiba.

Firasatku ternyata betul. "Aku... aku..."

"Aku menyukaimu. Bukan sebagai sahabat, tapi aku jatuh cinta padamu. Kau tidak seperti gadis-gadis yang selama ini kukenal," katanya.

"Tapi..."

Yakub seakan bisa membaca pikiranku. "Anne yang kita temui barusan di kampus sudah lama menyukaiku, tapi aku tidak ada perasaan apa-apa terhadapnya. Perasaanku terhadapmu lain."

"Aku..."

"Kau tidak usah menjawab sekarang. Kurasa mung-

kin kau harus diberi waktu untuk berpikir," kata Yakub lagi.

"Tidak, aku tidak menyukaimu," kataku cepat. Aku harus langsung memberitahu Yakub supaya ia tidak salah paham. "Maksudku, aku menyukaimu, tapi tidak seperti yang kaubayangkan. Aku hanya menganggapmu sahabat. Sahabat sejati," kataku.

Wajah Yakub tampak kecewa. Aku tidak enak hati telah melukai perasaannya. Tapi aku memang terbiasa berterus terang.

"Baiklah, aku berharap kau berubah pikiran," katanya.

Aku mengembuskan napas lega. Ternyata Yakub berjiwa besar. Tak heran aku menyukainya.

Kami melanjutkan jalan-jalan di mal. Seperti yang sudah dikatakan Yakub, pria itu senang pergi ke toko *software* komputer dan toko buku. Aku menemaninya tanpa banyak bicara. Aku juga senang pergi ke toko buku. Ketika melihatku melihat buku psikologi populer yang terbaru karangan pengarang favoritku, tanpa berkata apa-apa ia mengambil buku itu dan membayarnya di kasir. Setelah membayar ia menyerahkan buku itu padaku.

"Buatmu," katanya.

Aku menerimanya dengan senang hati. Tentu saja saat ini aku tidak menolak bila ada orang yang membelikan buku. Aku haus bacaan. Sudah dua bulan lebih aku tidak membaca buku.

MediaBooks

Ketika kami sudah selesai, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ternyata jalan-jalan membuat waktu tak terasa berlalu. Yakub memutuskan sudah saatnya kami pulang. Ia sudah kembali ceria dan kami mengobrol tak habis-habisnya.

Kami menuju arah pulang dengan mobil Atoz peraknya. Sayang, ketika kami berada di daerah Roxy, ban depan mobil itu kempis. Rupanya ban mobil itu melindas paku besar sehingga langsung kempis.

"Gawat!" kata Yakub.

"Kenapa? Kau tidak bisa mengganti ban mobil?" tanyaku.

"Bukan itu. Kemarin ban mobilku bocor dan aku menggantinya dengan ban serep. Ban itu belum kutambal. Jadi kau harus menunggu di sini sementara aku menambal ban serepnya dulu."

Ternyata aku harus menunggu lama sekali. Di dalam mobil aku menunggu Yakub menambal ban sampai aku pengap dan kepanasan. Mau buka jendela, aku takut ada orang iseng. Aku terpaksa menunggu Yakub lama sekali, sampai seluruh kaca mobil beruap karena napasku.

Akhirnya beres juga, tapi kami tiba di rumah pukul sebelas malam. Belum terlalu malam menurutku, tapi Sultan sudah menungguku di depan rumah.

"Kau baru pulang?" tanyanya dingin.

"Sudah tahu masih tanya!"

Karena kesal dengan sambutannya, aku jadi tidak bertanya mengapa hari ini ia tidak pergi kerja. Mesti-

nya saat ini ia belum pulang. Yakub yang mengantarkanku sampai depan rumah merasa berkewajiban untuk minta maaf.

"Maaf, kami pulang terlambat," katanya pada Sultan.

Sultan diam saja. Aku jadi merasa tak enak pada Yakub.

"Sudahlah, kau pulang saja," kataku.

Yakub mengangguk.

Ketika pria itu sudah tak terlihat lagi, Sultan menarik tanganku ke dalam. Aku memekik kaget, tapi ia tidak memedulikanku. Kami melewati beberapa orang yang sedang menonton televisi di ruang tamu. Mereka memandang kami berdua dengan bingung.

Salah seorang berkata, "Adiknya bandel, pulang malam, bikin kakak khawatir saja."

Mereka lalu tertawa. Aku benar-benar merasa seperti anak kecil yang bandel dan patut dimarahi. Sungguh menyebalkan!

Sultan menarikku hingga ke kamar, lalu menutup pintu dan mendorongku ke dipan. Aku kaget hingga tak bisa bicara apa-apa.

"Ke mana kalian sampai larut malam begini?" tanyanya kasar.

Aku bangkit dari dipan. "Kau ini kenapa sih?" seruku tak senang. "Aku kan bukan adik atau anakmu? Lagi pula aku sudah bilang hari ini akan pergi dengan Yakub."

"Kenapa kau tidak bisa bersikap seperti wanita baik-baik? Pergi bersama lelaki sampai jauh malam!" serunya.

Aku marah, tapi tidak mau membela diri dengan mengatakan aku hanya pergi ke kampus Yakub dan berjalan-jalan di mal. Kenapa aku harus membela diri kalau aku tidak merasa salah?

"Kau sendiri? Apakah kau merasa dirimu suci? Kau juga pergi bersama wanita-wanita seperti Katrina! Enak ya, imbalannya apa? Tubuh gratisan tanpa bayar?"

Plak! Ia menampar pipiku. Aku memegang pipiku yang perih dengan kaget. Sultan juga. Ia memandangku dengan tatapan bersalah.

"Kau... kau sudah dua kali menamparku!" desisku.

Aku maju, ingin membalas tamparannya, tapi ia memegang tanganku sebelum aku sempat menamparnya. Karena kesal, aku memukulnya membabi buta, mengamuk habis-habisan. Ia kewalahan dengan tubuhku yang meronta-ronta. Akhirnya ia melakukan sesuatu yang membuatku diam. Ia menarik tubuhku dalam pelukannya dan menempelkan bibirnya di bibirku!

Aku merasakan tubuhku mengejang dalam pelukannya, terhanyut dalam sensasi yang baru pertama kali kurasakan. Sultan memagut bibirku dengan lembut, mengulumnya penuh perasaan. Aku seakan terjebak dalam pusaran yang memabukkan, tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghentikan adrenalin

MediaBooks

dalam darahku yang mengalir cepat. Aku bisa mencium wangi tubuhnya, dan bau sabun di kemeja yang dipakainya. Aku bahkan bisa mabuk karena aroma maskulin yang menguar dari tubuh Sultan.

Walau menikmati ciuman itu, aku bingung mengapa Sultan melakukan hal ini. Apakah ia sedang mempermainkanku? Dari ciumannya yang tanpa ragu, aku tahu ia telah berpengalaman mencium wanita. Aku pasti bukan yang pertama. Aku mulai membalas dan melingkarkan kedua tanganku ke tubuhnya. Aku memeluknya, mengikuti insting primitif yang kurasakan dalam diriku. Tapi kemudian ia menegang, lalu tiba-tiba melepaskan diri dari tubuhku. Tanpa berkata apa-apa, ia keluar dan membanting pintu, meninggalkan aku sendirian dengan beribu pertanyaan yang tidak bisa kujawab.

MeetBooks

* * *

Setelah kejadian malam itu, Sultan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara kami. Aneh memang. Tapi ia tetap mengajakku bicara dengan nada biasa, dengan percakapan-percakapan yang biasa pula. Karena kami sekamar, tentu saja kami tidak bisa saling menghindar. Maksudku, seberapa jauh kau bisa menghindar dari orang yang tidur sekamar denganmu? Kami juga masih bertemu pada setiap pergantian *shift*, tapi tidak pernah sekali pun tersirat di wajah Sultan ia

teringat akan kejadian malam itu, akan ciuman kami. Ia pun tidak tampak jengah ataupun malu. Aku jadi bingung sendiri. Apakah hanya aku yang merasakan dampak ciuman itu? Apakah sebegitu tidak berartinya satu ciuman bagi pria berpengalaman seperti dirinya? Tentu saja aku tidak tahu apakah ia berpengalaman atau tidak, tapi setidaknya dibanding aku yang baru pertama kali berciuman, aku menganggap ciuman pertamaku sesuatu yang sangat berarti.

Ah, aku tidak tahu apa arti ciuman itu bagi Sultan. Lagi pula ia juga masih tetap dekat dengan Katrina. Aku bersumpah, lain kali bila Sultan ingin menciumku lagi, aku akan menolak sekuat tenaga—walau aku tak yakin Sultan berniat melakukannya lagi. Di matanya mungkin aku hanyalah sesosok gadis kecil manja yang sangat tidak berpengalaman dibandingkan Katrina yang pandai berhias dan mempunyai "jam terbang" tinggi. Mungkin saja Katrina telah menawarkan saat-saat indah tanpa ikatan yang jauh lebih menarik. Kebanyakan laki-laki kan tidak mau diikat? Bersama wanita seperti Katrina mungkin Sultan bisa lebih bebas.

Setelah lama berlalu, aku masih tak bisa mendeskripsikan perasaanku pada Sultan. Perasaanku padanya campur baur, antara kagum pada pribadinya dan ketidakmengertianku pada dirinya. Sampai kini aku pun tidak tahu hubungan apa yang terjadi antara Sultan dan Katrina, karena ia dekat dengan wanita itu tapi tak cukup dekat untuk bisa disebut kekasih. Aku tak mengerti.

MetroBooks

Tak dinyana, peristiwa perkelahian Sultan dengan para pengikut Pak Subandi berbuntut panjang. Karena kejadian itu, Katrina dimarahi habis-habisan oleh bosnya dan disuruh minta maaf serta melayani Pak Subandi untuk mengganti kesalahannya tempo hari. Nah, terbukti kan, bahwa membela pelacur itu perbuatan sia-sia? Sebab itu sudah profesi pilihan mereka.

Tapi ternyata tidak semudah itu Katrina menebus kesalahan. Pak Subandi masih marah. Ia ingin Katrina membantu bisnisnya mengedarkan tablet ekstasi oplosan. Disebut oplosan karena tablet ini telah dicampur bahan-bahan lain sehingga dosisnya lebih ringan, begitu pula harganya. Obat itu dicetak dalam bentuk tablet yang satu stripnya berisi sepuluh butir. Satu strip biasa dijual empat ratus ribu rupiah dengan modal separuhnya. Tentu saja ini bisa disebut ekstasi palsu, sebab aslinya jauh lebih mahal. Kabarnya, untuk pemula cukup menelan seperempat tablet saja. Menelan satu tablet ekstasi asli sekaligus bisa menyebabkan overdosis, tergantung fisik orang yang mengonsumsinya.

Pak Subandi telah lama bergerak dalam bidang obat-obatan terlarang di Jakarta, khususnya di kawasan Mangga Besar. Ia pemasok obat-obatan seperti ganja, heroin, ekstasi, shabu-shabu, maupun putaw. Semua *nite club*, diskotek, dan tempat hiburan lainnya mendapatkan barang darinya. Tentu saja banyak keuntungan yang dibagikannya kepada pemilik tempat itu. Ia juga yang memberikan jatah bagi orang dalam yang ber-

MediaBooks

pengaruh di kepolisian. Sebab tanpa memberikan kompensasi apa-apa, dalam waktu singkat apa saja bisa diberantas oleh polisi. Oknum itulah yang banyak terdapat dalam aparat kepolisian. Mereka yang menyalahgunakan jabatanlah yang membuat generasi muda kian terpuruk dalam jurang kehancuran.

Kembali pada Katrina yang diberi "hukuman" oleh Pak Subandi, ia harus membawa satu pak tablet ekstasi dan obat terlarang lainnya. Biasanya memang cukup satu pak semalam, sebab terlalu berbahaya kalau tertangkap basah membawa sejumlah besar obat. Kalau si pembawa tertangkap tangan, oknum polisi yang sudah disuap pun tidak bisa apa-apa karena bukti sudah ada di depan mata. Selalu harus ada kambing hitam yang tertangkap. Karena jika tidak, mereka akan disangka tidak berbuat apa-apa, hanya makan gaji dan duduk santai menyaksikan kehancuran bangsa.

Satu kali mengantar bisa mendapatkan dua ratus ribu rupiah, jumlah yang cukup banyak, tapi mengerikan untuk dilakukan bila mengingat risikonya. Saat ini, undang-undang tentang pengedaran dan pemakaian narkoba sudah keluar, dan bila tertangkap polisi, hukumannya bisa mencapai dua puluh tahun penjara.

Pertama aku tidak tahu mengenai masalah ini, yang kutahu kemudian adalah Sultan bersedia membantu Katrina mengantarkan paket itu ke *nite club* tempatnya bekerja pada pukul tujuh malam, waktu yang cukup aman karena razia biasa diadakan jam sebelas atau

dua belas malam. Banyak pengunjung *nite club* yang juga pemakai narkoba mengonsumsi obat-obat terlarang pada jam-jam tersebut.

Tapi sungguh mengerikan! Aku tak bisa membayangkan Sultan mau melakukan hal seperti itu, mengingat ayahnya mati bunuh diri karena heroin. Aku hanya bisa membayangkan dia mau melakukannya demi Katrina. Lagi-lagi gadis itu! Sungguh aku jadi tak tahan melihat kebodohan Sultan.

Itu pun tak kuketahui dari mulut Sultan sendiri. Pada suatu malam, aku tidak melihat Sultan pada saat pergantian *shift*. Ketika kutanyakan pada Yakub, ia bilang hari ini Sultan minta izin mengambil jatah cutinya. Ketika tiba di rumah, kulihat ia sudah mandi dan berganti pakaian dengan baju yang baru dibelinya. Ia kelihatan necis dan tampan. Aku tidak berkomentar apa-apa melihat dandanannya yang menunjukkan malam ini ia akan keluar. Kupikir itu bukan urusanku. Lagi pula sejak peristiwa ciuman itu, aku tidak terlalu banyak berbasa-basi dengannya. Hubungan kami yang sudah cukup akrab ketika kami ke toko buku dan berbincang-bincang tentang banyak hal, kini jadi mentah kembali.

Setelah mandi dan mencuci baju, aku kembali ke ruang tamu. Di situ aku melihat Diana. Wajahnya tampak pucat dan seharusnya ia tidak berada di sini, pada waktu ini. Seharusnya ia sudah berangkat bekerja dan dandanannya yang menor tampak aneh, tidak sesuai dengan ruang tamu kami yang dekil dan sederhana.

"Celaka! Kali ini kakakmu gawat, Sasha!" katanya sambil menarik-narik tanganku. Aku menatapnya bingung.

"Ada apa? Siapa yang gawat?" Lalu aku mendadak teringat bahwa Diana menganggap Sultan kakakku. "Sultan? Kenapa dia?"

"Dia... dia..." Diana tidak bisa mengatakan maksudnya dengan jelas.

Tiba-tiba aku dihinggapi rasa takut yang amat sangat. Apa yang terjadi pada Sultan sehingga Diana begitu panik? Diana bukanlah tipe gadis cengeng dan penakut.

Aku memegang bahunya. "Dia kenapa? Kenapa? Katakan padaku dengan jelas!"

Lalu Diana mulai menangis. Aku memandangnya dengan jengkel, dan berkata dengan lebih perlahan, "Duduklah, katakan perlahan-lahan. Aku tidak akan mengerti apa yang kausampaikan kalau kau panik begini."

"Katrina... menyuruh Sultan mengantarkan satu pak ekstasi ke *nite club* tempat kami bekerja jam tujuh. Tapi tadi kulihat banyak polisi sudah berdatangan untuk merazia. Aku berusaha secepat mungkin pulang untuk mengabari Sultan agar dia jangan pergi, tapi Atun bilang Sultan sudah pergi setengah jam yang lalu," kata Diana.

Aku terperanjat. Sultan mengantarkan ekstasi?

Aku memegang bahu Diana dan mengguncangnya. "Diana, katamu di *nite club* sudah banyak polisi?"

Diana mengangguk.

"Dengan cara apa Sultan membawa obat itu? Apakah dia membawa bungkusan?"

Diana menggeleng.

"Dia merekatkannya pada tubuhnya dengan selotip agar tidak terlalu kentara. Tapi bila polisi menggeledahnya, dia pasti akan ketahuan."

Aku terdiam dan memejamkan mata. Sial! Kalau begini urusannya jadi ruwet tak keruan. Sialan Katrina! Bagaimana aku dapat menolong Sultan?

"Apakah razia sudah dimulai?"

"Belum. Yang melakukan razia biasanya Tekab[1]. Mereka tidak mengenakan seragam sehingga tidak mudah dikenali, tapi aku tahu. Kurasa Sultan tidak tahu penyamaran mereka."

"Diana, menurutmu... bagaimana aku dapat menolong Sultan?"

Diana diam saja, kurasa ia tidak punya ide apa-apa.

"Kau harus membawaku ke *nite club*. Aku tidak tahu tempat-tempat di sana dan kurasa kehadiranmu sangat kuperlukan," kataku akhirnya.

* * *

Diana mengajakku ke kamarnya. Aku mengganti baju-

[1] Tim Khusus Anti Bandit (sebuah tim dalam kepolisian yang biasanya menjalankan penyelidikan tanpa seragam)

ku dengan salah satu baju Diana dan mengoleskan lipstik merah manyala di bibirku. Rambutku kugerai. Semuanya kulakukan hanya dalam waktu kurang dari lima menit. Sekilas aku melihat bayanganku di cermin, dan tiba-tiba saja aku berubah menjadi pelacur. Gaun hitam dengan belahan dada rendah menonjolkan kulit putihku yang jarang terkena sinar matahari. Gaun itu sangat pendek, dua puluh senti di atas lutut. Karena jarang mengenakan pakaian seperti itu, aku merasa diriku nyaris telanjang.

Aku masih belum tahu apa yang akan kulakukan untuk menolong Sultan, tapi aku harus mencoba. Bagaimanapun, kami senasib dan sepenanggungan. Tidak bisa aku berdiam diri saja dan tidak mau menolongnya. Bila ia tersuruk, aku akan ikut terpuruk, itu yang kutahu.

Dalam perjalanan menuju *nite club*, aku meminta informasi sebanyak mungkin dari Diana.

"Ada berapa pintu yang terdapat di *nite club*?"

"Cuma satu. Hanya pintu depan. Tentu saja Bos tidak mungkin membuat lebih dari satu pintu, pengunjung kan bisa saja kabur tanpa bayar."

"Lalu apakah ada tempat lain di belakang?"

"Ada, bilik-bilik kecil tempat kencan."

"Ada apa saja dalam bilik itu?"

"Hanya sebuah dipan dan kasur busa."

"Apakah bilik itu akan diperiksa juga pada saat razia?"

MeetBooks

"Tentu saja."

"Apakah orang yang di dalamnya bakalan ditangkap?"

"Kalau hanya razia obat, tidak. Tergantung razia apa yang akan mereka lakukan hari ini."

"Menurutmu?"

"Razia obat. Petugasnya beda dengan razia prostitusi."

"Apakah di bilik itu ada tempat untuk menyembunyikan obat?"

Diana berpikir sebentar. "Tidak."

"Pikirkan lagi!"

Lalu ia memandangku dengan wajah berseri.

"Ada! Aku ingat, di bagian samping kasur busanya ada ritsletingnya. Gunanya untuk mencuci kain lapisan luarnya. Buka saja seprainya, lalu masukkan obat ke bagian dalam kasur."

"Baik. Kau bisa menolongku?"

"Apa?"

"Tunjukkan jalan padaku dan Sultan agar sampai di bilik itu."

Sampai di situlah pembicaraan kami, dan aku telah menemukan cara untuk menolong Sultan.

* * *

Ketika tiba di *nite club,* razia belum dimulai. Tapi dengan petunjuk yang diberikan Diana, aku bisa melihat

ruangan itu memang penuh Tekab. Sikap mereka berbeda dengan pengunjung biasa yang santai dan bersikap wajar. Mereka tampak agak tegang dan kode-kode bahasa tubuh mereka bergerak di mana-mana. Aku merasakan ketegangan mengambang di udara, atau itu hanya khayalanku, entahlah. Pengunjung mulai berdatangan dan orang-orang bisa masuk tapi tidak bisa keluar. Aku melihat dua orang Tekab berjaga di pintu dan menghalangi siapa pun yang akan keluar dengan berperan sebagai penjaga *nite club* yang tidak membiarkan pengunjung pergi. Celaka! pikirku. Benar-benar gawat. Bila sekarang aku menemukan Sultan pun, aku tidak dapat membawanya keluar tanpa risiko digeledah.

Pengunjung *nite club* malam itu cukup banyak, setidaknya hampir semua bangku terisi oleh para tamu bercampur dengan Tekab. Ini Jumat malam, waktu ramai. Aku memandang sekeliling dan melihat Sultan di pojok ruangan. Ia sedang minum sesuatu dengan pandangan kosong. Kelihatannya ada yang sedang dipikirkannya. Ia tidak memperhatikan apa-apa dan pasti tidak mengetahui banyak Tekab di sini, di ruangan ini. Aku memikirkan cara untuk menyelamatkannya dan membisikkan sesuatu pada Diana yang langsung mengangguk-angguk dengan wajah pucat.

Aku menghampiri Sultan dengan gaya santai seolah-olah aku primadona *nite club* itu. Tujuanku adalah tempat duduk Sultan. Di samping Sultan, seorang

Tekab duduk dengan wajah tegang. Kurasa Sultan belum dicurigai sebagai pembawa obat, tapi bila razia dimulai, ia tidak bisa luput dari penangkapan.

Sultan sama sekali tidak tahu aku menghampirinya. Ia bahkan tidak menoleh ke arahku. Satu tangannya memegang gelas kecil yang seperdelapannya berisi cairan kuning. Begitu berada di sisinya, aku langsung memeluknya dan mencium bibirnya. Tidak ada cara lain, aku tidak mau orang curiga pada kami berdua. Sultan jelas kaget. Gelas yang dipegangnya hampir saja jatuh kalau tidak kutangkap. Kurasa ia tidak mengenaliku, entahlah. Tapi ia tidak menolak ciuman dariku.

"Halo, Sayang, sudah lama tidak datang ke sini. Aku kangen sekali...," kataku dengan suara keras, meniru gaya suara Nancy yang serak-serak basah dan merangsang.

Aku duduk di atas pangkuannya dan memeluk lehernya dengan kedua tanganku. Sedetik aku merasa aneh, karena sekarang aku sudah memperlakukan Sultan sebagai teman kencanku. Tapi sedetik kemudian aku teringat kembali akan bahaya yang akan terjadi pada dirinya. Aku pun kembali berpikir normal. Akting, itulah yang kubutuhkan saat ini.

"*Sasha* ingin sekali menolongmu *keluar* dari kegundahanmu. Percayalah padaku," kataku dengan bahasa yang disamarkan.

Aku menggunakan namaku sendiri agar dia mengenaliku. Aku juga menggunakan kata *keluar*. Mudah-

mudahan Tekab yang duduk di sebelah Sultan tidak curiga, dan mudah-mudahan Sultan bisa mengerti kata-kataku.

Lalu Sultan mengenaliku. Dahinya mengernyit bingung. Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya, kata-kata yang kubisikkan bercampur dengan kata-kata lain yang kuucapkan keras-keras.

"Kau membuatku bergairah, Sayang! *Banyak Tekab di sini*... Kuharap kau belum lupa pertemuan terakhir kita. *Mereka mau merazia.* Aku ingin bernostalgia denganmu. *Ikutlah denganku*. Kita pergi ke tempat biasa."

Aku menoleh ke samping. Di ujung sebelah sana Diana mengangguk samar padaku. Aku menarik tangan Sultan dan mengajaknya berdiri. Aku mengecupnya sekilas. Tanganku melingkari pinggangnya, persis seperti pelacur betulan. Mungkin setiap wanita punya insting seperti itu atau aku terlalu banyak menonton film Barat, entahlah.

Ketika kami akan melewati seseorang yang kelihatannya salah satu Tekab yang akan merazia malam ini, ia memandang dan menghampiri kami. Tiba-tiba jantungku berdebar kencang. Peluh menetes di dahiku. Petugas itu tahu! seruku panik dalam hati. Kedok kami berdua terbuka! Ia menghampiri kami! Aku sudah menyerah. Apa pun yang akan terjadi, yang penting kami telah berusaha. Aku hanya bisa berdoa dalam hati, semoga Tuhan melepaskan kami dari keadaan ini.

MetroBooks

"Pak, bisa minta api?" tanya petugas itu.

Sultan menggeleng. "Maaf, saya tidak merokok," jawab Sultan.

Pria itu kembali ke mejanya dan aku menarik napas lega. Ternyata orang itu hanya pengunjung biasa yang minta api untuk menyalakan rokoknya.

Sambil berpelukan, aku dan Sultan menghampiri Diana. Wanita itu memandangku dengan wajah pucat, tapi ia masuk ke pintu di belakang bar. Kami mengikutinya. Ia membawa kami ke sebuah kamar sempit, paling hanya berukuran 2 x 2 meter. Ruangan itu berisikan dipan dengan kasur busa. Mungkin disediakan untuk orang yang akan... wajahku langsung merona. Lalu aku memarahi diriku sendiri yang masih bisa berpikir yang tidak-tidak di saat genting seperti ini.

"Harga sewanya lima puluh ribu rupiah per jam. Semoga Anda berdua puas," kata Diana dengan nada hati-hati.

Kurasa bila kami akhirnya tertangkap, Diana tidak akan mau terlibat. Lalu ia menutup pintu dan sedetik kemudian kami mendengar suara riuh dari luar. Rupanya razia sudah dimulai!

"Cepat keluarkan semua obat yang kaubawa!" kataku pada Sultan.

Tanpa banyak cincong Sultan segera mengeluarkan semua obat yang direkatkan di sekeliling pinggangnya, sementara aku membuka seprai dan mencari ritsleting di kasur busa. Aku membukanya dan memasukkan

semua obat yang dibawa Sultan ke bagian bawah busa sejauh-jauhnya, menutup ritsletingnya kembali, dan memasang seprai dengan rapi seperti tadi.

"Buka bajumu, cepat," kataku.

Aku sendiri menurunkan tali bahuku sehingga braku yang berwarna cokelat muda terlihat. Aku tidak peduli. Cepat-cepat kutarik tangan Sultan ke tempat tidur dan kami berpelukan dengan wajah berdekatan. Tubuh Sultan yang tanpa pakaian menempel erat di tubuhku.

Tampangku sekarang pasti sudah mirip pelacur betulan. Supaya lebih meyakinkan, aku mengacak-acak rambutku sedikit.

"Maaf, tapi ini satu-satunya cara yang terpikir olehku untuk menyelamatkanmu," bisikku.

Wajah kami begitu dekat dan posisi kami sangat intim. Sejak tadi Sultan tidak mengatakan apa-apa. Tapi dari wajahnya, kurasa ia mengerti apa yang tengah kulakukan.

MeetBooks

Bab Sembilan

"SEBENTAR lagi mereka akan datang dan membuka pintu," bisikku.

Dadaku menempel di dada Sultan yang berkeringat, aku bisa merasakan debar jantungnya yang cepat. Ia menatapku dengan matanya yang kelam dan aku pun terhanyut ke dalam sorot matanya yang dalam. Mendadak aku merasa sulit bernapas tanpa mengeluarkan desahan memburu yang tentu akan membuatku malu.

Kulitku bersentuhan dengan kulitnya, di tangan, di leher, di dada Sultan yang telanjang, dan kaki kami saling berbelit. Semua ini adalah sentuhan erotis yang tidak pernah kubayangkan akan kulakukan bersama seorang pria. Tapi kami tidak perlu berlatih untuk melakukannya. Aku merasa insting alami yang ada dalam diriku mengatakan inilah cara yang bisa kulakukan untuk menolongnya. Tidak bisa kubayangkan mengapa begini jadinya. Kami bukan sedang tamasya

MetroBooks

ataupun bermesraan! Setiap hari kami tidur di kamar yang sama dan banyak waktu yang tersedia bagi kami untuk melakukannya bila kami mau. Tapi toh kami memilih saat ini untuk bertatapan dengan pandangan penuh arti.

Baru kusadari bahwa... aku telah jatuh cinta pada Sultan. Tak dimungkiri lagi, aku sudah jatuh cinta padanya. Aku, yang tidak pernah percaya pada cinta, kini merasakannya sendiri walau sudah beribu kali hatiku mengingkarinya.

Aku panik dan berusaha menyadarkan diriku sendiri. Ini hanya reaksi kimia biasa, Sasha! Ini keajaiban hormon oksitoksin dan feromon yang bercampur menjadi *Super Power Love Potion*. Oh, tidak! Tiba-tiba aku ingat kalimat lainnya di buku itu. Dua orang yang telah menjalani berbagai masalah bersama-sama, merasa senasib-sepenanggungan, melewati penderitaan berdua, akan melepas selubung pertahanan masing-masing dan bisa saling melihat apa adanya. Selubung batas keintiman akan terkoyak dan kami berdua terperangkap masuk di dalamnya. Kami mulai merasa nyaman satu sama lain. Selama beberapa bulan ini kami telah bersama dan tanpa sadar aku telah menjadikan Sultan pasangan jiwaku. Mungkin yang terparah adalah kami sering berdekatan, telah begitu terbiasa pada aroma tubuh masing-masing. Tanpa sadar aku menghirup bau memabukkan, seperti zat euforia dalam opium.

Selama ini aku tidak pernah membayangkan akan

jatuh cinta pada seseorang. Bagaimana dengan sebaris kata yang sudah terpatri dalam benakku dan sudah menjadi prinsip hidupku bahwa cinta adalah reaksi biokimia yang terjadi karena adanya rangsangan bawah sadar manusia untuk berkembang biak dan mempunyai keturunan? Menurutku, cinta hanya bertahan paling lama beberapa tahun saja. Setelah itu rasa cinta bisa berubah jadi apa saja, jadi benci, jadi sayang, jadi rasa persaudaraan, jadi rasa ketergantungan, atau menjadi rasa apa saja selain rasa cinta itu sendiri.

Apakah aku mau mengorbankan seluruh hidupku hanya untuk sebuah perasaan yang tak lebih dari perasaan yang dimiliki semua makhluk hidup di dunia ini, perasaan akan kebutuhan untuk meneruskan keturunan? Bagaimana kalau nantinya aku kecewa? Bagaimana kalau nantinya Sultan akan seperti ayahku? Bagaimana kalau setelah rasa cintaku hilang, bukan rasa sayang yang timbul melainkan benci? Bagaimana kalau aku kelak menyesal? Semua itu tidak perlu terjadi kalau aku tidak sedang memeluk Sultan dan merasakan diriku terangsang secara alamiah.

Jadi, aku berniat melepaskan diri dari tubuh Sultan dan kembali bertingkah normal.

Namun, sebelum aku sempat melakukannya, pintu bilik terbuka dengan kasar. Kami berdua cepat-cepat berdiri dan merapikan pakaian masing-masing. Itu tidak usah dilakukan dengan penghayatan ataupun akting. Secara refleks aku segera membenahi bajuku dan

rambutku yang acak-acakan karena di depanku berdiri laki-laki asing yang tentu saja tidak akan kuizinkan melihat sedikit pun *bra*-ku. Sultan buru-buru mengenakan kemejanya.

"Razia! Maaf, kami akan menggeledah Anda untuk mencari apakah Anda berdua menyimpan narkoba atau tidak. Sri, kaugeledah yang wanita, aku yang laki-laki."

Sri, Tekab yang menyamar sebagai wanita penghibur itu lalu menggeledahku. Untunglah ada polwan, aku tidak bisa membayangkan ada pria yang tak kukenal menggeledahku. Aku pasti akan menamparnya, tidak peduli aku akan ditangkap karenanya.

Beberapa saat kemudian, mereka selesai.

"Bersih. Terima kasih atas kerja sama Anda," kata kedua petugas itu.

Mereka pergi ke bilik sebelah untuk menggeledah yang lainnya. Sultan menutup pintu bilik kembali.

"Terima kasih," bisiknya.

Aku menempelkan jari telunjuk di bibirku, sebagai isyarat bahwa masih banyak waktu yang bisa kami manfaatkan untuk membicarakan masalah ini. Saat ini posisi kami masih genting. Kami menunggu dalam bilik di sisi terpisah, Sultan di sudut kanan, aku di sudut satunya. Kami tidak lagi memerankan dua insan yang sedang bermesraan, tapi tak urung wajahku memerah mengingat kejadian barusan. Bahkan aku masih bisa merasakan sentuhan Sultan pada kulitku.

IndieBooks

Sentuhan. Mungkinkah itu juga salah satu pemicu gairah yang kurasakan tadi? Oh... sudahlah, Sasha! Jangan dipikirkan lagi.

Setengah jam kemudian, Diana masuk ke dalam bilik dan langsung menutup pintunya. Wajahnya tampak lega, tidak pucat seperti tadi.

"Kalian aman," katanya. Ia lalu menatap kami dengan pandangan heran. "Mengapa kalian tidak bilang bahwa kalian bukan kakak-adik?"

* * *

Tidak berapa lama setelah kami pulang ke rumah, Katrina pulang. Ia melihat Sultan di ruang tamu dan langsung menghampiri pria itu.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya dengan wajah khawatir.

Aku langsung naik darah, emosiku terbakar mendengar kata-katanya. "Ini semua gara-gara kau!" teriakku. "Mengapa kau menyuruh Sultan melakukan hal berbahaya seperti itu, padahal kau sudah tahu bahwa kau dijebak laki-laki tua itu tempo hari?" kataku.

Dari Diana aku tahu bahwa Katrina-lah yang pertama kali sadar bahwa dirinya sudah dijebak, karena itu ia mengutus Diana ke rumah untuk memberitahu Sultan, tapi terlambat. Gara-gara masalah ini pulalah Diana jadi tahu bahwa aku dan Sultan bukan kakak-adik. Tidak mungkin seorang adik tanpa canggung

MeeBooks

mencium kakaknya di depan umum. Kelakuanku bersama Sultan barusan juga tidak wajar. Memang sih, kami dalam keadaan darurat—tapi mencium seorang pria yang tidak dikenal jauh lebih wajar dibandingkan mencium bibir kakak sendiri.

Katrina terduduk lemas dan menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Bahunya berguncang-guncang dan ia mulai menangis.

"Benar, semua ini salahku. Maafkan aku..."

Sultan menghampiri gadis itu dan menghiburnya. "Sudahlah, semuanya sudah lewat. Lagi pula kau telah berusaha memberitahuku lewat Diana."

"Kau sendiri di mana waktu itu, Katrina?" tanyaku dingin.

Mengapa Diana yang harus mencari Sultan dan Katrina sendiri tidak muncul? Kenapa harus aku yang menolong Sultan kalau Katrina berpeluang lebih besar untuk menyelamatkannya?

"Aku... aku dilarang keluar oleh Pak Subandi. Dia memang ingin menjebak Sultan. Dia sudah tahu dari informannya bahwa hari itu polisi akan datang merazia *nite club* kami."

"Oh ya? Sekarang kau baru menyesal telah membuat Sultan celaka? Bagaimana kalau kau tidak dapat bertemu dengannya lagi karena dia ditangkap? Mungkin saat ini Sultan tidak akan berada di ruang tamu ini untuk bercakap-cakap dengan kita. Mungkin kau harus bicara dengannya dari balik terali penjara!" semburku.

"Sasha! Sudahlah!" ujar Sultan.

Aku menatap Sultan dengan pandangan kesal. Sungguh menyebalkan. Ia terus saja membela Katrina seakan tidak menghargai upaya penyelamatan yang kulakukan barusan. Kalau saja kami tertangkap tadi, tentu tidak hanya Sultan yang dibawa ke kantor polisi. Aku juga.

"Dia tidak tahu apa-apa. Sejak semula akulah yang menawarkan diri," kata Sultan.

"Baiklah," kataku dingin. "Mulai sekarang, aku tidak akan ikut campur urusan kalian berdua lagi!"

Aku meninggalkan mereka dan masuk ke kamar. Pintu kamar kukunci. Sekarang, setelah Diana tahu kami bukan kakak-adik, tentu saja aku tidak punya muka lagi untuk tidur sekamar dengan Sultan. Sebodo amat dia mau tidur di mana. Aku akan bayar kamar ini dengan uangku sendiri!

MeruBooks

* * *

Sejak itu aku tidak bicara dengan Sultan sepatah kata pun. Aksi diam yang kulancarkan—selain untuk menghukumnya akibat membela Katrina di hadapanku—adalah untuk membentengi perasaanku sendiri yang sangat rawan saat ini. Aku tidak mau orang tahu bahwa aku jatuh cinta pada Sultan. Terlebih bila Sultan tahu, jangan deh! Aku sudah cukup malu ketika semua orang tahu aku dan Sultan bukan kakak-adik tapi ting-

gal sekamar beberapa bulan ini. Aku tidak tahu Sultan tidur di mana, mungkin di sofa ruang tamu, atau mungkin bapak keriput bisulan pemilik rumah punya kamar kosong untuk disewakan.

Tapi entah mengapa, hatiku sangat sakit. Apakah ini rasanya jatuh cinta? Mengapa tidak seindah yang dikatakan orang? Mengapa aku jadi tidak nafsu makan dan tidak bisa tidur? Mengapa dalam anganku yang terbayang selalu wajah Sultan? Sultan yang sedang tersenyum, marah, berpikir, mengomel, sedang bergaya sok *cool*, pokoknya dalam seribu gaya dan pose.

Aku benar-benar sebal pada diriku sendiri! Aku berbicara pada diriku sendiri—hal yang sering kulakukan sejak kecil, sebab aku tidak punya saudara perempuan ataupun teman bermain di rumah—bahwa kejadian yang kualami adalah wajar. Sebentar saja, semua ini pasti berlalu dan menghilang bagai kepulan asap. Kupikir, kalau aku tidak melihat wajahnya untuk beberapa bulan, aku akan melupakannya, tapi aku juga tidak begitu yakin. Aku jarang bertemu Sultan dalam keseharianku, paling ketika kami berganti *shift*, tapi aku pasti bertemu dia di alam mimpi. Oh cinta, mengapa perasaan ini jadi begitu menyebalkan?

Sultan berusaha mengajakku baikan. Aku tahu itu. Kadang ia berusaha mengadakan percakapan kecil-tidak menarik-membosankan seperti biasa, tapi aku pura-pura tidak mendengarnya. Aku sendiri juga tidak tahu apa yang telah dilakukannya sehingga aku harus

marah seperti ini padanya. Sebenarnya ia tidak salah, tapi aku sungguh tidak tahu bagaimana harus bersikap.

Suatu hari Sultan sakit, jadi aku terpaksa merawatnya dan membiarkannya beristirahat di kamar kami. Ternyata selama ini ia tidur di sofa ruang tamu (ia kubiarkan masuk kamar kami hanya untuk berganti pakaian). Ia kehilangan nafsu makan dan aku membuatkannya bubur supaya mudah ditelan. Tapi apa pun yang dimakannya pasti dimuntahkannya kembali.

Aku tidak pernah merawat orang sakit sebelum ini, dan aku bingung dengan penyakit yang diderita Sultan. Panasnya sangat tinggi sehingga aku memberinya parasetamol untuk menurunkan suhu tubuhnya. Sehabis minum obat, panasnya turun. Baru dua jam, panasnya naik lagi. Setelah diberi obat, turun lagi. Setelah seharian begitu terus, aku membawanya ke klinik dan dokter menganjurkan untuk memeriksa darahnya.

Setelah hasil tes darah keluar, baru ketahuan bahwa Sultan menderita tipus, penyakit yang mudah diderita kalau kau sering menyantap jajanan yang tidak bersih. Kami semua rentan terhadap penyakit itu, termasuk Sultan dan aku sendiri. Kadang karena capek bekerja, kami tidak sempat memasak dan membeli makanan yang sudah matang. Karena itulah Sultan menderita tipus.

Tapi baru sekaranglah aku melihat kekurangan Katrina. Ia tidak mau mendekati Sultan. Dari Diana aku

tahu Katrina berkata bahwa saudaranya dulu pernah kena penyakit tipus, tapi karena tidak mau berobat, setelah sakit selama dua minggu saudaranya itu meninggal. Menurut Katrina, penyakit ini sangat menular.

Oh, *thanks*, Katrin! Berkat ceritamu, tidak ada satu orang pun yang mau menggantikanku merawat Sultan. Terpaksa aku yang merawatnya sendirian. Lewat Atun, aku menyampaikan kabar pada Apak tentang sakitnya Sultan, sekaligus aku minta izin tidak masuk kerja beberapa hari untuk merawat Sultan. Untunglah Sultan bukan pasien yang menyusahkan.

Tapi setelah tiga hari aku tidak masuk, Yakub datang ke kos-kosan kami. Saat itu aku sedang mencuci pakaian kotorku sekaligus selimut yang terkena muntahan Sultan. Kondisi Sultan bertambah parah. Ia hampir tak bisa menelan apa pun. Karena semangat hidupnya yang besar, ia mau makan bubur buatanku sedikit-sedikit, tapi kemudian memuntahkannya. Kupikir tidak apa-apa. Masuk lima puluh gram, keluar empat puluh gram, sedikitnya sudah masuk sepuluh gram ke tubuhnya. Tanpa makanan yang cukup, kesehatannya tidak akan cepat pulih dan aku juga tidak bisa masuk kerja.

Jangan bohong, Sasha! Mengapa kau tidak bilang saja bahwa kau suka merawat Sultan dan mengkhawatirkan keadaannya? Oh, bagus! Sekarang suara hatiku terus bergaung dan membuatku gila.

"Halo!"

Aku mengangkat wajahku dan melihat wajah Yakub yang berseri-seri di hadapanku. Aku langsung bangkit dan tersipu-sipu begitu melihat pakaian yang kukenakan sungguh tidak pantas untuk menerima tamu.

"Yakub! Angin apa yang membawamu kemari?" tanyaku dengan rasa senang yang tidak kututup-tutupi. Tiga hari merawat orang sakit sungguh melelahkan, terutama secara batiniah. Ada campuran antara rasa takut bila orang yang kita rawat semakin parah, ditambah rasa cemas dan sedih melihat penderitaan si sakit.

"Kudengar dari Atun kau merawat kakakmu yang sakit. Benarkah?"

Aku tersenyum. Oh ya, selain penghuni rumah ini yang sudah mengetahui bahwa Sultan dan aku bukan kakak-beradik, orang lain tidak ada yang tahu. Atun pun sudah kukonfirmasi sebelumnya agar tidak mengatakannya pada teman-temanku di restoran.

"Benar. Dia sakit tipus. Bagaimana, Dokter, sudah siap memeriksa orang sakit?" godaku.

Yakub tertawa.

"Ya, sudah tentu bisa..." Ia mengerling nakal. "Bisa mati pasiennya, maksudku."

Aku tergelak. Kedatangan Yakub sungguh tak kuduga. Sejak ia bilang bahwa ia menyukaiku, aku jadi menjaga jarak dengannya. Tapi sikap Yakub padaku tidak berubah. Ia tetap baik dan menganggapku sahabatnya. Sungguh berjiwa besar. Kurasa selain Sultan,

Yakub juga pria yang baik. Seandainya hatiku tidak telanjur jatuh hati pada Sultan, mungkin aku akan memilihnya. Tapi tidak tahu juga. Cinta tidak memilih di mana jatuhnya atau siapa yang duluan jatuh cinta. Kalau sudah jodoh, tidak ada yang bisa menghalangi. Sudah beristri atau bersuami pun pasti bisa saja selingkuh, demi cinta katanya.

Aku mencuci tanganku dan melapnya ke celana pendekku. "Apakah... kau mau menjenguknya?" tanyaku ragu-ragu.

"Tentu saja."

"Kau tidak takut tertular?" tanyaku ingin tahu.

"Tentu saja tidak. Penyakit ini biasa ditularkan lewat makanan, atau lewat tangan kita kalau kita tidak segera cuci tangan. Tapi kalau kita melakukan tindakan pencegahan dan berhati-hati, tentu saja bisa memperkecil risiko penularan."

"Hebat," pujiku.

"Tidak, itu hanya salah satu pengetahuan dasar yang harus kita kuasai. Kalau dokter tidak berhati-hati, tentu banyak sekali penyakit yang ditularkan pasien pada dokternya."

Aku mengantarkan Yakub ke kamarku dan melihat Sultan tidak sedang tidur, tapi sedang melamun memandang langit-langit. Sebagai pasien ia tidak terlalu merepotkan. Tidak minta ini-itu, tidak menolak kalau diberi makan, tidak pernah merintih. Aku hanya melihat matanya memandangku dengan sorot penuh teri-

ma kasih. Rupanya tak pernah ada yang merawatnya sebelum ini. Atau mungkin ia belum pernah sakit, melihat kondisinya yang selalu fit.

Memang sejak tiba di Jakarta, Sultan tampak agak kurusan. Aku tidak tahu karena makanannya tidak cocok atau karena sebab lain. Aku ingat waktu ayahku sakit dulu, ibuku pasti pontang-panting dibuatnya. Ada saja yang jadi keluhannya. Mama harus memijatinya, menolongnya mengambilkan air, Papa minta buku tapi kalau sudah diambilkan tidak dibaca, hanya dipegangi saja. Papa menyuruh Mama mengganti *channel* televisi, dan sebagainya. Pokoknya satu hal yang kupelajari, kalau Papa sakit lebih baik aku jauh-jauh saja.

Sultan menoleh begitu aku membuka kamar. Melihat Yakub, Sultan tersenyum hambar. Tampaknya ia tidak terlalu menyukai Yakub, padahal kalau dipikir-pikir, Yakub atasan kami juga.

"Halo! Bagaimana? Sudah baikan?" tanya Yakub ramah.

"Lumayan," jawab Sultan pendek, lalu memejamkan mata.

Uh, tidak sopan! pikirku. Aku tidak senang Yakub diperlakukan begitu. Masa bodoh! Lagi pula, niat Yakub menjenguk Sultan mungkin hanya sebagai alasan. Mungkin saja ia hanya mau bertemu denganku.

"Bagaimana restoran?" tanyaku sambil mengambilkan sebuah bangku plastik untuknya. Ia duduk di situ sedangkan aku duduk di atas tas besarku.

"Baik, akhir-akhir ini bisnis sedang baik. Orang mulai berpikir tentang kepraktisan. Mereka lebih senang membeli makanan daripada memasak sendiri di rumah. Mungkin lebih murah membeli."

"Bisa jadi. Kalau hanya untuk satu atau empat orang, memasak terlalu boros," kataku.

Aku melirik Sultan, sekarang ia pura-pura tidur dan membalikkan tubuhnya menghadap dinding. Aku ingin sekali meninggalkannya dan tidak usah mengurusnya. Kadang-kadang ia sangat menyebalkan! Tidak tahu aturan!

"Besok aku sudah mulai kuliah lagi. Semester baru sudah dimulai, tidak ada waktu bersenang-senang lagi," kata Yakub dengan ekspresi tanpa daya.

Aku tertawa melihatnya.

"Kuliah lagi? Semangat baru dong? Aku sangat senang kalau memulai semester baru ketika sekolah dulu. Rasanya seperti mendapat kesegaran baru."

"Entah kapan kau bisa menemaniku ke toko buku lagi," kata Yakub sambil menatapku serius.

"Aku..."

Sultan berdeham keras dan membalikkan badannya tiba-tiba sehingga aku terkejut. Tapi aku memutuskan untuk mengabaikannya.

"Aku akan senang sekali menemanimu ke toko buku Sabtu atau Minggu saat kau tidak kuliah. Kita atur janji baru, oke?" kataku sambil bangkit berdiri.

Aku melirik Sultan yang membuka matanya dan me-

natap dinding dengan wajah bosan. Yakub sadar, sudah tiba saatnya ia pulang.

"Aku permisi dulu. Kau tidak usah mengantarku."

"Hati-hati," kataku sebelum ia menghilang dan menutup pintu.

Aku membenahi barang-barang yang berantakan dalam kamar. Sultan memandangiku, tapi aku tidak mau mengajaknya bicara setelah ia memperlakukan Yakub seperti itu.

"Kunjungan dari pacar ya?" katanya.

Kelihatannya dia sama sekali tidak sakit, batinku. Mungkin sebaiknya aku tidak merawatnya lagi dan meninggalkannya sekarang, pikirku kejam.

"Tidak semua orang menganggap hubungan di antara lawan jenis sebagai hubungan asmara," jawabku dengan nada menyindir.

Sultan tersenyum. Baru kali ini ia terlihat begitu sehat. Aku jadi curiga dengan penyakitnya. Aku menghampirinya dan meraba keningnya. Panas tubuhnya sudah turun, tapi masih belum normal. Tiba-tiba ia menarikku ke dalam pelukannya.

"Lepaskan atau aku akan berteriak," ancamku.

"Teriak saja. Cina sipit itu sudah pergi jauh."

"Apa kau tidak malu? Bukankah semua orang sudah tahu kita bukan kakak-adik?"

"Sebodo amat penilaian orang. Bukankah kau sendiri yang bilang bahwa aku selalu menganggap hubungan

di antara lawan jenis sebagai hubungan cinta. Berarti aku boleh menganggapmu begitu dong?"

Mendengar itu, wajahku berubah merah, dan aku langsung melepaskan diri dari Sultan.

"Huh, tidak tahu malu. Apa kau pikir aku pasti mau?" kataku sambil membelakanginya agar ia tidak melihat rona di wajahku.

"Kau bisa pikir-pikir dulu. Tampangku lumayan, tidak jelek-jelek amat," katanya menggoda. Lalu ia menambahkan, "Buktinya, beberapa hari yang lalu kau mau menciumku, berarti aku orang yang pantas dicium, kan? Kalau mukaku jelek seperti babi tentu kau tidak mau menciumku."

Tiba-tiba saja aku marah. Aku tidak bisa bergurau dengannya mengenai hal ini! Betul aku jatuh cinta padanya, tapi ia... kurasa Sultan hanya menganggap kebersamaan kami sebagai acara main-main saja. Ia tidak pernah sungguh-sungguh terhadapku!

"Aku tidak mau mengurusmu lagi. Kau... kau orang yang tidak punya otak!"

Aku lalu keluar dan membanting pintu.

Kurasa karena kejadian itu Sultan jadi cepat sembuh. Sorenya ia sudah bisa berjalan-jalan di ruang tamu setelah tiga hari hanya bisa terbaring di kamar. Dalam hati aku tertawa. Dasar! Rupanya harus dikasari dulu supaya cepat sembuh! Aku tetap tidak mau memedulikannya lagi. Bagaimanapun sudah kukatakan, bersikap

MeeBooks

sinis dan menjaga jarak akan membentengi diriku dari perasaanku sendiri padanya.

Tapi tidak kuperkirakan bahwa perawat, bukan dokter, justru orang yang paling dekat yang rentan tertular penyakit dari pasien. Karena itu tidak heran jika seminggu setelah Sultan sakit, gantian aku yang sakit. Hari itu badanku panas-dingin, tapi aku tetap memaksakan diri masuk kerja, sebab aku telah absen lima hari dalam bulan ini. Bukan masalah takut dipecat, aku hanya merasa bertanggung jawab pada pekerjaanku dan tidak ingin membuat para pelayan lain mengira aku mendapat hak istimewa akibat kedekatanku dengan Yakub.

Ayi memberiku aspirin untuk menurunkan demam dan rasa sakit. Tapi pada tengah hari, aku sudah tak kuat lagi. Terpaksa aku minta izin pulang cepat, sebab kalau aku tidak istirahat sekarang juga, mungkin besok aku malah tidak bisa masuk.

Aku pulang sendiri. Untuk berjalan sampai ke rumah aku tidak butuh seseorang untuk membantuku. Aku yakin tidak akan pingsan di jalan. Jalan Mangga Besar yang kulalui penuh kedai yang sudah mulai buka untuk melayani kebutuhan makan siang warga sekitar. Seperti biasa aku melewati mereka sambil memandang kiri-kanan, sebab tidak ada pemandangan yang lebih indah dibandingkan pemandangan orang berjualan.

"Kue putunya, Non?"

Aku menggeleng sambil tersenyum. Tidak ada nafsu

makan untuk menelan apa pun. Tadi pagi aku sudah sarapan dan beberapa saat kemudian isi perutku kumuntahkan kembali. Kurasa ada masalah dengan perutku karena rasanya mual terus.

"Koran *Poskota*, obral, udah siang jadi noceng! Dua ribu aja! *Poskota*, Non?" kata si penjual koran.

Aku mengangguk dan mengeluarkan dua ribu rupiah dari kantong bajuku. Bila aku harus beristirahat nanti, setidaknya aku punya bacaan untuk dibaca.

Sambil berjalan aku melihat *headline* berita yang ditulis besar-besar di halaman depan. SEORANG TERSANGKA PENGEDAR HEROIN LAMPUNG-JAKARTA BUNUH DIRI DI KANTOR POLISI. Membaca berita di bawahnya, aku terkesiap dan wajahku memucat.

AN, tersangka pengedar heroin yang berasal dari kota Metro Lampung dua hari yang lalu ditangkap dengan tuduhan mengedarkan heroin dalam jumlah besar dari Lampung ke Jakarta. Ketika ditangkap dan menjadi tahanan sementara dalam proses penyidikan, AN ditemukan mati bunuh diri dengan tali yang dibuat dari robekan baju kemejanya di sel tahanan sementara kemarin malam. Polisi tidak bisa melanjutkan penyidikan karena dengan matinya AN, asal heroin itu tidak bisa diketahui lagi. Dalam tahun ini, pengedaran heroin yang dilakukan AN diduga adalah yang terbesar yang dikirim ke Jakarta, yang diketahui sebagai kota distribusi narkoba terbesar di Indonesia.

Wajahku pucat melihat inzet foto ayahku dan foto penggotongan jenazah beliau. Ayahku tertangkap dan

bunuh diri. Papa... bunuh diri? Mengapa? Mengapa ini bisa terjadi? Walau aku tidak setuju dengan pendapat Papa untuk menikahkanku dengan Andy Chandra, aku tetap menyayanginya. Walau sudah beberapa bulan ini tidak melihatnya, aku tidak mau membayangkan ia sudah mati.

Mati...! Papa sudah tiada! Aku berjalan limbung dengan pikiran kosong. Ketika menyeberang jalan, aku tidak melihat ada bajaj lewat. Bajaj itu tak sempat mengerem karena jaraknya sudah dekat dariku. Aku merasakan tubuhku terpelanting, sakit rasanya. Kesadaranku pun lenyap, aku tidak ingat apa-apa lagi.

* * *

Lamat-lamat aku mendengar suara orang bercakap-cakap di sisiku. Aku mencoba membuka mata, tapi terasa berat. Aku mencoba mengangkat kepalaku, tapi pusingnya tak tertahankan. Tubuhku seakan terbakar dan basah kuyup karena keringat. Saat membuka mata perlahan-lahan, yang kulihat hanya warna putih di langit-langit. Pandanganku turun ke dinding, ke ranjang di sebelahku. Tampaknya aku tidak berada di kamar kosku. Lalu di mana aku berada?

Aku mendengar suara seorang wanita.

"...ternyata dia putri orang kaya di Lampung yang melarikan diri karena akan dipaksa kawin. Ayahnya bunuh diri dalam tahanan dengan tuduhan mengirim-

kan heroin ke Jakarta." Aku mengenalinya sebagai suara Atun.

"Lalu bagaimana dengan keluarganya? Apakah mereka sudah dihubungi?"

"Bertepatan dengan kabar tentang meninggalnya ayahnya, keluarganya memuat berita di koran yang sama untuk menemukan gadis ini dengan imbalan lima juta rupiah. Sultan sudah menghubungi mereka. Kurasa dia sangat beruntung. Jarang ada orang yang mau memberikan imbalan untuk mencari keluarga mereka yang hilang. Kurasa dia benar-benar anak orang kaya."

"Sultan sangat beruntung, coba aku yang dapat lima juta itu."

"Lima juta! Gaji kita setahun saja tidak sampai segitu, ya?"

Aku tertegun.

Apa? Imbalan lima juta untuk menemukan diriku? Dan Sultan telah menghubungi keluargaku demi lima juta itu? Sungguh tak bisa kupercaya. Tapi melihat kemauannya untuk mengirimkan ekstasi dengan imbalan dua ratus ribu rupiah, mestinya aku tidak usah heran. Namun entah mengapa hatiku terasa sakit.

"Pantas saja dia kelihatan berbeda. Tapi aku sama sekali tidak menduga kalau dia anak orang kaya dan mau bekerja di restoran sebagai pelayan."

Aku mengerang, tanda agar kedua orang itu menghentikan pembicaraan mereka. Rasanya ganjil mende-

MeetBooks

ngarkan orang membicarakan kita, padahal aku sama sekali tidak berniat mendengarkan pembicaraan mereka tentang diriku.

"Hei, dia sudah sadar!"

Atun menghampiriku bersama seorang teman yang bekerja di restoran yang sama dengan kami.

"Apa yang kaurasakan?"

"Sakit," jawabku lirih. Semua tulangku rasanya remuk dan kepalaku sangat sakit.

"Ajaib! Kau tertabrak dan tidak berdarah sedikit pun. Padahal orang melihatmu terpelanting sejauh tiga meter dari bajaj yang menabrakmu. Untung kau tidak luka dalam juga. Bagaimana perasaanmu?"

"Sama sekali tidak baik," jawabku.

"Tak heran, kau juga sakit. Dokter sudah memeriksa darahmu dan katanya kau kena tipus. Pasti ketularan Sultan. Tapi kau beruntung, Sha, kau tak apa-apa."

Kecelakaan? Aku teringat akan kecelakaan yang menimpaku. Kenapa aku mengalami kecelakaan? Aku tidak ingat apa yang menghantamku begitu keras, tapi aku teringat akan kejadian sebelum kecelakaan itu. Ayahku... mati bunuh diri. Tiba-tiba aku menangis keras-keras sambil menutupi wajahku dengan kedua tangan.

"Sha? Kenapa? Apa kau masih sakit? Bagian mana yang sakit? Aku akan panggilkan dokter untuk memeriksamu," kata Atun panik.

Aku menggeleng. Lalu aku terpaku memandang ke belakang Atun, ke sosok yang kukenal.

"Sasha! Kau tidak apa-apa?!" Aku melihat ke asal suara. Di situ berdiri ibuku, terpaku memandangku dengan tatapan penuh kesedihan. Mama datang bersama kakak iparku, istri Primadi.

"Mama..." Beliau datang menghampiriku dan memelukku. Atun melangkah ke pinggir untuk memberi jalan bagi mereka.

"Kau baik-baik saja, Sayang? Mama mencarimu ke mana-mana. Mama tidak tahu lagi harus mencari ke mana kalau saja kami tidak mendapat telepon kemarin sehubungan dengan iklan yang Mama muat di koran. Sekarang kau malah kecelakaan dan sakit pula!"

"Mama... aku sudah membaca berita tentang Papa," kataku perlahan.

Ibuku terdiam. Wajahnya menunjukkan penderitaan dan kesedihan yang amat sangat. Ia cantik, tapi baru beberapa bulan kami tidak bertemu, kelihatannya ia sudah bertambah tua beberapa tahun. Saat melihat kesedihan di wajahnya, aku baru tahu betapa Mama mencintai Papa.

"Papamu..."

"Benarkah Papa sudah tiada, Ma? Benarkah ini? Mengapa? Mengapa, Ma?" seruku sedih.

"Sasha, Mama juga tidak tahu. Tapi dua hari lagi Papa akan dikebumikan. Kau harus pulang dengan kami sekarang walau harus menggunakan ambulans."

Aku terisak dengan hati hancur. Papa meninggal,

dan Sultan menghubungi keluargaku untuk menerima uang lima juta sebagai imbalan. Sekarang mau apa lagi? Papa sudah tiada dan tidak ada lagi yang akan memaksaku menikah. Tapi anehnya, itu tidak menghibur hatiku sama sekali. Baru kusadari kini aku menyayangi Papa. Tidak peduli apa yang telah dilakukannya, bagiku ia tetap papa yang kumiliki. Tapi sekarang, aku harus mengaku kalah. Taruhanku dengan Jakarta sudah berakhir dengan aku sebagai pecundangnya.

"Baiklah, Ma. Aku akan pulang."

MeetBooks

Bab Sepuluh

MUSIM penghujan sudah lewat, kini berganti dengan musim kemarau. Tapi kemarau di Indonesia tidak berarti cuaca kering kerontang. Aku masih dapat melihat keindahan warna hijau di kebunku. Pepohonannya tampak tidak berbeda walau musim telah berganti. Mawar-mawarku juga masih tumbuh dengan suburnya. Pembantuku setiap hari akan memetik satu tangkai—hanya satu tangkai, sebab aku sayang pada mawar-mawarku—untuk ditaruh di jambangan kecil di atas meja riasku.

Semuanya tidak berubah. Rumah ini tetap sama seperti saat kutinggalkan setahun yang lalu dan kembali enam bulan kemudian. Enam bulan ini aku juga tetap sama, masih Prinsesa yang dulu, yang berlindung di sarang nyaman buatan ayahku. Tapi kini aku bukanlah pribadi yang sama. Aku telah berubah.

Kematian ayahku telah mengubah segalanya. Aku

tidak jadi menikah dengan Andy Chandra. Kudengar kini ia sudah menikah dengan gadis kaya yang dijodohkan dengannya. Aku ingin tahu seperti apa nasib gadis itu kelak. Aku juga tidak jadi melanjutkan kuliah. Entah mengapa aku tidak lagi berminat menjadi dokter. Kegiatanku saat ini adalah mengurus salah satu tambak udang milik ayahku yang telantar sepeninggal ayahku. Kakak tertuaku mengambil alih perusahaan pengiriman hasil bumi ke Jakarta, dan kakak-kakakku yang lain meminta bagian warisan mereka untuk modal membuat usaha sendiri.

Kurasa bukan hanya karena kematian ayahku aku berubah. Kepergianku ke Jakarta-lah yang memacu se-mangat juangku. Bila aku tetap diam dan berpangku tangan, apa yang akan kami makan setelah tidak ada Papa yang mencari nafkah buat kami? Kakak-kakakku semua sudah berkeluarga dan mereka pun tentu tidak bisa lagi memikirkan aku dan Mama. Mereka harus memfokuskan diri untuk anak-anak mereka.

Sesungguhnya, pengalamanku di Jakarta telah membuat aku bertambah dewasa, dan pelajaran hidup yang kudapatkan lebih berarti ketimbang beberapa tahun mengecap bangku kuliah. Apa yang ada dalam diriku sekarang, baik jiwa maupun semangat yang baru, tidak lepas dari kepergianku ke Jakarta dulu. Juga tak lepas dari pertemananku dengan orang-orang perantauan yang mengais nafkah di Jakarta—di bagian sisi gelap Jakarta—serta… Sultan.

MQ Books

Ingatanku akan pria itu membuatku mengedikkan kepala, seolah ingin mengusir bayangan pria itu dari benakku. Sudahlah, Sasha, pria itu hanya mementingkan uang dan tidak mungkin memedulikanmu lagi. Mungkin saat ini ia sudah bahagia dengan wanita lain.

Setelah pulang ke Lampung dalam keadaan sakit bersama Mama dan kakak iparku, aku tak pernah bertemu Sultan. Aku tidak mengambil apa pun dari kamar kosku. Atun-lah yang mengurus pemaketan barang-barangku ke sini. Aku hanya berpamitan pada Atun dan memintanya memberitahu Sultan bahwa aku sudah pulang ke rumah. Aku tidak ingin bertemu dengannya lagi.

Namun setelah kupikir-pikir lagi sekarang, tindakanku ada benarnya. Sebab selama enam bulan aku berada di kota Metro lagi, aku tidak pernah mendengar kabar tentang pria itu. Kalau saja Sultan sedikit menaruh perhatian padaku, mengapa ia tidak mencari kabar tentang diriku? Aku tidak tahu di mana ia berada. Ia pasti tahu aku kembali ke rumahku, tapi kenapa tidak mencariku?

Rasanya hatiku sakit memikirkan betapa Sultan tidak memedulikan perasaanku. Tidakkah ia merasa bahwa aku mencintainya? Tidak adakah sedikit pun rasa sayangnya untuk diriku? Apakah rasa saling ketergantungan di antara kami berdua selama berada di Jakarta sama sekali tidak mengusiknya? Ataukah ha-

nya aku yang merasakan hal itu? Bagaimana nasibnya kini? Bersama Katrina, atau sudah bersama gadis lain?

Aku memandang ke arah kebun dari jendela kamarku. Sambil merasakan embusan angin kemarau yang bertiup kencang, aku membayangkan malam pertemuan pertama kami. Di sinilah kami pertama kali bertemu, dan aku masih ingat jelas tubuhnya yang berbau matahari dan keringat seolah habis melakukan pekerjaan berat. Kapan tepatnya aku jatuh cinta padanya? Saat itukah? Atau ketika kami tinggal bersama di Jakarta? Aku harus mengakui bahwa mungkin aku telah jatuh cinta pada Sultan saat pandangan pertama. Tapi aku terlalu egois untuk mengakuinya.

Aku memandang ke bawah dan melihat semak pohon teh tempat aku turun pada malam aku melarikan diri bersama Sultan. Tidakkah hal ini sangat menyiksaku? Aku tidak dapat lupa sedikit pun, dan dari hari ke hari ingatanku padanya semakin kuat. Bayangan Sultan dalam benakku kian nyata. Malam-malam aku terbangun dan memandang ke arah jendela yang terbuka, berharap dapat melihat wajahnya di sana. Aku sungguh tersiksa, sebab awal mula kejadian ini adalah di rumahku. Mungkin sudah waktunya aku memikirkan untuk pindah kamar, biar aku dapat melupakannya.

Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunanku.

"Masuk, tidak dikunci!" teriakku.

MetroBooks

Ibuku masuk. Ia tampak segar dan cantik. Setelah kematian Papa, Mama mengalami banyak perubahan. Mula-mula ia tampak gamang, seperti anak ayam kehilangan induk, tapi sedikit demi sedikit ia mulai stabil.

Kini Mama mengisi waktu dengan kegiatan yang sudah lama ingin dilakukannya, yaitu membuka kursus keterampilan wanita di rumah kami. Tentu saja bukan untuk menghasilkan uang. Ruang tamu kami yang besar dimanfaatkan untuk menerima para tetangga dua kali seminggu. Ibuku memungut sedikit iuran untuk membeli bahan keterampilan, seperti benang wol murah, jarum rajut, atau alat-alat lainnya. Dari hari ke hari orang yang mengikuti kursus bertambah, dari hanya lima orang menjadi lima puluh orang. Bahkan kini ibuku tak perlu repot lagi. Kelompok itu kemudian memilih ketua, sekretaris, dan bendahara. Mereka memutuskan apa yang akan mereka lakukan.

Aku senang ibuku mendapat kesibukan dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ia mulai memahami kenyataan bahwa selama ini ia begitu terikat sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, tidak bisa memutuskan apa-apa sendiri, harus selalu minta izin suami.

"Sasha, kau selalu termenung di depan jendela itu. Mama ingin tahu apa yang kaupikirkan. Apakah kau memikirkan Sultan? Bukankah dia naik jendela itu pada malam ketika kau membangunkan Papa dan Mama setahun yang lalu?"

Wajahku merona merah mendengar perkataan Mama. Beliau mengingatkanku pada apa yang tidak ingin kuingat. Aku mundur dari jendela dan duduk di bangku meja rias sambil mempermainkan tangkai mawar berwarna merah muda sehingga kelopaknya yang rapuh berguguran di meja rias.

"Tidak," sahutku agak ketus.

"Kau tidak lagi berhubungan dengannya? Bukankah kalian selalu bersama selama di Jakarta?" tanya ibuku lagi.

Aku memang telah menceritakan pengalamanku di Jakarta pada ibuku, tentu saja dengan menyisakan bagian bahwa aku sekamar dengan Sultan dan bahwa aku terpaksa berpura-pura jadi pelacur untuk menyelamatkannya.

"Apakah Oom Dimas sudah kembali untuk melaporkan penjualan lelang udang?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Mama selalu heran mengapa kau tidak menghubunginya. Kupikir hubungan kalian berdua cukup dekat."

Dasar Mama. Ia terlalu pintar untuk dialihkan. Baik, aku juga akan memainkan permainan yang sama.

"Cuaca hari ini cerah. Kemarau, tapi tak terlalu panas."

"Bila dia menghubungimu, apa yang akan kaulakukan? Kalian mungkin bertukar pengalaman, ya?"

"Tapi aku lebih senang musim hujan—dingin dan sangat enak untuk berdiam diri di rumah."

MrotBooks

"Mungkin saja dia sudah menikah dan istrinya sudah mengandung. Kalian sudah berpisah lebih dari setengah tahun, kan? Banyak yang bisa terjadi dalam waktu setengah tahun."

"Kenapa Oom Dimas belum datang juga, ya?"

Aku mulai gelisah, Mama benar-benar tahan banting. Tak heran sifatku pun begitu egois dan tak mau kalah. Rupanya selama ini sifat Mama tersembunyi di balik dominasi Papa.

"Kau juga bisa menikah dengan seseorang. Mama sudah punya calon untukmu."

"Mudah-mudahan lelang kali ini menguntungkan, aku mau membeli..." Lalu aku tersadar. "Apa?!"

Mama tertawa.

"Kenapa? Kau sudah berusia hampir dua puluh tahun! Kalau kau tidak menikah sekarang, sampai kapan kau mau mengurus anakmu? Sampai nenek-nenek?"

"Tapi aku tidak mau! Tidak ada yang namanya menikah, tidak ada yang namanya dijodohkan, tidak ada yang bisa membuatku berubah pikiran!"

"Kau bisa berkenalan dulu..."

"Dan tidak ada yang bisa memaksaku berkenalan dengan siapa pun!"

"Besok waktunya sudah ditentukan," kata Mama tak peduli.

"Aku tidak mau."

"Dia anak Saraswati, pemilik garmen terbesar di Metro. Kau suka rancangannya, kan?"

MetroBooks

"Saraswati akan datang?" Aku suka sekali baju rancangannya. Sudah lama aku ingin melihat seperti apa aslinya. Sampai saat ini aku hanya membaca artikel tentang dia dari koran setempat.

"Ya, besok jam dua belas. Dia punya anak laki-laki. Mama harap kau mau berkenalan dengannya."

"Aku tidak mau bertemu anaknya, tapi aku mau bertemu Saraswati," kataku.

"Baiklah, besok jam dua belas, pakailah baju terbaikmu."

Mama berlalu sambil tersenyum, menyebalkan sekali.

"Aku tidak janji," kataku.

Sebelum menutup pintu, Mama berkata sambil tersenyum, "Berdandanlah yang cantik."

Menyebalkan!

MeetBooks

* * *

Esok harinya aku gelisah. Aku tidak ingin mengecewakan Mama, tapi juga tak ingin berkenalan dengan siapa pun. Kurasa, bahkan pria terganteng di dunia pun tidak dapat membuat cintaku berpindah ke lain orang.

Sultan memang tampan, tapi bukan itu yang membuatku jatuh cinta padanya. Ia juga bukanlah pria paling baik di dunia. Bukan hal itu juga yang membuatku jatuh cinta padanya. Meskipun tidak bodoh, ia juga

bukanlah orang yang terlalu pandai atau genius, tapi... bukan itu yang membuat aku jatuh cinta padanya.

Kurasa saat ini aku telah sampai pada satu kesimpulan yang menyedihkan bagi penganut ideologi "*No time for love*" sepertiku. Cinta ternyata tidak dapat dijabarkan oleh hati kita sendiri. Kita tidak pernah tahu apa yang membuat kita jatuh cinta pada seseorang. Kurasa, lebih baik tidak jatuh cinta daripada mengalami perasaan ini. Perasaan ini akan membunuhmu pelan-pelan dan kau takkan tahu sejak kapan perasaanmu mati sampai kau menyadari sudah tidak punya perasaan lagi.

Rindu. Aku rindu padanya. Aku rindu mendengar suaranya. Melihat senyumnya yang mahal. Mendengar gurauannya yang terkadang basi. Bahkan aku rindu bertengkar dengannya. Aku rindu berbantahan dengannya. Rindu berdebat dengannya. Aku merasa telah kehilangan sesuatu.

Kini, setelah apa yang kualami, aku sadar bahwa selama ini pandanganku tentang cinta salah. Cinta mungkin hanya berumur beberapa waktu dan bisa berubah menjadi perasaan yang berbeda. Tapi satu hal yang kusadari, lebih baik pernah merasakan cinta daripada tidak pernah sama sekali. Saat ini, bila Sultan ada di sampingku, aku akan bilang bahwa aku mencintainya, aku tidak dapat hidup tanpanya. Persetan bila kelak perasaan cintaku akan berubah, aku tidak peduli. Nanti adalah urusan nanti, yang penting saat ini...

MocBooks

Aku memandang jam dinding, jarum panjang dan pendek sudah bertaut di angka dua belas. Saatnya aku turun untuk berkenalan dengan pria yang ditawarkan mamaku, yang mungkin saking tidak lakunya sekarang sedang ditawarkan dengan harga obral.

Mendadak aku merasa panik. Tidak, aku tidak dapat bertemu dengan siapa-siapa! Tidak ada yang bisa membuatku berkenalan dengan siapa pun. Aku bahkan tidak mau mempertimbangkan seandainya yang datang bintang film terkenal sekalipun. Tidak, sebelum aku bertemu Sultan dan menanyakan perasaannya padaku. Aku memutuskan akan bilang terus terang bahwa aku mencintainya, tidak peduli ia tidak mencintaiku. Setelah aku berkata begitu, baru langkah selanjutnya kupikirkan kembali. Aku sudah melupakan masalah lima juta itu. Bagi orang yang jatuh cinta sepertiku, memberi lima ratus juta sebagai maskawin kepada orang yang kucintai pun aku tidak peduli.

Aku memandang sosok tubuhku di cermin. Sepuluh menit yang lalu aku sudah berdandan dan memakai gaun putih panjangku yang baru. Itu model terbaru tanpa lengan dengan banyak renda yang manis. Aku tampak seperti seorang putri. Wajahku sudah berbedak dan aku memakai lipstik warna merah jambu. Rambutku tergerai lepas dan mengikal seperti rambut putri dalam dongeng. Aku sudah mengenakan sepatu hak tinggi berwarna putih dan mengenakan kalung platina pemberian Mama. Mestinya aku sudah siap. Tapi tidak.

Aku mendengar langkah-langkah ibuku menaiki tangga. Mungkin ia akan menjemputku karena sudah waktunya aku turun untuk diperkenalkan. Aku mengunci pintu kamarku dengan hati-hati, lalu membuka sepatuku, melemparkannya ke sudut kamar. Dengan bertelanjang kaki aku turun dari jendela kamarku dengan menggunakan seprai yang kusambung dengan selimut.

Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku hingga melakukan hal konyol seperti ini. Tapi kalau aku menganggap ide perjodohan ini konyol, aku bisa lebih konyol kalau tetap diam dan tidak melakukan apa-apa, seperti kerbau dicocok hidung mengikuti Mama ke tempat pembantaian.

Pikiranku mengembara ke mana-mana. Aku membayangkan akan pergi ke Jakarta, pergi ke tempat kos pengap itu dan mencari Sultan. Kemudian aku akan berkata padanya, "*I love you, Sultan. Will you marry me?*" Oh salah, itu salah satu dialog dalam film romantis yang kusaksikan semalam.

Rasanya pikiranku sudah mulai kacau. Jangan-jangan aku sudah kehilangan kewarasan. Aku akan berkata, "Aku cinta padamu, Sultan. Mulai saat ini aku akan mengikuti ke mana pun kau pergi. Aku rela menjadi hambamu, menjadi budakmu."

Ah, gila! Tidak, aku masih punya harga diri untuk mengucapkan hal-hal semacam itu. Lebih baik aku berkata, "Sultan, aku cinta padamu." Titik. Tanpa koma,

MeeBooks

tanpa tapi, tanpa lanjutan. Aku akan menyerah tanpa syarat.

Ketika hampir tiba di tanah, aku bisa mendengar dari kebun suara tawa Mama, suara kakak-kakakku, suara kakak-kakak iparku, dan suara tamu.

"...ternyata anakmu sudah dewasa. Tak kusangka, semuda ini kau sudah akan menikahkan anak..."

Ah, itu suara Mama.

"Ah, muda apa? Aku sudah tua. Lagi pula, usaha kita sia-sia saja kalau kedua anak itu tidak saling menyukai." Mungkin itu suara Saraswati, yang tadinya ingin kutemui dengan bersemangat, tapi kini tidak lagi.

Aku mencibir mendengarkan kata-kata itu. Basi! Kata Mama, aku hanya akan diperkenalkan, ternyata sang calon besan sudah merencanakan nikah segala.

Konsentrasiku buyar, lalu aku terpeleset dan jatuh. "Auwww!!!"

Aku memejamkan mata. Siap-siap menghadapi kemungkinan terburuk. Tapi ternyata aku tidak jatuh di rumput. Aku malah jatuh dengan mulus di tempat pendaratan yang empuk. Aku membuka mata dan melihat Sultan di hadapanku, sedang menggendongku dalam pelukannya.

Apakah aku mimpi? Ataukah aku sudah mati dan bertemu Sultan di surga? Mustahil, aku hanya jatuh dari ketinggian dua meter dari tanah, tidak mungkin aku mati, paling patah tulang. Lagi pula, apakah

MediaBooks

Sultan juga mati? Kalau ini surga, mengapa aku bisa melihat jendela kamar dan atap rumahku dari sini?

"Sultan?" tanyaku lirih.

Lelaki itu tertawa. Aneh lagi. Mengapa khayalan bisa tertawa? Selama ini aku selalu membayangkan Sultan sedang tersenyum sinis, tersenyum mengejek, tapi tidak pernah tertawa. Tidak ada kenangan tawa Sultan dalam benakku.

"Kau mau ke mana? Mau kabur lagi ke Jakarta?" kata Sultan sambil tersenyum.

Aku langsung turun dari gendongannya. "Sultan, ini benar kau?!" seruku.

"Kalau bukan aku, siapa lagi?"

Aku memandangi sosok itu penuh kerinduan. Sultan tampan, aku tidak pernah menyadari hal itu sebelumnya. Maksudku, ia tampak lebih tampan daripada yang kuingat. Ia memakai kemeja bagus dan dandanan necis yang menarik. Ia tampak seperti pemuda gedongan! Sekarang, setelah Sultan ada di hadapanku, aku tidak bisa berkata apa-apa. Boro-boro bilang *I love you*, berkata apa pun sulit.

"Kau mau ke mana? Kabur lagi ke Jakarta?" ulangnya.

Aku mengangguk.

"Kenapa kau berada di sini?" tanyaku bingung. Sultan harus menjelaskan mengapa aku bisa bertemu dengannya pada saat ini. Kenapa bisa begitu kebetulan?

MeraBooks

Aku melanjutkan, "Ayo kita pergi ke Jakarta bersama-sama. Aku ingin merantau seperti dulu. Aku..."

Kata-kata "Aku mencintaimu" hanya sampai di ujung lidah saja, tak sanggup kukatakan. Wajahku merona merah. Aku bisa merasakan darahku naik, padahal aku tidak mengucapkan kata-kata itu. Memikirkannya saja sudah membuatku malu.

"Apakah kau rindu saat-saat kita di Jakarta dulu?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Aku ingin sekali tinggal di Jakarta. Aku lama menunggu kabar darimu, mengapa kau tidak mengabariku? Apakah kau sudah lupa padaku?" tanyaku sedikit merajuk.

"Kalau aku lupa, tentu saja aku tidak di sini bersamamu. Mungkin kau pun sudah tidak bisa melacak lagi di mana aku berada sekarang," katanya.

Aku mengangguk. Benar juga. Tapi tetap saja ini semua aneh bagiku.

"Apakah kau masih bekerja di restoran?" tanyaku.

"Tidak. Setelah kau berhenti, aku pun berhenti."

Aku mendesah kecewa. Kalau kami ke Jakarta sekarang tanpa uang sepeser pun, bagaimana kami bisa bertahan hidup bila pekerjaan saja tidak ada?

"Apakah kau mau ke Jakarta bersamaku?" tanyaku lagi, berharap tidak mendengar kata penolakan. Aku masih tidak menyadari hal ganjil ini, bertemu Sultan ketika aku sedang memikirkannya. Jangan-jangan aku mimpi, tapi aku lupa mencubit diriku sendiri.

"Mau. Kita naik feri seperti dulu. Kali ini kau bawa uang berapa?" tanyanya.

Aku menggeleng kecewa. Kali ini tidak ada yang sempat kubawa. Aku tidak bisa kembali ke kamarku dalam keadaan seperti ini, saat ibuku ingin menjodohkanku dengan seseorang. Kurasa pikiranku memang sedikit kacau hari ini, bahkan rencana apa pun aku tidak punya. Tapi Sultan sungguh mata duitan. Apakah lima juta belum cukup baginya untuk menggadaikanku? Hatiku hancur tiba-tiba, Sultan hanya menaruh minat padaku karena kekayaan yang kumiliki.

"Kali ini jangan sampai dicopet lagi," katanya serius, tapi dengan mata jenaka.

Sekarang aku baru sadar. Ini tampak aneh, seharusnya tidak begini. Mengapa Sultan ada di rumahku saat ini? Untuk apa ia datang? Apakah ia datang untuk minta uang pada ibuku, dan berkata bahwa ia yang menjagaku selama kami di Jakarta?

"Kenapa kau ada di sini?" tanyaku ketus dengan tatapan curiga.

Ia tertawa.

"Nah, ini Sasha yang kukenal. Kau sudah kembali lagi. Beberapa saat yang lalu kupikir aku sedang berbicara dengan orang linglung!"

Aku menatapnya marah.

"Kurasa aku memang sudah linglung, bicara pada penyusup sepertimu! Kau sama sekali tidak memikir-

MeraBooks

kanku ketika enam bulan yang lalu kau menyerahkanku pada keluargaku dengan imbalan lima juta!"

Sultan tampak terkejut, tapi lalu berhasil menguasai diri kembali.

"Sekarang kau masih berani datang ke sini! Apa tujuan kedatanganmu? Minta uang lagi?" seruku marah. Kali ini kemarahan yang sudah enam bulan kupendam kulampiaskan semua.

"Maaf, seharusnya aku tidak masuk pekarangan orang lain tanpa izin."

Aku mengangkat dagu.

"Benar. Lagi pula hari ini hari yang sangat penting. Aku akan dinikahkan dengan seorang pria baik-baik, yang tahu membedakan mana barang bagus dan tidak."

Penekananku pada kata-kata terakhir tentu saja ditujukan untuknya. Hatiku sakit mengingat dulu Sultan lebih dekat dengan para pelacur ketimbang denganku.

"Kau akan menikah? Bukankah kau tidak mau dijodohkan?"

Aku berpikir keras untuk menyediakan jawabannya.

"Aku berubah pikiran," kataku. "Kurasa apa yang dipikirkan orangtua tentu baik untuk kita."

"Apakah kau mencintainya?"

Aku tersenyum sinis.

"Cinta? Aku tidak percaya pada cinta."

"Jadi kau akan menikah tanpa cinta?"

MeetBooks

Hatiku terasa nyeri melihat Sultan ada di depan mata tapi kami membicarakan pendapat sinisku tentang cinta. Aku hanya bisa mengangguk sambil memalingkan wajahku dan cepat-cepat mengusap air mataku sebelum Sultan bisa melihatnya.

"Kukira kau idealis. Waktu kau pergi ke Jakarta dan menolak dijodohkan oleh ayahmu, kukira kau akan mencari cintamu sendiri," kata Sultan.

"Bukan urusanmu!"

Sultan tertawa lagi. "Kau masih seperti dulu, tidak berubah, tetap galak!"

Aku berteriak, "Sebodo amat dengan apa yang kaupikirkan! Cepat pergi sana! Orangtuaku tidak akan memberikan uang padamu! Kau memang hanya cocok dengan para pelacur!"

Aku tidak menyadari bahwa di belakangku ada orang lain selain kami berdua. Sultan melihat ke belakangku dan tersenyum.

"Kenapa kau di sini, Sasha?"

Aku menoleh kaget. Mama! Aku harus meluruskan masalah ini. Mama terlalu lemah, dia akan kasihan melihat Sultan dan memberi pria itu uang. Tapi aku sama sekali tidak menginginkan hal itu terjadi. Tragis sekali bila aku jatuh cinta pada orang yang hanya memikirkan uang semata.

"Ma, jangan beri uang lagi padanya, Ma! Aku sama sekali tidak pernah mendapatkan bantuan apa-apa darinya!" kataku sambil menghampiri ibuku.

Ibuku hanya tersenyum. Aku memandangnya bingung. Mengapa ia tidak terkejut melihat Sultan ada di sini?

"Uang apa? Bantuan apa? Kalau kalian sudah saling mengenal, tentu Mama tidak usah repot-repot memperkenalkanmu lagi dengan anak Tante Saraswati," kata Mama dengan senyum lebar di wajahnya.

Aku ternganga.

* * *

Aku masuk ke rumah dan bertemu Tante Saraswati. Ternyata ia lebih muda dari ibuku, penampilannya sangat menarik, dan sangat santun budi bahasanya. Ia sama sekali tidak terlihat seperti sedang berusaha menjodohkan anaknya. Hanya seperti sedang bertandang untuk berkenalan.

"Kalau saja Tante tahu kalian sudah saling mengenal, Tante tidak perlu susah payah menyeret Sultan kemari," katanya.

Aku tersenyum bingung. Baru saja aku kaget ketika tahu bahwa pria yang akan dijodohkan Mama tidak lain adalah Sultan, tapi aku masih tidak mengerti mengapa Sultan bisa menjadi anak Saraswati.

"Kau tidak tahu betapa sulitnya aku meyakinkan Sasha untuk berkenalan dengan anakmu. Bahkan dia hampir saja kabur lewat jendela," kata Mama.

MeeBooks

Wajahku bersemu merah. Mama sungguh keterlaluan, memberitahukan hal memalukan seperti itu kepada Saraswati.

"Kabur dari jendela? Ah, kau sungguh puitis menggambarkan suatu kejadian," kata Saraswati kepada ibuku.

Aku menarik napas lega. Syukurlah wanita itu menganggap ibuku hanya bercanda.

"Mm... permisi, saya mau pamit sebentar untuk berbicara empat mata dengan Sasha," kata Sultan.

"Wah, baru pertemuan pertama sudah ingin berduaan! Ternyata acara perjodohan hari ini lancar sekali," seru kakak iparku.

Aku melotot padanya, tapi tak menolak ketika Sultan menarik tanganku keluar dan duduk di teras.

"Sultan, bagaimana sih ceritanya kau bisa menjadi anak Saraswati yang terkenal itu?" tanyaku dengan keingintahuan yang membuncah, segera setelah kami berdua duduk di bangku teras.

"Saraswati ibu kandungku," katanya.

"Ibu kandung? Bukankah kau hanya punya ayah? Kupikir ibumu sudah meninggal!"

"Tidak, aku tinggal berdua dengan ayahku karena ayahku sangat idealis. Dia tidak setuju ibuku berbisnis dan membuka usaha sendiri. Ketika ibuku sukses, ayahku merasa harga dirinya terluka, jadi dia membawaku pergi dari rumah saat aku masih berusia sepuluh tahun. Ibuku tidak tahu ke mana kami pergi."

"Lho, ibumu tidak mencarimu?" tanyaku penasaran.

Aku benar-benar tak menyangka. Ternyata ibu Sultan wanita karier yang sukses. Dan bukan sekadar wanita sukses, dia Saraswati! Aku penggemar berat koleksinya.

"Ibuku mencoba mencariku, tapi setelah tidak bertemu, dia menyerah dan pergi ke Singapura untuk memperdalam ilmunya. Ketika aku berusaha menghubunginya, sudah terlambat. Akhirnya aku percaya bahwa ibuku memang tidak mencintai kami. Dia hanya ingin mencari kepuasan sendiri."

"Lalu? Kenapa kau sekarang mencarinya?"

"Semula aku hanya ingin menemuinya tanpa menunjukkan identitasku. Sejak kau meninggalkan Jakarta, aku sudah kehilangan keinginan untuk tetap di sana."

Saat mendengar ucapan Sultan, hatiku berbunga-bunga.

"Kupikir kau bersama Katrina," kataku pelan.

Sultan tertawa.

"Kenapa kau tertawa?" tanyaku ketus.

"Antara aku dan Katrina sungguh tidak ada apa-apa. Aku hanya membantunya keluar dari rasa frustrasi dan tertekan yang dideritanya. Saat aku meninggalkan Jakarta, dia juga kembali ke Pontianak. Dia bilang ingin membuka usaha dari uang tabungannya."

Aku merasa hatiku tambah berbunga-bunga. Ternyata Sultan tidak menyukai Katrina sama sekali.

MeetBooks

"Kembali pada cerita tentang ibumu. Bagaimana kelanjutannya?"

"Aku juga pulang ke Lampung, menemui kakak ibuku. Dari dialah aku tahu alamat ibuku di Metro. Ketika aku menemui ibuku, tanpa kukatakan identitasku dia langsung mengenaliku. Kemudian dia menceritakan kejadian yang sebenarnya, bahwa ayahku sesungguhnya laki-laki egois, mau mencintai tapi tidak berani menghadapi tantangan. Mestinya saat itu ayahku tidak meninggalkan ibuku, apalagi Ayah juga membawaku bersamanya. Ibu sangat terpukul."

"Lalu, kau tinggal bersamanya selama enam bulan tanpa memberi kabar padaku?"

"Ibuku menyekolahkanku ke Singapura untuk belajar tentang garmen dan ilmu desain."

Aku terdiam. Kurasa nasib Sultan beruntung sekali. Ternyata ia masih punya keluarga. Tentu saja aku turut gembira dengan kebahagiaannya.

"Sultan, aku ingin bertanya sesuatu..."

"Apa?"

"Mengapa kau memberitahu ibuku tentang keberadaanku? Apakah demi imbalan lima juta?"

"Ya ampun! Tentu saja tidak! Aku tidak menerima sepeser pun uang itu! Aku hanya ingin kau pulang karena ayahmu sudah meninggal. Kau tidak lagi terikat dengan perjodohan dan bisa melanjutkan kuliah. Tetap di Jakarta tidak baik untuk masa depanmu."

MeeBooks

Aku menatapnya dengan mata membulat. "Benarkah? Kau tidak mengambil uang itu?"

"Tentu saja tidak! Kaupikir aku orang yang suka menjual teman?"

"Entahlah. Melihat kau tergiur bayaran dua ratus ribu rupiah mengantarkan narkoba…"

"Itu untuk menolong Katrina! Dia akan dibunuh oleh Subandi kalau tidak mau membantu pria itu mengantarkan obat. Kejadian itu sudah direkayasa, kalau bukan aku yang terkena razia, tentu Katrina."

"Kukira kau dan Katrina…"

"Aku tidak tahu kabarnya sekarang. Yang pasti, kondisinya jauh lebih baik daripada tetap menjadi pelacur di Jakarta. Setelah kau pulang, aku pamit pada Apak dan Yakub, juga pada teman-teman di kos, dan langsung kembali ke Lampung. Semula aku ingin menemuimu, tapi tidak tahu apa tanggapanmu bila aku melakukan hal itu. Di Jakarta kita selalu bertengkar dan tampaknya kau tak menyukaiku…"

Aku sangat menyukaimu, Sultan. Mengapa kau tidak mengerti perasaanku? ucapku dalam hati. Tapi yang kukatakan malah, "Benar, untuk apa kau mencariku?"

"Perjodohan yang buruk, ya? Mengapa bisa kebetulan seperti ini?" ujar Sultan. Wajahnya sedikit memerah.

"Benar. Mengapa manusia harus dijodohkan?" kataku sambil tertawa datar.

"Apakah kau tidak setuju dijodohkan? Katanya tadi kau mau dijodohkan?" kata Sultan, membuatku malu.

"Aku berubah pikiran."

"Lagi-lagi berubah pikiran. Kalau saja ada larangan untuk berubah pikiran, kau pasti sudah dipenjara seumur hidup!"

"Menurutmu? Bagaimana kita harus menanggapi keputusan orangtua kita? Mereka pasti sangat mengharapkan perjodohan ini."

Sultan berdiri dan menarikku dalam pelukannya. Aku terkejut dan tak bisa berbicara apa-apa. Jantungku berdegup kencang dan mendadak aku merasakan tubuhku lumpuh seketika dalam pelukannya.

"Tentu saja ide yang bodoh untuk menerima perjodohan. Kau dan aku sudah berjodoh tanpa perlu dijodohkan lagi!" katanya.

Aku menatap matanya. Sultan juga memandangku dengan binar bahagia. Tanpa terasa air mataku tumpah lagi. Cengeng benar aku ini. Aku sangat bahagia Sultan berkata begitu. Senang bahwa perasaan kami ternyata sama. Bahagia karena akhirnya hatiku tertambat di pelabuhan terakhir hidupku.

"Lalu, apakah kau percaya pada cinta?" tanyaku.

"Tentu saja. Aku sudah mencintaimu sejak pertama kita bertemu," kata Sultan lugas.

MeeBooks

Epilog

"MAMA, Mama!"

Seorang anak laki-laki berlari menghampiriku. Aku menggendong dan mencium wajahnya dengan satu tarikan napas sehingga bisa menghirup harum tubuhnya. Raja, anak laki-lakiku yang berusia empat tahun, balas menciumku dan mempermainkan anak rambut yang menjuntai di telingaku.

"Katanya Papa pulang cepat hari ini. Kita kan mau jalan-jalan, Ma?" katanya bawel.

Aku menurunkannya dari gendongan.

"Sabar, Raja. Papa sebentar lagi datang. Kita juga tidak bisa jalan-jalan terlalu jauh. Mama sudah tidak kuat lagi," kataku sambil mengusap perutku. Saat ini kandunganku sudah berusia tujuh bulan.

Raja merajuk kecewa. "Kan Mama nggak usah jalan?"

"Maksud Mama, kita pergi yang dekat-dekat saja, ke

MEDIBOOKS

supermarket atau ke rumah Oma. Nanti adik kecil capek," bujukku pada Raja, sambil menunjuk-nunjuk perutku.

"Adik kecil bandel ya, Ma? Laki-laki atau perempuan sih, Ma?"

"Tidak tahu. Nanti kita tanya Papa ya?"

Sudah lima tahun berlalu sejak perjodohan yang dilakukan ibuku dengan pria yang tidak kusangka-sangka ternyata adalah Sultan. Rupanya saat aku meninggalkan Jakarta dan kembali ke Lampung, Sultan sangat sedih. Tapi untuk menyusulku ia malu, karena menganggap dirinya bukan apa-apa, tak pantas bersanding denganku. Akhirnya ia memutuskan akan berhasil dulu sebelum menemuiku. Maka ia terpikir untuk mencari ibunya. Tak disangka ia bisa bertemu Saraswati di Metro Lampung.

Sultan bercerita pada ibunya bahwa ia ingin menjadi orang yang berhasil karena ia telah... jatuh cinta padaku, putri orang kaya di Metro. Namun ia merasa tidak layak dengan kondisinya saat itu.

Sementara Sultan menimba ilmu di Singapura, Saraswati terus memantau keadaanku. Ia merasa beruntung melihatku tidak sedang menjalin hubungan dengan siapa pun. Selanjutnya, ia mengontak ibuku, dan melamarku untuk Sultan. Tentu saja perjodohan itu kuterima bulat-bulat, karena aku juga menginginkannya sama seperti Sultan.

Pada pesta pernikahanku, aku hampir tidak percaya

melihat siapa yang datang. Diana, Nancy, dan Atun! Mereka bertiga datang dan meramaikan suasana walau pakaian terbuka Diana dan Nancy membuat Mama mengurut dada. Mereka turut senang melihat akhir hubunganku dengan Sultan.

Katrina tidak datang, tapi aku turut senang mendengar ia berhasil membuka toko kerajinan tangan di Pontianak. Perjuangannya untuk keluar dari lembah maksiat begitu gigih. Lagi pula, kurasa kehadiran Sultan dalam hidupnya telah menimbulkan banyak pengaruh pada dirinya sehingga ia tak ingin lagi bekerja di dunia prostitusi. Kasihan dia, kurasa dia mencintai Sultan.

Sesuai janjiku—masalah taruhanku dengan Jakarta—aku tidak pernah kembali lagi ke Jakarta. Aku telah merelakannya, karena bagaimanapun, tempatku adalah di sini, di Metro Lampung. Aku lahir di sini dan akan tinggal di sini sampai aku menutup mata kelak. Yang terpenting, semua keluargaku berada di sini. Kotaku ini ramah, penuh kasih sayang, tidak kejam seperti Jakarta. Aku telah merasakan susah payah mengais rezeki di Jakarta.

Sayangnya, aku tidak bisa menghadiri pernikahan Yakub tahun lalu, ketika ia mengirimkan undangan pada kami. Kurasa ia mendapatkan alamat kami dari Atun yang masih bekerja di restoran ayam goreng itu. Ia menikah dengan seorang gadis yang tidak kukenal. Bukan Anne, tapi siapa pun dia, aku berharap Yakub

bahagia dengan gadis pilihannya. Aku mengirimkan hadiah perkawinan bagi mereka, buku-buku tentang bagaimana cara membangun mahligai pernikahan yang baik. Kurasa Yakub akan menyenangi hadiah itu. Aku masih ingat bahwa Yakub juga gemar membaca buku.

Anakku tiba-tiba melompat gembira. "Papa pulang! Papa pulang!"

"Sasha! Sudah keluar hasilnya. Dokter sudah bisa menentukan jenis kelamin anak kita!" seru Sultan sambil menunjukkan *print-out* hasil USG-ku kemarin.

Aku memandang wajah Sultan yang ceria dan bertanya, "Apa katanya?"

"Katanya anak kita kembar, perempuan dan laki-laki. Ini sudah pasti!"

Aku tersenyum gembira. Tapi memikirkan persalinan Raja yang sulit dulu, wajahku berubah mendung.

"Kenapa?"

"Bagaimana aku bisa melahirkan dua anak sekaligus?" keluhku.

"Tenang saja. Kau bisa menjalani operasi caesar. Kita malah bisa memilih tanggal lahir anak kita sendiri."

"Oh ya?" ujarku gembira.

Sultan mengecup keningku. "Ya, benar. *I love you*, aku mandi dulu," katanya sambil masuk ke rumah kami yang mungil, yang kurancang sendiri. Letaknya dekat dengan tambak udang milikku sehingga aku tidak usah pergi jauh-jauh bila bekerja. Sultan suami yang baik, ia

MetuBooks

membiarkanku berkarier sementara ia sendiri juga sibuk membantu perusahaan garmen ibunya.

I love you.

Aku memikirkan kata-kata itu. Pernikahan kami sudah berumur lima tahun, dan aku merasakan prinsip hidupku dulu kian memudar. Setelah tiga tahun, cintaku padanya malah semakin subur. Kalau tidak, mana mungkin aku mau mengandung lagi dan mengalami masa sulit lagi demi keinginan Sultan untuk punya paling sedikit tiga anak? Ya, tiga anak!

Memang benar, sebagian rasa cintaku sudah berubah menjadi rasa sayang, rasa persaudaraan, persahabatan, rasa benci kalau kadang-kadang ia menyebalkan. Tapi tentu saja rasa cinta itu sendiri tetap ada. Semakin hari semakin kuat dalam diriku. Aku berusaha menjadi istri yang baik, mengurus suami, sebagai penyaluran rasa cintaku yang besar terhadap Sultan.

Saat membereskan isi kamarku di rumah Mama, aku menemukan buku tentang penjabaran cinta sebagai reaksi kimia. Aku membakarnya. Buku bohong! Aku selalu percaya pada isi buku itu sampai aku merasakan cinta yang sangat berbeda dengan apa yang dituliskan buku itu. Yah, aku memang beruntung. Mungkin masih banyak manusia yang belum pernah mengenal cinta, belum pernah tersentuh cinta dan mengalami hal-hal yang paling membahagiakan dalam hidup seperti yang telah kurasakan. Aku berterima kasih pada Tuhan karena telah diperkenankan mengalaminya.

Aku mengelus perutku lagi dan merasakan bayiku bergerak. Satu sisi hatiku bergerak juga, membisikkan kata cinta untuk anakku yang belum lahir. Buah cinta aku dan Sultan.

BUKUMOKU

MeetBooks

About Author

AGNES JESSICA sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab *New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pecinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke agnesjessi@yahoo.com.

Kunjungi juga *website* Agnes di www.agnesjessica.wordpress.com.

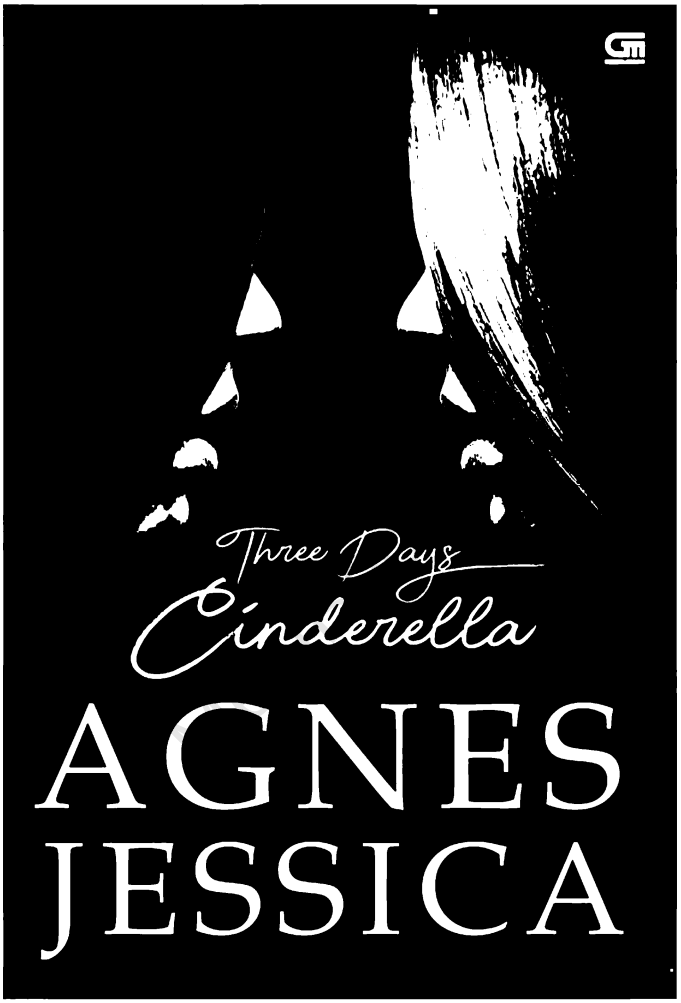

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

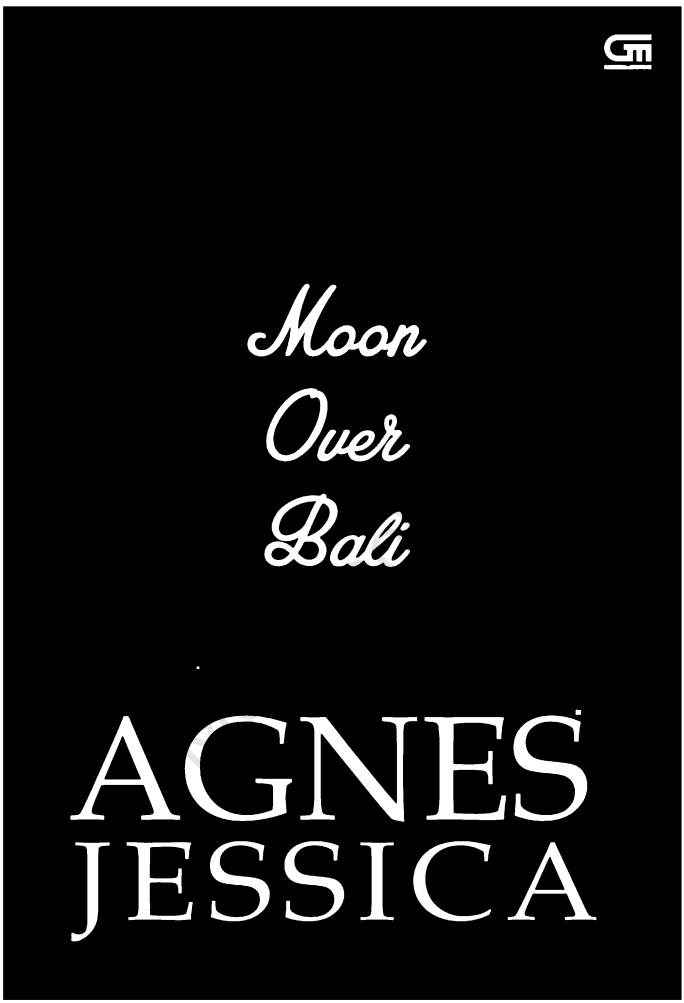

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

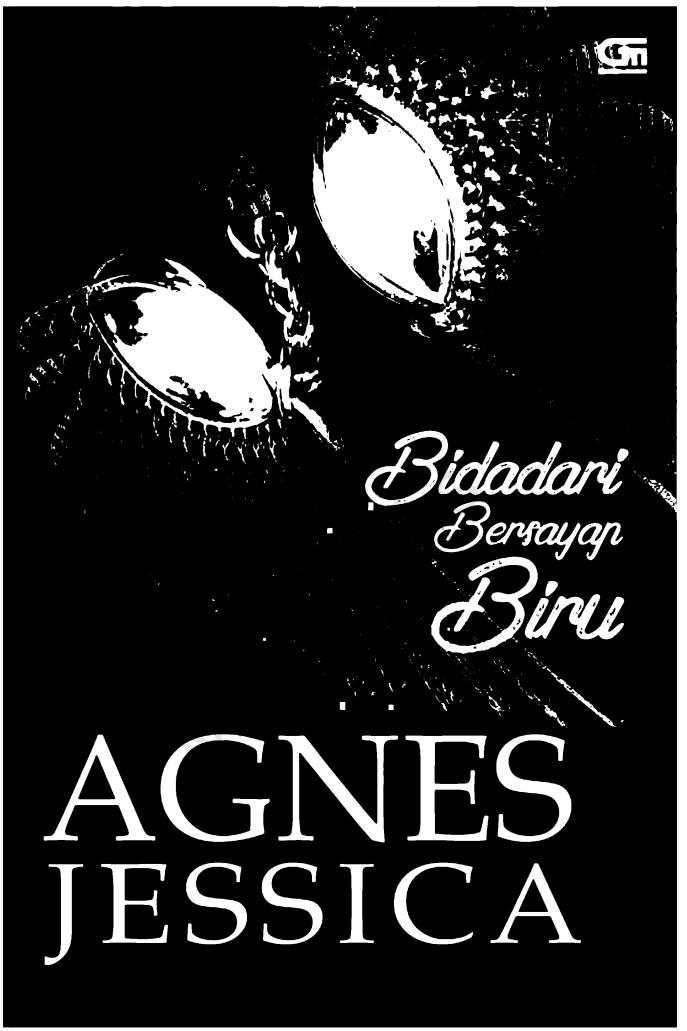

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

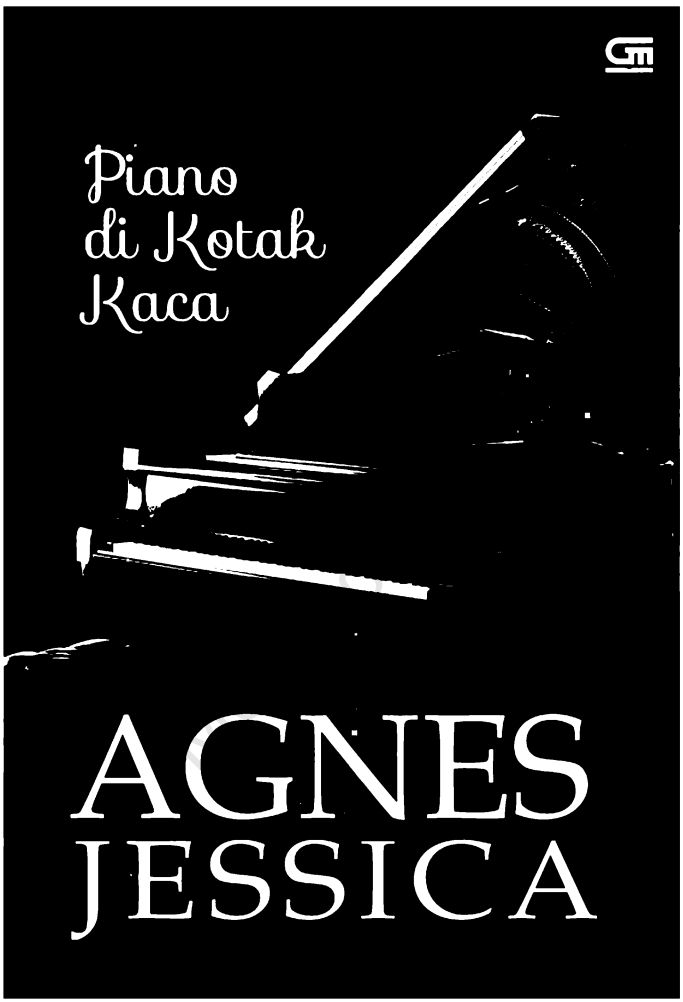

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Noda tak Kasatmata

AGNES JESSICA

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

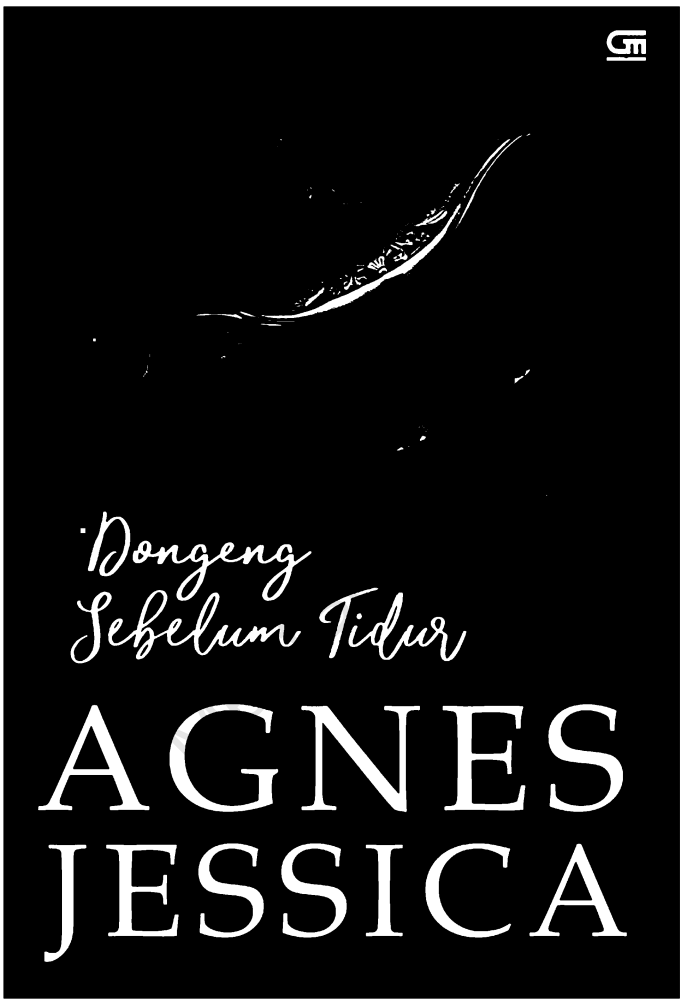

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

MeetBooks

MeetBooks

Antara Aku dan Dia

Sasha anak pengusaha kaya di Metro Lampung. Dia lari dari rumah karena dipaksa menikah. Sultan anak pegawai ayah Sasha yang berniat membunuh ayah gadis itu. Sultan terpaksa kabur karena Sasha bilang ayahnya ingin membunuh Sultan setelah mengetahui niat pria itu. Akhirnya mereka kabur bersama ke Jakarta.

Tanpa diduga, mereka terdampar di sisi gelap kehidupan metropolitan dan saling bergantung untuk bertahan hidup. Tanpa uang yang cukup, mereka terpaksa tinggal bersama dan mengaku sebagai kakak-adik, walau sebenarnya saling membenci. Jakarta yang keras menekan mereka sampai batas kekuatan terakhir.

Mampukah mereka bertahan di tengah godaan untuk dorongan mencari uang? Apakah Sasha dapat bertahan, ataukah memilih pulang dan menyerah untuk kembali ke sarang nyaman yang dihuninya selama ini?

MEG Books

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com